

# GEDANG Tjerita



Tahun ka 3. 15 Juni 1932. No. 26

„SAM TIAM HWEE”

ATAWA

Satoe perkoempoelan Resia

Oleh :

**KWO LAY YEN**

TERBIT TIAP SEBOELAN SEKALI.

Penerbit :

Elect. Drukkerij „Minerva” Bandoeng. . .

# AWAS!

Kita poenja perobahan  
boeat tjerita<sup>2</sup> Silat jang  
terkarang oleh Mr Kwo  
Lay Yen kita pastiken  
tentoe banjak membri  
kepoeasan bagi pem-  
batja.

Redactie : GOEDANG-TJERITA.



# SAM TIAM HWEE

Oleh :

== KWOLAY YEN ==



I.

Di sebelah timoernja kota Hoenyang, bilangan provincie Sansee, kira-kira terpisa sapoeloeh lie djaoehnja, ada terdiri satoe kampoeng jang diseboet Hong-tho-toen, di mana ada berkoempoel kira-kira saratoes koelawarga jang terdiri dari orang she Tjoe, kira-kira berdjoembla anampoeloeh roemah lebih, sedang jang tinggal di sebelah baratnja itoe kampoeng semoewa terdiri dari orang she Beng, kira-kira tigapoe-loeh roemah lebih. Kaloe diitoe dengan kasar, itoe kampoeng sama sekali ada mempoenjai pendoedoek jang tida koerang dari empat ratoes djiwa.

Itoe kampoeng makanja diseboet Hong tho-toen, asalnja kira-kira pada saratoes taon berselang, di wak-toe bermoela bangsa Boan masoek ka dalemnja Sanhaykoan dan mereboet tachtta karadjahan ahala Beng, ka tempat terseboet ada dateng doewa koelawarga Tjoe dan Beng. jang masing-masing membawa anak dan istri, di mana iaorang moelai membikin doewa roemah atap, jang marika goenaken sebagi iaorang poenja tempat tinggal. Kamoedian dengan perlahan iaorang memboeka tanah tanah di sakiternja itoe tempat, dibikin kebon jang ditanemin sajoeran dan poehoen tho. Sajoeran jang marika tanem, selaen-

nja digoenaken boewat marika poenja kaperloean sendiri, salebihnja didjoewal pada pendoeboek di dalem kota Hoenyang.

Bebrapa taon kamoedian, koetika itoe poehoen-poehoen tho jang marika tanem soeda berboewa, ternjata boewanja boekan sadja besar besar dan berwarna merah, malah rasanja poen sanget manis, maka pada waktoe didjoewal pada pendoeboek dalem kota, orang banjak bereboet membeli, hingga achirnja itoe tempat djadi terkenal dengan itoe nama Hong tho-toen.

Itoe doewa koelawarga hidoep dengan himat dan bakerdja dengan radjin sekali, semingkin lama iaorang poenja peroesahan kebon djadi samingkin loewas, dan dari sebab hasilnja boewa tho ada lebih mengoentoengken, perlahan-lahan marika poenja taneman sajoeran djadi terdesak, hingga tjoema dioesahaken dengan saperloenja sadja. Tatkala penghidoepannja itoe doewa koelawarga soeda mendjadi lebih longgar, dengan perlahan iaorang angkoet sanak familienja dari marika poenja kampoeng asal, jang didoega boleh djadi dari Pakkhia. Moelai dari itoe waktoe, itoe doewa koelawarga bikin pamisahan atas tanah jang marika oesahaken dan djoega marika poenja tempat tinggal, masing-masing mengoesahaken sendiri tetaneman apa jang marika rasa baik. Begitoelah koelawarga Tjoe membikin roemah di sebelah timoernja itoe kampoeng, sedang koelawarga Beng di sebelah baratnja; tapi itoe kebon poehoen tho, tinggal tetap mendjadi marika poenja milik oemoem dan dioesahaken sama-sama, hasilnja poen dibagi doewa dengan sama rata.

Bermoela orang tjoerigaken kaloe ini doewa koelawarga ada mempoenjai perhoeboengan apa-apa sama karadjahan Beng, maka pembesar-pembesar jang



telah bertaloek pada marika poenja madjikan baroe, sabisa-bisanja pasang mata pada marika itoe, tapi ternjata iaorang sama sekali tida memperhatikan oeroesan politiek atawa pamerentahan negri, hanja meloeloe memperhatikan oeroesan boewat penghidoepan, hingga lama-lama orang poenja katjoerigahan djadi linjap, dan sateroesnja orang tida perhatiken lagi pada marika itoe.

Tapi sabetoelnja marika itoe ada panglima-panglima perangnja karadjahan Beng, jang melariken diri koetika kota Pakkhia didoedoekin oleh bangsa Boan, jang diminta pertoloengannja oleh Gouw Sam Koei, dan dengen menjamar sabagi rahajat biasa orang tinggal di Hong-tho-toen, sekali poen marika poenja she masi tetap dipake she jang aseli.

Biar poen di lahirnja itoe doewa koelawarga sama sekali tida memperhatikan oeroesan negri dan politiek, tapi sebetoelnja diam-diam iaorang menaro perhatian, tjoema sama sekali tida dikasi kentara pada orang loewar. Semoewa anak tjoetjoenja dikasi beladjar ilmoe soerat dan ilmoe silat, tapi dengen sejara diam diam, sebab di lahirnja iaorang keliatannja tida lebh dari kaoem tani jang bodo dan kasar. Dari sebab pendoeboek Hong-tho-toen tida taoe bertjampoer gaoel sama pendoeboek loewar kampoengnja, ketjoewali kaloe ada oeroesan djoewal beli, maka pendoeboek laen tempat tida taoe satoe apa tentang marika poenja keadahan.

Ini keadahan berdjalan teroes sampe di toeroenan kedoewa, tapi moelai pada toeroenan ketiga, itoe adat kebiasaan tida bisa dipegang tetap, banjak gadis dari Hong-tho-toen jang dilamar oleh pendoeboek laen tempat, dan terpaksa moesti diloeloesken dan kaloewar menikah ka laen kampoeng; tapi sebegitoe djaoe

anggota koelawarga lelaki dari familie Tjoe dan Beng, teroes memilih pasangan di antara marika sendiri, kaloe boekannya anak lelakinja jang she Tjoe menikah pada anak prampoewannja jang she Beng, tentoelah jang she Beng ambil mantoe dari she Tjoe.

Toeroenan ketiga dari itoe koelawarga Tjoe, bernama Kam Ouw, itoe waktoe soeda beroesia limapoeloeh taon, istrinja Beng Kiauw, ada poetrinja koelawarga Beng toeroenan kedoewa, adenja Beng Kie Tjiang, jang sekarang mendjadi kapala dari iapoenja koelawarga. Tjoe Kam Ouw dari Beng-sie mendapat doewa anak lelaki, masing-masing dikasi nama Bouw Liat dan Bouw Kiat, jang besaran soeda beroemoer doewapoeloeh lima taon, dan jang ketjilan doewapoeloeh satoe taon; tapi ia ini sedari oemoer sembilan taon, telah ilang, entah ka mana perginja. Oleh kerna soeda doewabelas taon lamanja tida ada kabar tjeritanja, orang anggap sadja Bouw Kiat soeda mati.

Bouw Liat biar poen soeda beroemoer doewapoeloeh lima taon, tapi masi blon maoe menikah; sedeng iapoenja ade prampoewan, Giok Hwan, entjinja Bouw Kiat, telah dinikahken pada Beng Tiok Lim, poetranja Beng Kie Tjiang. Sebetoelnja itoe doewa koelawarga ingin rangkepken Bouw Liat sama Yan Hong, poetrinja Beng Kie Tjiang, ade prampoewannja Beng Tiok Lim; tapi boekan sadja Bouw Liat membantah keras, malah Yan Hong poen tida setoedjoe. Iaorang bilang perkawinan di antara familie sendiri tida baik, darah djadi lemah, maka haroes mendapat darah baroe, soepaja toeroenan mendjadi gaga dan koewat.

Oleh kerna itoe djoega, biar poen itoe waktoe Yan Hong soeda beroesia doewapoeloeh doewa taon, ia tetap belon mempoenjai toendangan; tapi boekan-



nja tida ada jang melamar, hanja semoewa lamaran di-toelak. Ia maoe menikah dengan perdjandjian, pertama moesti lelaki jang oemoernja sembabat dan tjakap, kadoewa moesti mempoenjai ilmoe silat jang sedikitnja sabanding sama ianja, dan katiga itoe soewami moesti toeroet padanja tinggal di Hong-tho-toen. Di antara ini tiga perdjandjian, kasatoe dan katiga, tida terla-lae soesa, tapi jang paling soeker jang ka doewa, sebab Yan Hong poenja ilmoe kapandean silat, tida perdoeli siapa djoega diantara orang-orang di Hong-tho-toen, tida ada jang bisa tandingin padanja.

Itoelah tida heran, pada waktoe Yan Hong baroe beroemoer toedjoe taon, ka Hong tho-toen ada dateng satoe tokouw toewa jang mengakoe bernama Hian Leng Tokouw, dan menjataken bahoewa Yan Hong ada berdjodo padanja boewat mendjadi goeroe dan moerid. Ia soeka mengadjar ilmoe silat pada Yan Hong dengan zonder bajaran apa-apa, salaennja makanan dan pakean jang saderhana. Kabetoelan itoe waktoe dalem itoe kampoeng maoe mendirikan satoe gredja Ong Bo Nio dan masi belon bisa didapatkan satoe tokouw boewat mendjadi pengoeroesnja, maka Beng Kie Tjiang lantas damiken itoe oeroesan sama Kam Ouw, jang menjataken satoedjoe boewat angkat Hian Leng Tokouw sabagi kapala itoe gredja Ong Bo jang bakal diberdiriken.

Bermoela Hian Leng tinggal di roemahnja Beng Kie Tjiang dengan disediaken satoe roemah jang mempoenjai pekarangan terpisa sendiri, di mana Yan Hong lantas moelai beladjar ilmoe silat. Blakangan koetika itoe gredja Ong Bo soeda rampoeng didiriken dan Hian Leng pinda tinggal ka itoe gredja, Yan Hong poen toeroet tinggal dalem gredja terseboet. Sapoeloh taon lamanja Hian Leng mengadjar pada Yan

Hong dalem segala matjem ilmoe kapandean silat, hingga boleh di bilang ampir saantero ilmoe kapandeanja ia soeda toeroenken pada moeridnja itoe.

Meliat jang antara koelawarga Tjoe dan Beng soeda lebih dari doewa toeroenan teroes meneroes bikin pernikahan di antara marika sendiri, Hian Leng saban-saban menjataken tida setoedjoenja dalem hal itoe, serta terangken djoega tjatjat-tjatjatnja. Apa maoe hal ini blakangan djadi berboekti sama perkawinan antara Beng Tiok Lim dan Tjoe Giok Hwan, jang dari marika poenja pernikahan telah melahirkan satoe anak, boekan sadja toeboenja lemah, malah iapoenja otak poen sanget poentoel, tida berbeda sebagai saorang jang satengah gila. Ini hal membikin Yan Hong poenja niatan djadi semingkin tetap, maka ia menoe-lak keras koetika ia maoe dinikahken pada Tjoe Bouw Liat.

Samentara Tjoe Bouw Liat, dari iapoenja firasat sendiri dan timbangan jang mateng, mendapet kanjatan bahoewa itoe pernikahan antara familie sendiri tida baek, maka ia menoe-lak boewat ambil Beng Yan Hong sebagai istrinja.

Tatkala soeda tjoekoep sepoeloeh taon lamanja Hian Leng Tokouw berdiam di Hong-tho-toen, pada soeatoe hari ia menjataken pada moeridnja jang ia maoe balik poelang ka pertapahannja, laloe ia adjak Yan Hong poelang ka roemah iboe dan ajahuja, pada siapa ia poen menjataken prihal iapoenja niatan maoe balik poelang ka pertapahannja.

„Beng kiesoe, Yan Hong sekarang soeda mem-poenjai ilmoe kepandean silat jang tinggi,“ kata ia pada Kie Tjiang, „biar poen akoe tida brani bilang ia tida ada tandingannja, tapi orang jang bisa tandi-ngin padanja sedikit sekali djoemblanja. Sekarang biar



poen ia soeda beroemoer delapanbelas taon, tapi tida perloe terboeroe-boeroe kasi ia menikah; kiesoe soeda denger sendiri ia tida setoedjoe dinikahken antara familie sendiri, hal mana ada mempoenjai alesan tegoe, kemoedian poen kiesoe aken mendapat kanjataan tentang kabenarannja iapoenja penoelakan itoe. Yan Hong poenja djodo bakal bertemoe di waktoe jang sedikit laat, tapi itoe sama sekali tida mendjadi halangan, asal sadja membawa kaberoentoengan. Ini hal poen kemoedian kiesoe aken mendapat kanjataan kabenerannja pinto poenja omongan. Achirnja, toeloeng sampeken pada Tjoe kiesoe, prihal iapoenja poetra kadoewa, Bouw Kiat, jang telah ilang pada toedjoe taon berselang, tida perloe dikoewatirken, sebab kaloe soeda sampe pada waktoenja, tentoe ia aken balik poelang sendiri dengen membawa ilmoe kepandean jang tinggi, hingga kemoedian bersama Yan Hong, iaorang aken bisa lakoeken itoe angangan jang sedari bebrapa toeroenan dikandoeng oleh leloehoer leloehoernja koelawarga Tjoe dan Beng.

Beng Kie Tjiang merasa kaget sekali koetika mendenger omongannja Hian Leng Tokouw, jang sebagai djoega taoe angan-angan apa jang dikandoeng oleh iaorang poenja leloehoer; tapi dari sebab soeda taoe baek tabeatnja itoe orang pertapahan, maka iapoenja pengrasah kaget dengen perlahan djadi linjap. Tapi roepanja Hian Leng Tokouw poen soeda bisa mendoega apa jang dipikir oleh Kie Tjiang, sebab itoe waktoe ia bersenjoem sembari berkata lagi.

„Kiesoe djangan kaget; saopemanja pinto tida taoe Kiesoe soeda bebrapa toeroenan ada mengandoeng itoe matjem angan-angan, pasti sekali pinto tida aken dateng ka sini boewat mendjadi goeroenja Yan Hong; djoestroe lantaran pinto maoe membantoe soepaja

itoe maksoed bisa didjalanken, maka pinto sengadja dateng ka sini boewat toeroenken sedikit ilmoe kapandean jang perloe goena itoe maksoed. Moelai dari Kiesoe poenja toeroenan itoe angan-angan aken bisa diboetiken dengen perboewatan. kerna gegaman jang perloe soeda didapetken. Sedeng bagi fihaknja Tjoe Kiesoe, soeda tentoe sadja aken diwakilken oleh ia-poenja poetra jang telah ilang dan bakal balik kembali.”

„Biarlah Thian kasi berkah pada itoe anak-anak moeda soepaja kita poenja angan-angan bisa kasampean,” kata Beng Kie Tjiang sabagi orang jang berdoa.

„Boewat itoe kita tjoema bisa bakerdja apa jang kita bisa, sedang berhasil atawa tidanja, itoelah ada Thian poenja koewasa,” saolet Hian Leng Tokouw sembari mengelah napas; „saoepamanja kita soeda bakerdja dan berdaja sabrapa jang kita bisa, tapi tida djoega berhasil, itoelah memangnja Thian poenja kahendakan; sebab pepatah poen ada bilang: „Bouw soe tjay djin, seng soe tjay Thian,” atawa orang tjoema bisa berdaja, berhasil atawa tidanja itoelah bergantoeng pada Thian. Tjoema sadja, taro kata kita taoe tida bisa berhasil tapi kita tida boleh tinggal peloeok tangan; hingga membikin rahajat djadi samingkin poeles, hanja kita moesti berdaja sabrapa kita bisa, biar poen tida berhasil, toch lantaran adanja kita poenja pergerakan itoe, aken membikin kaget dan sedar rahajat jang lagi tidoer poeles, dan sedikitnja aken bisa menambahkan marika poenja soemangget dan ambekan, hingga achirnja kita poenja pergerakan aken berhasil djoega.“

„Tokouw poenja omongan berdasar ada satoe pemandangan jang sangat loewas,” kata Beng Kie Tjiang,



„memang sekarang soeda sampe waktoenja boewat kita moelai bergerak, djangan biarken rahajat tidoer samingkin njenjak. Kita jang lebih toewahan aken pimpin anak anak jang moedahan bergerak ka itoe djoeroesan.“

„Boewat toeroet bergerak dengan actief pinto rasa tida perloe, soeda tjoekoepp djika kiesoe pimpin iaorang dengan pikiran dan advies sadja,“ kata Hian Leng Tokouw, „sebab dengan teroes terang pinto moesti bilang bahoewa kiesoe dan laen-laennja jang lebih toewahan, tida mempoenjai tjoekoepp ilmoe kapandean boewat toeroet bergerak dengan actief. Selamat tinggal, kiesoe! kamoedian djika ada perloenja, pinto aken dateng membantoe.“

Beng Kie Tjiang bersama Yan Hong antarken itoe orang pertapahan prampoewan sampe diloewarnja Hong tho-toen, dan sasampenja di sitoe, dengan tindaakan jang seperti angin Hian Leng Tokouw mereoesken perdjalannannja, dalem sedikit sa'at sadja ia soeda linjap dari pemandangan.

Apa jang di toetoerken diatas, terdjadi pada lima taon berselang, satoe taon kamoedian, Beng Tiok Lim jang soeda lama ditoendangiin sama Tjoe Giok Hwan dikasi menikah, dan boewahnja ini pernikahan di antara satoe familie mengasi satoe boekti jang tida bisa dibantah lagi, kerna Tiok Lim dan Giok Hwan melahirkan satoe anak jang sangat lemah dan poentoel sekali otaknja, hingga itoe niatan boewat kasi menikah Bouw Liat sama Yan Hong dioeroengken atas kasatoedjoeannja kadoewa fihak poenja orang toewa.

Begitoelah moelai pada waktoe Tjoe Giok Hwan menikah pada Beng Tiok Lim, ia djadi bersobat rapat sama Yan Hong jang mendjadi iapoenja koh saban hari iaorang berkoempoel, kaloe boekannja sama

mendjait dan menjoelam, tentoe iaorang sama sama mejakinken ilmoe silat, hingga dengan perlahan Tjoe Giok Hwan bisa dapatkan sabagian dari ilmoe kapan-dean silatnja Beng Yan Hong, jang didapatkan dari pengadjarannja Hian Leng Tokouw, kerna sang goeroe poen memang mamesen soepaja siarken iapoenja ilmoe di antara pendoedoek prampoean di Hong-tho toen jang dianggap boleh dan pantas dapatkan itoe ilmoe.

Dengen tida merasa lagi soeda ampat taon lebih Giok Hwan menikah pada Tiok Lim, oleh kerna Giok Hwan teroes meneroes perhatikan sadja ilmoe silat jang ia peladjarken dari Yan Hong, perhoeboengan sama iapoenja soewami poen djadi banjak renggang. Blakangan Giok Hwan memboedjoe soepaja soewaminja ambil satoe goendik sadja, agar bisa mendapat toeroenan jang sehat, kerna pernikahan antara iaorang berdoewa sabetoelnja ada satoe kasalahan besar, jang tida aken membawa toeroenan baik, hingga kaloe samingkin banjak dilahirken anak-anak jang tida sehat dan tjatjat, sasoenggoenja djadi berdosa besar pada Thian. Beng Tiok Lim mengarti baik maksoednja sang istri, dan ia poen satoedjoe sama istrinja poenja pemandangan, maka lantasi damiken itoe oeroesan sama iboe dan ajahnja, jang terpaksa moesti satoedjoe djoe-ga. Begitoelah Tiok Lim lantasi ambil satoe goendik, jang berasal poetrinja satoe soedagar soetra, pen-doe doek kota Hoenyang dari toeroenan baik-baik

Di taon jang berikoetnja, Lim-sie—goendiknja Tiok Lim malahirken satoe anak lelaki jang toeboenja montok dan sehat, hingga soeda membikin Kie Tjiang dan istrinja merasa sangat girang. Pada waktue itoe anak tjoekoe beroemoer satoe boelan, dibikinken satoe pesta „moagwee“ sekali aken kasi nama pada baji itoe.



Sabagimana biasa, semoewa sanak familie dan kenalan dioendang boewat merajaken itoe pesta, antaranja ada teritoeng djoega Tjoe Kam Ouw, istrinja—Bengsise, dan Bouw Liat. Djoestroe pada waktoe semoewa orang lagi goembirah makan minoem, mendadak ada masoek satoe boedjang mengasi taoe pada Tjoe Kam Ouw dan istrinja, bahoewa di loewar ada boedjang dari koelawarga Tjoe jang dateng bersama satoe anak moeda minta bertemoe.

Tjoe Kam Ouw merasa heran, laloe kaloewar bersama Bouw Liat boewat meliat siapa adanja itoe anak moeda jang maoe bertemoe sama ianja. Tatkala Kam Ouw dan Bouw Liat sampe di loewar, iaorang menampak satoe anak moeda jang dandanannja seperti saorang pelantjongan, oemoernja kira-kira doewapoe-loeh taon lebih sedikit, sedang iapoenja roman rasanja seperti dikenal, tapi tida bisa diinget betoel siapa.

Di laen fihak, koetika itoe anak moeda meliat pada Tjoe Kam Ouw dan Tjoe Bouw Liat, boeroe-boeroe menjamperin dan berloetoet di hadepannja jang terseboet doeloean sembari menjeboet: „Ajah, trima anak Bouw Kiat poenja kahormatan.“

„Ai! apa kae ini anak'koe Bouw Kiat?“ berse-roeh Kam Ouw sembari mengangkat bangoen pada itoe anak moeda, jang lantasmemeloek pada menjaet: „Ja, betoel, ajah'koe, akoe ini Bouw Kiat jang telah ilang sedari doewabelas taon berselang.“

Bahna kagirangan Kam Ouw mengoetjoerken aer mata, sembari pegangin tangannja sang anak sembari tida brentinja mengawasin ia itoe poenja paras moeka.

„Sekarang kae soeda mendjadi besar dan dewasa,“ kata ia, „sekali poen kae poenja roman ada banjak berobah, tapi banjak jang mirip sama kae poenja

roman di waktoe masi ketjil. Ini kae poenja engko, Bouw Liat.“

Itoe anak moeda jang memang bener Bouw Kiat, lantas berloetoet di hadepannja iapoenja engko, siapa boeroe-boeroe mengangkat bangoen padanja sembari berkata: „Slamet atas kae poenja kedatengan, soedara; akoe girang sekali jang kae bisa balik kembali di antara kita.“

Itoe waktoe Beng-sie poen soeda denger prihal balik poelangnja Bouw Kiat, hingga ia tida perdoeli ada banjak orang-orang lelaki, lantas sadja kaloewar dari dalem, di sapandjang djalan tida brentinja ia berseroeh: „Mana anak'koe Bouw Kiat? Mana anak'koe si Bontot, jang telah mengilang sedari doewabelas taon jang laloe? Ini kae poenja iboe, anak!“

Bouw Kiat koetika mendenger itoe seroehan, boeroe-boeroe menjamperin dan berloetoet di hadepan iboenja sembari mendjoera.

„Iboe, ini anak Bouw Kiat jang poethauw memberi hormat pada iboe,“ kata ia dengen soewara sedih, hingga sang iboe jang memangnja sanget girang tertjampoer dengen pengrasahan piloe lantas sadja mengoetjoerken aer mata dan menangis dengen soewara keras.

Dengen banjak soesa Beng-sie bisa diboedjoe, kamoedian Bouw Kiat dibawa masoek ka dalem boewat katemoeken pada iapoenja engkoe Beng Kie Tjiang iapoenja koh, Tjoe-sie, jang mendjadi djoega iapoenja engkim, soedara prampoewan Giok Hwan, dan soedara misan Tiok Lim dan Yan Hong. Itoe pesta „mogwee“ sekarang djadi samingkin rame, kerna Beng Kie Tjiang bikin djoega satoe pesta boewat mengasi slamet dateng pada Bouw Kiat jang baroe balik poelang dari perdjalanan jang sabegitoe lamanja.



II.

Soeda tentoe sadja semoewa orang menanjaken Bouw Kiat, ia soeda pergi ka mana dalem begitoe banjak taon, dan sapaudjang itoe waktoe ia bakerdja apa. Oleh kerna itoe waktoe ada banjak orang, Bouw Kiat tjoema mengasi katerangan sadja dengan ringkes, bahoewa pada doewabelas taon berselang ia telah dibawa pergi oleh satoe tosoe toewa ka soeatoe tempat jang sangat djaoe, perloenja boewat dikasi adjar ilmoe silat, dan sekarang ia soeda tamat dari peladjarannja, maka ia balik kombali pada familienja.

Beng Kie Tjiang poen mengarti bahoewa Bouw Kiat tida maoe tjeritaken iapoenja hal ichwal di depan terlaloe banjak orang, maka ia poen tida mendesak menanjaken lebih djaoe, soeda tentoe sadja laen-laen orang jang tida mempoenjai perhoeboengan dekat, tida brani menanjaken lebih melit

Tatkala hari soeda djadi mengerip, Tjoe Kam Ouw dan sekalian familienja berpamitan poelang, sedang Tjoe Giok Hwan lantaran adenja baroe poelang ia minta permisie pada kedoewa mertoewa dan soewaminja boewat mengikoet poelang ka roemah orang toewanja, kerna ia merasa sangat kangen sama itoe ade jang telah berpisahlan sabegitoe lamanja.

Kira pada waktoenja orang pasang lampoe, satoe boedjang dari Tong-tjoen, atawa kampoeng sabelah timoer, jang mendjadi tempat tinggalnja koelawarga Tjoe, dateng membawa satoe soerat oendangan dari kertas merah, dalem mana ada dioendang Beng Kie Tjiang soewami istri, Beng Tiok Lim dan Beng Yan Hong, soepaja soeka dateng ka satoe medan perdjamoean jang dibikin oleh koelawarga Tjoe boewat tanda kagirangan atas balik poelangnja Tjoe Bouw

Kiat. Dengan segala senang hati Beng Kie Tjiang menjatakan jang ia dan semoewanja familienja aken dateng mengoendjoengin pesta itoe.

Kira djam delapan malem, seantero koelawarga dari toewan roemah dan Beng Kie Tjiang soeda berkoempoel di dalem satoe roewangan besar dalem roemahnja familie Tjoe. Orang-orang lelaki, seperti Tjoe Kam Ouw, Beng Kie Tjiang, Beng Tiok Lim, Tjoe Bouw Liat dan Tjoe Bouw Kiat doedoek berkoempoel di satoe medja, sedeng orang-orang prampromoewan, Tjoe-sie, Beng-sie, Tjoe Giok Hwan, dan Beng Yan Hong berdoedoek di satoe medja laen. Perdjamoean lantas dimoelai, pada sasoedanja arak ditoewang tiga kali ka dalem masing-masing poenja tjawan, toewan roemah berbangkit dari tempat doe doeknja.

„Ini malem akoe bikin ini pesta ketjil dengan mengoendang kita poenja seantero koelawarga,“ kata ia, „pertama boewat menjatakan akoe poenja kagirangan atas balik poelangnja anak'koe Bouw Kiat dengan tida terdoega, kedoewa Bouw Kiat aken toetoerken iapoenja pengalaman dalem itoe doewabelas taon lamanja, dan ketiga boewat damiken soeatoe oeroesan jang sanget penting. Sekarang kaue, Bouw Kiat, boleh moelai kaue poenja pembitjarahan.“

Bouw Kiat lantas berbangkit dari tempat doedoeknja dan mengangkat tangan memberi hormat pada semoewa orang jang berhadlir di sitoe.

„Iboe dan ajab, entjek dan entjim serta sekalian soedara-soedara,“ kata ia dengan soewara njaring, „sabelonnja akoe bitjara lebih djaoe terlebih doeloe akoe hatoerken ma'af atas akoe poenja kalakoean jang aneh, jang tida maue lantas mengasi katerangan prihal akoe poenja pengalaman sepandjang akoe tida ada



di sini; tapi djika sekalian familie soeda mendengar akoe poenja penoetoeran jang lantas aken dimoelai sabentar, nistjaja bisa memberi ma'af atas kalakoeankoe itoe.

„Sekarang biarlah akoe moelai. Pada doewabelas taon berselang, kira-kira tiga taon sedari datengnja Hian Leng Tokouw ka ini kampoeng, di waktoe akoe lagi tidoer poeles dalem akoe poenja kamar, mendadak akoe djadi mendoesin, dan menampak di depan pembaringankoe ada b rdiri satoe tosoe (saykong) toewa dengan paras moeka manis dan bersenjoem-senjoem. Oemoernja akoe rasa paling banjak baroe limapoeloeh taon, sebab koemis dan djenggot, begitoe poen ramboetnja semoewa masi gomplok dan itam djengat, malah kaloe diliat d.ri iapoenja paras moeka jang seger, bisa dibilang itoe saykong baroe beroemoer ampatpoeloeh taon sadja.

„Akoel pada bermoela djadi kaget, tapi lantaran meliwat paras moekanja itoe saykong jang begitoe sympathye dan sabar, akoe poenja pengrasahan kaget djadi linjap, dengan perlahan. „Totiang ini siapa? Dan ada oeroesan apa malem malem masoek ka dalem akoe poenja kamar? Itoe saykong toewa lantas bersenjoem dan menjaoet; „akoe Bie Djiam Toodjin, dan dateng ka sini atas pengoendjoekannja Hian Leng Tokouw.“

„Itoe omongan lantas sadja membikin akoe djadi sangat girang. Sebab, pada bebrapa boelan berselang, akoe telah pergi ka Ong Bo Bio, mengadep pada Hian Leng Tokouw, pada siapa akoe menjatakan ingin bergoeroe dalem ilmoe silat, tapi tokouw menoelek dengan alesan jang ia tida bisa menerima moerid lelaki. Tapi boewat bikin akoe djangan poetoes harapan, ia bilang ia ada poenja satoe toyoe jang diseboet Bie Djiam Toodjin, siapa bisa mendjadi akoe poenja

goeroe, serta berdjandji djoega jang ia aken sampeken akoe poenja kainginan, dan poedjiken soepaja akoe ditrima mendjadi moeridnja. Tapi, koetika akoe menanjaken di mana tempat tinggalnja Bie Djiam Toodjin, tokouw tjoema bersenjoem dan bilang sadja, nanti kaloe soeda temponja akoe aken bisa berdjoempa pada akoe poenja bakal goeroe itoe.

„Maka pada waktoe akoe mendenger itoe saykong mengakoeh bernama Bie Djiam Toodjin dan dateng atas pengoendjoekannja Hian Leng Tokouw, soeda djadi begitoe girang, boeroe-boeroe lompat bangoen dari pembaringan dan berloetoet di hadepannja itoe orang pertapahan. Tapi itoe saykong toewa bilang akoe djangan kaboeroe napsoe maoe mengangkat goeroe padanja, kerna ia tida bisa berdiam di Hong-tho-toen sabagi Hian Leng Tokouw, hanja akoe moesti mengikoet padanja dengan zonder kasi taoe doeloe pada kadoewa orang toewa atawa pada siapa djoega. Ini hal bermoela membikin akoe djadi ketjil hati dan koewatir kaloe ini saykong ada orang djahat; tapi blakangan dengan meliat sama iapoenja paras moeka jang begitoe baik dan menarik, menginget djoega ia ada sobatnja Hian Leng Tokouw, akoe ambil poetoesan boeat mengikoet padanja.

„Bie Djiam Toodjin tjoema soeroe akoe bawa sadja pakean jang perloe dipake, sedang oewang ia bilang sama sekali tida perloe. Pada waktoe akoe soeda beres memboengkoes pakeankoe mendjadi satoe boentelan, baroe sadja akoe maoe menanjaken kita kaloe war dengan ambil djalan dari mana, mendedak itoe saykong toewa menepok akoe poenja emboen-emboenan kapala, hingga akoe djadi pangsan. Entah brapa lamanja akoe berada dalem kaadahan tida inget orang, dan pada waktoe akoe djadi sedar kombali, akoe



mendapat kanjataan djoestroe lagi rebah di atasnja satoe toempoekan barang jang empoe dan haloes, tapi dari sebab kaadahan di itoe tempat ada begitoe goerem, akoe tida bisa taoe dirikoe berada di mana.

„Akoe teroes rebah sembari mengoempoelken akoe poenja tenaga pikiran, dengen perlahan akoe djadi inget prihal Bie Djiam Toodjin jang dateng ka dalem akoe poenja kamar tidoer, inget djoega itoe saykong toewa adjak akoe mengikoet padanja boewat beladjar ilmoe silat, dan achirnja akoe inget kena ditepok akoe poenja emboen emboenan kapala hingga djadi pangsang, sateroesnja tida inget satoe apa lagi. Di mana sekarang akoe berada? ka mana perginja Bie Djiam Toodjin, dan mengapa sekarang akoe berada di sini? Itoelah semoewa ada soewal-soewal jang akoe tida bisa petjahken.

„Akoe berbangkit dengen niatan boewat kaloewar dari itoe tempat goerem, soepaja bisa tjari taoe akoe berada di mana, dan di mana adanja Bie Djiam Toodjin; tapi dalem sa'at itoe djoega kadengeran di sebelah loewar ada soewara orang menanja: „Bouw Kiat, kaesoe soeda sedar? Mari dateng kasini boewat makan boeboer, jang kabetoelan soeda mateng.“ Akoe kenalin itoe ada soewaranja Bie Djiam Toodjin, hingga membikin akoe djadi sangat girang, boeroe boeroe menjamperin ka itoe djoeroesan dari mana itoe soewara mendatengin.

„Sasoedanja akoe kaloewar dari itoe tempat goerem, jang ternjata ada satoe kamar dari batoe, akoe sampe di satoe gang temboesan jang sempit dan pandjang, tapi di sebelah depan kaliatan ada sinar terang, maka samingkin akoe berdjalan sampe di sebelah sananja itoe gang temboesan, kaadahannja djadi samingkin terang. Achirnja akoe sampe di moeloetnja

itoe gang temboesan dan di sebelah loewarnja ternjata ada satoe roewangan dari batoe djoega, jang meroepaken seperti satoe pajoeng atawa poen koe-koesan, sebab dari atasnja tjoet dan tadjam, tapi ka bawahnja samingkin lebar dan loewas.

„Di tengah-tengahnja itoe roewangan ada terdapat satoe medja batoe boender dan doewa bangkoe batoe pandjang, di mana Bie Djiam Toodjin lagi berdoedoek sembari menjendok boeboer jang masi mengeboel dari dalem satoe priok tanah ka dalem satoe mangkok. Koetika meliat padakoe ia berpaling dan bersenjoem. „Mari makan ini boeboer, moengpoeng masi panas, sebab kae soeda tidoer tiga hari lamanja dengan tida makan satoe apa.“ Mendenger itoe omongan lantas sadja akoe poenja peroet djadi merasa sangat lapar, sekali poen tadinja akoe tida rasaken sama sekali.

„Dengen hatoerken trima kasi akoe moelai makan itoe boeboer panas sama bebrapa matjem sajoer asinan dengan enak, sebab hawa oedara di itoe tempat sangat dingin, tida berbeda sabagi di moesim dingin, sekali poen koetika masi di Hong-tho-toen akoe inget betoel djoestroe moesim panas. Oleh kerna itoe djoega, dengen lekas satoe mangkok akoe soeda bikin abis, tapi koetika akoe mae menambah lagi, dengen tjepat Bie Djiam Toodjin menjega sambil berkata: „Lantaran soeda lama kae tida makan apa-apa, djangan makan terla-loe kenjang, nanti sadja sabentar baroe makan lagi, kaloe jang sekarang dimakan soeda moelai djadi antjoer, dan kae poenja pentjernahan soeda bakerdja lagi dengan perlahan “

„Blakangan Bie Djiam Toodjin soeroe akoe djalan-djalan sedikit boewat bikin berdjalan akoe poenja darah, sekalian maliat-liat kaadahannja itoe tempat. Akoe berbangkit dari itoe bangkoe batoe dan bertin-



dak kaloewar dari itoe roewangan jang seperti koe-koesan, dan sekarang baroe akoe mendapat kanjataan jang akoe berada di atas poentjaknja satoe goenoeng tinggi, kerna di sakiternja ada djoerang-djoerang jang dalem berikoet djoega bebrapa poentjak goenoeng jang lebih bawah dan rendah, Akoe merasa heran sekali tjara bagimana Bie Djiam Toodjin bisa sampe ka ini poentjak, jang disakiternja dilingkoengin oleh djoerang-dalem dan tebing.

„Dalem bebrapa lamanja akoe djadi sanget tertarik sama itoe semoewa pemandangan goenoeng, oetan dan aliran aer jang loegat-legot seperti oeler, pepoe-hoenan jang dekat kaliatannja daonnja idjo lemok, sedeng jang lebih djaoe keliatannja biroe dan semoe item. Achirnja akoe djadi mendoesin bahoewa akoe makanja mengikoet pada itoe saykong toewa perloenja boewat beladjar ilmoe silat, laloe akoe balik menjampirin pada Bie Djiam Toodjin, jang sekarang soeda pinda doedoek bersila di satoe tapang batoe jang terletak di sabelah dalemnja itoe roewangan, tida terlaloe djaoe sama itoe medja dan bangkoe batoe.

„Akoe berloetoet di depannja Bie Djiam Toodjin sambil berkata: „Soehoe, sekarang moerid djalanken oepatjara mengangkat goeroe, dan harep sadja soehoe tida menampik padakoe jang bodo.“ Akoe berloetoet dan mendjoera sampe delapan kali. Bie Djiam Toodjin lantass mengangkat bangoen padakoe sembari mesem.

„Moeridkoe, kae poenja permintahan akoe trima dengen senang hati,“ kata ia, „sebab memang djoega akoe penoedjoe boewat trima kae sebagai moerid, maka akoe sengadja dateng ambil pada kae. Tapi pada sabelonnja akoe mengasi pengadjaran apa-apa pada kae, akoe ingin taoe kae poenja toedjoean, djika pada sasoedanja kae dapetken peladjaran dari akoe. Apatah jang kae aken berboewat?“

„Akoë inget prihal hikajatnja bangsa Boan jang telah merampas kita poenja negri dan kendali pamerintahan, laloe akoë menjataken bahoewa akoë berniat bikin pergerakan boewat bikin kadjoengkel bangsa Boan dari tachtta keradja'an dan diriken kombali pamerintahan dari bangsa Han sendiri. Sateroesnja ia menanjaken lagi bebrapa banjak hal jang laennja, dan akoë kasi djawaban satoe per satoe sabagimana jang akoë rasa dan sering denger dari pengadjarannja iboe dan ajahkoë. Roepanja goeroekoe merasa poewas sama akoë poenja djawaban sebab ia manggoetken kapalanja dan bilang moelai dari hari esok akoë aken dikasi adjar ilmoe silat dan laen-laennja jang berhoehoeng sama itoe. Sateroesnja akoë berdiam di itoe poentjak goenoeng dan beladjar ilmoe silat, bersamedi, tjatjay dan beladjar naek toeroen di antara djoerang-djoerang, dan soeda tentoe sadja dimoelai dari bagian jang tida terlaloe tebing dan berbahaja, tapi dengen perlahan pada bagian bagian jang lebih soeker dan berbahaja.

„Dengen perlahan akoë rasaken gerakan djadi begitoe sebat dan badan enteng, hingga akoë bisa naek toeroen ka itoe djoerang-djoerang jang paling tebing dan berbahaja. Sateroesnja akoë bisa naek toeroen dengen berlari dan saparo melajang; tapi soeda tentoe sadja itoe semoewa kamadjoean berdjalan dengen perlahan, dan dibarengin dengen perjakinan pada ilmoe laykang, noeikang dan khikang. Dengen ringkes sadja akoë maoë bilang, dalem itoe doewabelas taon lamanja, akoë telah bikin kamadjoean jang loewar biasa, akoë bisa berdjalan di atasnja saldjoë dengen tida meninggalkan tanda telapakan kaki, bisa berdjalan di moeka aer dengen tida tenggelem liwat dari mata kaki, bisa berdjalan tjepet seperti kilat



hingga orang tjoema liat sadja akoe poenja bajangan jang berklebat, dan laen-laen ilmoe kapandean silat.

„Akoë brani pastiken, semoewa orang djadi heran dan tida maoë pertjaja apa jang akoe baroesan toetoeerken; tapi akoe tace entji Yan Hong pertjaja apa jang akoe bilang, kerna ia sendiri poen telah pahamken dan pande dalam itoe semoewa ilmoe jang baroesan akoe toetoeerken.“

Semoewa orang dengen berbareng pada berpaling dan mengawasain pada Yan Hong, jang itoe waktoe manggoet-manggoetan kapalanja sabagi membenarken Bouw Kiat poenja omongan. Beng Kie Tjiang oendjoek pengrasahan heran dan kagoem sembari mengawasain pada poetrinja.

„He, Yan-dji, apa betoel apa jang kae poenja soedara Bouw Kiat baroesan bilang?“ menanja ia. „Tapi mengapa selamanja lima taon ini kae tida perna bitjara satoe apa tentang itoe?„

„Sebab anak poenja soehoe telah mamesen boewat menoetoeep resia sampe soedara Bouw Kiat dateng,“ saot Yan Hong. „Sabagimana soedara Bouw Kiat tadi soeda bilang; ini malem maoë damiken satoe oeroesan besar jang sangat penting, salaennja maoë menoetoeerken tentang iapoenja hal ichwal . . . . .“

„Ja, akoe soeda mengarti,“ memotong Beng Kie Tjiang; „tapi ini oeroesan lebih baek kita bitjaraken sabentar pada sasoedanja abis makan minoem.“

Tjoe Kam Ouw manggoetken kapalanja dan pren-tahken boedjang boedjangnja boewat bawaken makanan-makanan, laloe iaorang makan minoem dengen goembirah sampe kira-kira tengah malem, kamoedian iaorang pinda berkoempoel di satoe roewangan sabelah, di mana iaorang doedoek minoem thee dan makan boewah-boewah sembari pasang omong.

Pada itoe waktoelah Tjoe Bouw Kiat toetoerken iapoenja niatan boewat mendirikan satoe perkoempoe-  
lan resia, jang toedjoeannja boewat mendjatoken pada  
pamerentahan bangsa Boan dengan memake nama  
Sam Tiam Hwee, atawa perkoempoelan tiga titikan.  
Diterangkan ini tiga titikan berasal dari hoeroef Tjeng,  
merk karadjahannja bangsa Boan, jang terdiri dari sha-  
tiamsoei dan satoe hoeroef „Tjeng (idjo), makanja itoe  
tiga titikan (sam-tiam atawa shatiam) dipisaken, artinja  
boewat rombak itoe hoeroef „Tjeng“. jang dipake sa-  
bagi merk karadjahannja bangsa Boan, kamoedian di-  
goenaken sabagi symboolnja perkoempoelan jang maoe  
meroeboehken itoe karadjahan. Orang loewar tentoe  
tida taoe apa artinja Sam Tiam Hwee, hingga pame-  
rentah Boan poen tida aken merasa tjoe-ri-ga.

Sateroesnja Bouw Kiat manerangkan djoega be-  
brapa tanda jang perloe boewat mengenalin satoe  
dengan laen antara anggota-anggotanja itoe perkoemp-  
poelan. Kaloe bertemoe sama saorang jang dirasa ada  
dari satoe golongan, kita lantas meneken mata kanan  
sama djeridji teloendjoek tangan kanan, kamoedian  
dengan bergantian meneken moeloet dan hati dari  
bawah di tarik ka atas; artinja, mata moesti awas,  
moeloet moesti rapat, sedang hati moesti setia; sedang  
itoe tiga kali meneken dengan djeridji poen artinja sam  
tiam, dan jang katiga kalinja ditarik dari bawah ka atas  
poen ada meniroe titikan ketiga dari shatiamsoei  
jang paling bawah. Tjoema sadja ini gerakan selamanja  
moesti dilakoeken dengan satjara adem dan sabagi  
djoega tida disengadja hingga tida menarik orang  
loewar poenja perhatian.

Salaennja itoe, soeda tentoe sadja masi ada banjak  
tanda-tanda resia boeat mengenalin satoe dengan laen,  
atawa poen maoe minta bitjara, minta perteloengan



dan laen-laen lagi, jang kamoedian aken ditoetoerken pada waktoenja dengan menoeroet gilirannja.

Itoe malem djoega lantas diberdiriken itoe perkoempoelan resia jang memake nama Sam Tiam Hwee. Tjoe Kam Ouw diangkat sabagi presidentnja, Beng Kie Tjiang sabagi vice president, jang di itoe waktoe diseboet „toako,“ dan „djiko,“ sedang Tjoe Bouw Liat, Tjoe Bouw Kiat, Beng Tiok Lim, Tjioe Giok Hwan dan Beng Yan Hong sabagi ngo-houw-tjiang; tapi iaorang poenja roentoetan pangkat tida menoeroet oemoer, hanja menoeroet masing-masing poenja ilmoe kapandean. Boewat menetapkan itoe, di hari jang berikoetnja di antara itoe lima candidaat ngo-houw-tjiang dilakoeken pertandingan Boewat mengoedji masing-masing poenja ilmoe kapandean. Kasoedahanja Tjoe Bouw Kiat nummer satoe, Beng Yan Hong nummer doewa, Tjoe Giok Hwan nummer tiga, Tjoe Bouw Liat nummer ampat, dan Beng Tiok Lim nummer boentjit.

Oleh kerna Bouw Kiat dan Tiok Lim ilmoe kapandeannja terlaloe djaoe, maka dalem anam boelan lamanja marika bergoeroe pada Bouw Kiat; sedang Giok Hwan teroes beladjar pada Yan Hong. Anam boelan kamoedian Bouw Kiat berpamitan pada iboe ajahnja dan semoewa anggota dari Sam Tiam Hwee, jang itoe waktoe soeda diloewasken sampe pada ampir semoewa pendoedoek Hong-tho-toen, dengan menjatkan jang ia aken bikin perdjalanana di loewaran boewat pentang pengaroeh sembari sebar itoe angangan dari perkoempoelannja. Sedang Yan Hong di tetapkan mendjadi pemimpin pada itoe tiga djago ngo-houw-tjiang jang ilmoe silatnja masi rendah.

Beng-sie sabetoelnja merasa tida tega berpisahlan lagi sama iapoenja anak jang telah berpisahlan doewa-

belas taon lamanja, dan baroe sadja poelang berkoempoel bebrapa boelan; tapi dari sebab ia poen lebih pentingken oeroesan negri jang lebih besar, maka ia tindes sabisanja iapoenja pengrasahan jang bersifat prive. Tjoe Kam Ouw dan Beng Kie Tjiang mamesen soepaja Bouw Kiat berhati-hati dalem segala hal serta mengharap soepaja ia bisa berhasil dalem iapoenja maksoed.

Tjoe Bouw Kiat membekal pakean, oewang dan segala sendjata jang perloe dengan diboengkoes dalem satoe pauwhok koening, sedang iapoenja dandan poen meniroe dandanannja orang-orang jang soeka bikin perdjalanan di kalangan kang-ouw, oleh kerna ia soeda mendapat katerangan tjoe koep segala selak-seloeknja kaadahan dalem itoe kalangan dari goeroenja, Bouw Kiat bisa mendapat banjak kenalan orang-orang gaga dari itoe kalangan.

---

**Dagblad Sin Po Batavia**

**Dagblad Keng Po Batavia**

} Beratoes riboe orang kenal, tentoe orang batja djoega feuilletonnja, feuilleton jang semoea ada di Sin Po dan Keng Po, semoea tetep tertoesis oleh Kwo Lay Yen. Maka boeat memberi kepoewasan bagi pematja jang gemper perkara silat, baek orang ambil abonnement pada Goedang-Tjerita Bandoeng.

**Redacteur Kwo Lay Yen**

Abonne 3. boelan f 1.50 kirim oewang doeloe.

Dan nanti pematja bisa boektiken sendiri.

**Adm. GOEDANG-TJERITA Bandoeng.**

---



III.

Tjoe Bouw Kiat sengadja menoedjoe ka Oetara, sebab di sana ada mendjadi poesatnja pengaroeh bangsa Boan, di bilangan provincie Sansee, ia tida katemoeken apa-apa, dan begitoelah ia sampe dibilangan provincie Tietlee dengan ambil djalan dari Tjhekeng-kwan dan brenti di satoe roemah makanan di Tjio-kee-Tjhung. Ini Tjio Kee Tjhung termasuk pada afdeeling Tjengteng.

Oleh kerna merasa tjape dan lelah, sasoedanja makan sore, Tjoe Bouw Kiat lantas koentji pintoe kamarnja dan masoek tidoer. Entah ia soeda poeles bebrapa lamanja, mendadak ia djadi mendoesin kerna mendenger soewara orang jang menangis. Ia keroetken halisnja sembari memasang koeping, ternyata itoe soewara tangisan datengnja dari satoe roemah jang letaknja di sabelahnja itoe hotel, dan kaloe didenger dari soewaranja bisa didoega ada soewara tangisanja orang prampoewan. Itoe waktoe kadengeran tongtong dipoekoel doeabelas kali, hingga Bouw Kiat djadi merasa sangat heran, tjara bagaimana ada orang menangis di waktoe malem boeta. Tersoeroeng oleh pengrasahjan jang ingin taoe, dan djoega tida bisa mendjadi poeles lagi lantaran terganggoe oleh itoe soewara tangisan, jang sekali poen tida keras, tapi toch kadengeran dengan njata sabagi orang jang sasambatan, laloe ia toeroen dari pembaringannja dan berpakean, boeka pintoe kamar dan selot dari sabelah loewar.

Ia bertindak ka pertengahan dan meliat ka sakoe-lilingnja, tapi ternyata tida kaliatan barang satoe manoesia, ia toeroen ka lataran dan tendangin kadoewa kakinja ka atas boemi, sabagi djoega satoe boeroeng

kapinis ia soeda berada di atas genteng, tapi sama sekali tida kadengeran soewaranja barang sedikit. Sasoedanja berada di atas genteng, ia bisa denger samingkin njata bahoewa itoe soewara tangisan datengnja dari satoe tetangga roemah jang letaknja di di sabelah oetara, lapat-lapat ia bisa denger itoe orang jang menangis sasambat pada Thian, serta menjeboet djoega, apa dalem ini doenia sama sekali tida ada kaadilan, tapi tjoema ada kakoewasaan sadja.

Bouw Kiat mengarti kaloe itoe prampoewan jang menangis tentoe telah dapatkan perkara tida enak lantaran perboewatan jang sawenang-wenang, dan lantaran tida berdaja laloe sasambat pada Thian. Ia berdjalan menjamperin ka itoe roemah dari mana ada dateng itoe soewara tangisan, dan sasampenja di atas genteng roemah terseboet laloe ia memasang lagi koeping boewat mendengerin; sekarang ia bisa denger sasoeatoe pata perkatahannja itoe orang jang sasambat dengan njata sekali.

„Oh! Thian jang maha besar dan maha koewasa! mengapa menjeksa pada orang ketjil jang tida berdaja?“ begitoelah sasambat itoe prampoewan jang menangis dalem soewara jang bisa membikin orang poenja hati djadi piloe. „Akoew poenja anak masoek pendjara lantaran pitenahan, sedang akoe poenja njonja mantoe telah linjap ditjoelik orang, tapi koetika akoe madjoeken pengadoean pada pembesar negri, sabalikinja toedoe akoe madjoeken dakwahan palsoe, sebab katanja, akoe poenja njonja mantoe sabetoelnja telah maboer mengikoet kendaknja, dan sama sekali boekannja ditjoelik orang djahat dengan paksa. Oh! Thian jang maha koewasa, mengapatah kaew menjeksa pada orang miskin jang tida berdaja, tapi tida pada marika jang djahat dan berpengaroeh? Ja, tida! orang-orang



jang djahat tapi berpengaroeh, sabaliknya bisa hidoep senang dan berlakoe sawenang-wenang terhadap pada jang miskin dan lemah! Oh, Thian! kaloe begitoe kaoe tida mempoenjai kaadilan, biarken orang-orang miskin dan tida-berdaja tergentjet, tapi biarken orang-orang djahat dan berpengaroeh hidoep senang dan berlakoe sawenang wenang! Ja, ja, betoel! dalem ini doenia tida ada kaadilan, sama Sekali tida, tjoema ada sadja kakoewasahan dan pengaroeh! Apatahi memangnja kita orang-orang miskin memang sengadja ditjip-taken boewat mendjadi korbannja orang-orang jang djahat tapi berkoewasa!

Mendenger sampe di sini Bouw Kiat lantas lompat toeroen ka latarannja itoe roemah dan mendekatin satoe pintoe pertengahan jang menemboes ka dalem, tapi itoe waktue masi tinggal terpentang, hingga ter-tampak di sabelah dalem ada satoe pelita minjak jang kelak-kelik dengan goerem terletak di atasnja satoe medja, dan di depannja itoe medja dengan mengadep ka itoe lataran ada berdoedoek satoe prampoewan toewa jang kira-kira beroemoer limapoeloeh taon lebih, di mana ia menangis sembari dongakin kapalanja ka djoeroesan langit dan kadoewa tangannja diangkat ka atas dengan dirangkepiti.

„Anakkoe jang mendjadi tiang penoendjang satoe-satoenja dari kita poenja roemah tangga, sekarang soeda dipendjara lantaran satoe pitenahan,“ mengeloe lagi itoe prampoewan toewa, „abis tjara bagaimana kita moesti meneroesken kita poenja penghidoepan? Akoe satoe prampoewan toewa jang tida berdaja, dengan tida mempoenjai satoe apa, tjara bagaimana akoe moesti piara akoe poenja doewa tjoetjoe lelaki dan prampoewan jang masi ketjil? Oh! Thian, kaloe begitoe tida berbeda sabagi djoega maoe boenoeh mati kita orang

saroemah tangga! Di manatah adanja kaadilan? Apatah orang-orang miskin tida mempoenjai hak boewat hi-doep dalem ini dgenia?"

Sasambat sampe di sini, itoe prampoewan toewa toeroenken kadoewa tangannja sembari toendoekin kapalanja, tiba-tiba ia menampak pada Bouw Kiat jang berdiri di hadepannja sembari oendjoek paras moeka jang merasa sympathie dan kasian, hingga ia djadi sangat terkedjoet. Bermoela lantaran kaget dan sala-sangka, ia meratap minta dikasianin dengan membilang bahoewa ia tjoema mengoetoe pada nasibnja sendiri jang sangat boeroek, tapi tida menjalakken pada siapa djoega, katjoewali pada Thian jang ia anggap tida adil.

„Entjim djangan kaget dan sala sangka,“ saet Bouw Kiat sambil bersenjoem, „akoe poenja kadatangan tida bermaksoed djahat, hanja merasa sangat sympathie atas entjim poenja kasoekeran dan per-oentoengan jang malang; akoe ada satoe orang pelantjongan dan sekarang menginep di itoe hotel jang letaknja di sabelah ini roemah, dan baroesan akoe lagi tidoer poeles dan djadi mendoesin lantaran mendenger entjim poenja soewara tangisan jang begitoe memiloeken hati, tersoeroeng oleh hati jang kasian, akoe dateng ka sini boeat menghiboer, dan kaloe entjim tida merasa kaberatan, apatah boleh akoe mendapat taoe itoe oeroesan jang menjebakken entjim poenja kasedihan itoe?“

Itoe prampoewan toewa tida lantass mendjawab, hanja memandang pada Bouw Kiat dari atas sampe ka bawah dengan pengrasahan heran. Ia merasa heran tjara bagaimana Bouw Kiat bisa masoek ka dalem roemahnja, djika ia ada satoe tetamoe jang menginep di itoe hotel jang letaknja di sabelah. Apatah tida



bisa djadi kaloe ini orang jang tida dikenal ada spionnja iapoenja moesoeh? sebab ia denger moesoehnja ada memiara banjak sekali orang-orang djahat jang paham ilmoe silat dan lompat tinggi. Tapi iapoenja katjoerigahan dengan perlahan djadi linjap koetika meliat paras moekanja itoe anak moeda jang begitoe haloes dan sabar, sorot matanja jang terang jang menjataken kadjoedjoeran hatinja.

„Maaf, toewan,” saet ia achirnja, „apatah akoe boleh menanja dengan tjara bagimana koe bisa sampe ka sini? Apatah toewan poenja maksoed menanjaken kita poenja oeroesan?”

„Tida heran kaloe entjim merasa tjoeriga,” saet Bouw Kiat dengan paras moeka soenggoe-soenggoe, „sebab akoe poenja kadatengan di waktoe tengah malem begini dengan tida memake djalan biasa; tapi akoe liat di sebelah sana ada terdapat satoe rak tempat sendjata, dan bebrapa lembar koelit binatang, jang mengoendjoek bahoewa koe orang sedikitnja ada biasa sama ilmoe silat dan manegang pakerdjahan sebagi pemboeroe binatang alas, maka akoe mae menerangkan bahoewa akoe telah masoek ka ini roemah dengan mengandel sama akoe poenja ilmoe kapandean lompat tinggi, sala-satoe tjabang dari ilmoe kapandean silat. Sedeng akoe poenja maksoed menanjaken itoe oeroesan jang menjoesaken pada entjim dan familie. barangkali sadja akoe bisa membantoe apa-apa jang bisa meringanken itoe kasoekeran. Sebab biar poenja akoe ada saorang dari laen tempat, tapi akoe poenja tabeat sangat soeka tjampoer taoe segala oeroesan jang rasa tida patoet

Itoe prampoewan toewa manggoetken kapalanja, lebih doeloe ia meminta maaf lagi atas iapoenja katjoerigahan, kamoedian dengan bertjoetjoeran aer mata

ia menoeoerken itoe oeroesan jang menjoesaken pada ia dan koelawarganja. Boewat membikin enak djalannya penoeoeran, baeklah kita menoeoer dengan langsoeng.

Itoe prampoewan toewa bernama Kam-sie, satoe djanda jang mempoenjai satoe anak lelaki bernama Gan Kek Boe, jang itoe waktoe soeda beroemoer tigapoeloeh taon, oleh kerna sangat miskin ia melakoeken pakerdjahan memboeroe binatang alas, jang penghasilan tjoema tiba tjoekoep boewat memiara iboenja jang soeda toewa, oleh kerna itoe djoega, sahingga ia beroemoer doewapoeloeh tiga taon, baroelah ia bisa menikah sama poetrinja satoe sioetjay miskin bernama Thio Tat Soe, jang oemoernja baroe sadja toedjoebelas taon; itoe Thio sioetjay sekali poen satoe orang sekolahan, tapi pikirannja loewas dan mengindahken pada orang jang paham ilmoe silat, hingga ia soeka kasiken poetrinja pada Gan Kek Boe jang tjoema satoe pemboeroe sadja.

Satelah poetrinja menikah pada Gan Kek Boe, satoe boelan kamoedian Thio Tat Soe mengilang dari roemahnja dengan meninggalkan soerat pada anak man-toenja mengasi taoe bahoewa ia soeda merasa bosen sama pergaoelan idoep, dan maoe pergi bertapa ka dalem oetan jang lebat. Moelai dari itoe waktoe Thio sioetjay tida kadengeran lagi kabar tjeritanja.

Gan Kek Boe hidoep manis sama iapoenja istri, Thio sie, jang sangat elok dan berboedi serta paham djoega ilmoe soerat, dalem sapanjang toedjoe taon lamanja Thio-sie telah melahirkan doewa anak, jang besaran lelaki dikasi nama Him Dji, dan jang ketjilan prampoewan, dikasi nama Lee Hong, itoe waktoe masing-masing beroemoer toedjoe dan ampat taon. Thio-sie biar poen bersoewami miskin, tapi tjiuta dan setia betoel pada soewaminja, hormatken dan rawat



dengen soenggoe-soenggoe hati pada iapoenja mer-toewa prampoewan, hingga Kam-sie merasa sangat beroentoeng dan senang, paribahasa bilang, miskin di lahir tapi kaya di batin. Oleh kerna itoe djoega, biar poen itoe koelawarga Gan ada miskin, tapi toch hi-doep dengen penoeh kaberoentoengan dan kagoembirahan.

Gan Kek Boe asalnja poen toeroenan orang berpangkat militair, di djeman ahala Beng. tapi koetika karadjahan Beng moesna, iapoenja aki besar dan aki, binasa dalem pertempoeran sama pasoeakan balatentara Boan, tapi iapoenja ajah jang itoe waktoe masi berada dalem kandoengan iboenja, lantaran sang iboe lebih doeloe soeda menjingkir ka roemah iboe dan ajahnja di Tjio-kee-tjhung, maka bisa terlolos dari bahaya. Oleh kerna itoe djoega, ajahnja Gan Kek Boe. Gan Thian Tjiong, dilahirken di Tjio-kee-tjhung. Dasaran nasibnja sangat malang, aki loewarnja Gan Thian Tjiong jang tjoema mengedjar sadja kadjajahan dan kabesaran, bertaloek pada bangsa Boan, dan oleh kerna koewatir kataoean kaloe tjoetjoe loewarnja ada poetranja panglima perang karadjahan Beng jang mati di medan paperangan di bawah benderanja iapoenja karadjahan maka ia oesir itoe iboe dan anak, kerna sang iboe tida maoe berpisah sama poetranja, jang itoe waktoe baroe sadja beroemoer tiga taon.

Nene loewarnja Gan Thian Tjiong, sabagimana biasanja orang prampoewan, sekali poen tida brani membela dengen teroes terang pada poetrinja, tapi toch tida tega kaloe itoe poetri dan anaknja mati kalaparan, diam diam ia kasiken sadjoembla oewang boewat penghidoepannja itoe djanda moeda sama poetranja, jang itoe waktoe tinggal di dalem satoe lio roesak. Tapi blakangan sang ajah jang kedjam dapat

taoe itoe toendjangan jang istrinja kasiken, laoe oesir iapoenja poetri dari itoe kampoeng, dengan antjaman aken dikasi taoe pada pembesar jang lebih atas, djika itoe poetri dan poetrinja tida maoe menjingkir, hingga terpaksa iboenja Gan Thian Tjong bawa poetrinja menjingkir ka dalem satoe oetan, di mana ia orang idoep mentjil sendirian.

Beroentoeng dalem itoe oetan ada satoe koelawarga miskin jang mentjari penghidoepan dengan mentjari kajoe di oetan, atas siapa poenja bantoean dan Thian Tjong dan iboenja bisa djoega liwatken hari dengan melarat. Koetika Gan Thian Tjong baroe beroemoer toedjoe taon, iboenja meninggal doenia, hingga ia moesti dirawat oleh itoe toekang ambil kajoe dan istrinja jang baik hati. Oleh kerna itoe soewami istri tida mempoenjai anak, iaorang tjinta sekali pada Thian Tjong tida berbeda sabagi marika poenja anak sendiri.

Pada satoe hari, koetika bapa poengoetnja lagi pergi kaoetan mengambil kajoe, dan iboenja lagi menjoetji di pinggir satoe soengei ketjil, Thian Tjong jang disoeroe mendjaga roemah, lantaran tabeatnja anak-anak jang saemoemnja tida bisa diam, laoe ia kaloewar memaen di depan pekarangan roemahnja, tapi lantaran kaenakan memaen samingkin lama ia terpisa samingkin djaoe dari roemahnja, dan sampe di dekat satoe gombalan poehoen jang sangat lebat. Mendadak dari antara roempoet jang tebal kadengeran soewaranja satoe harimau jang menggeroeng, baroe sadja Thian Tjong maoe lari, satoe matjan loreng lontjat menerkam padanja, tapi ampir dalem sa'at itoe djoega kadengeran soewaranja satoe gandewa dan mengioeknja satoe anak panah, dan itoe matjan loreng lehernja terpanggang oleh satoe anak panah dan djato roeboeh kira satoe depa djaoenja dari Thian



Tjiong jang itoe waktoe soeda roeboe dengan pangsan ka moeka boemi lantaran katakoetan dan sangat kaget.

Itoe harimau masi belon mati, tapi pada waktoe ia maoe terbangkit lagi, satoe anak panah laen menemboesin pipinja jang meneroes sampe di otakinja, hingga ia mengaloewarken satoe gerangan keras dan berkledjetan, achirnja tida bergerak lagi.

Dari itoe gombolan poehoen lantass ka loewar satoe pemboeroe jang di tangannja masi memegang satoe gandewa, menjamperin pada Thian Tjiong jang pangsan, dan teroes dipondong menjingkir dari bangkenja itoe harimau, kamoedian ditaro di atasnja satoe toempoekan roempoet kering jang berada di bawahnja satoe poehoen. Itoe pemboeroe kaloewarken satoe flesch ketjil jang terisi arak, dan tjekokin sedikit moeloetnja itoe anak jang pangsan. Tida lama kamoedian Thian Tjiong djadi sedar dan dengan soewara katakoetan ia berseroeh : „Toeloeng ! toeloeng ! ada matjan besar !“

Itoe pemboeroe oesap-oesap kapalanja itoe anak sembari berkata dengan soewara menghiboer : „Djangan takoet, itoe matjan besar soeda mati.“

Thian Tjiong koetika mendenger itoe omongan baroe brani melekin matanja, dan sabagitoe lekas ia liat pada itoe pemboeroe lantass sadja ia menanjaken di mana bangkenja itoe matjan jang soeda mati, dan siapa jang matiin.

Itoe pemboeroe menoendjoek pada itoe bangke matjan jang letaknja sedikit djaoe sembari berkata : „Toe pa dia, bangkenja ; baroesan dengan beroentoeng akoe bisa kena panah padanja, hingga bisa menoe-loengin kae poenja djiwa.“

Djoestroe pada itoe waktoe kadengeran soewara orang prampoewan jang berseroeh memanggil pada

Thian Tjong, jang dikenalin oleh itoe botjah sabagi soewara ma-poengoenja, maka ia lantas berbangkit dan berlari-lari menjamperin ka loewarnja itoe gombolan poehoen. Tida antara lama kamoedian itoe iboe dan anak soeda saling peloeok. Kamoedian ema poengoenja Thian Tjong dateng katemoeken itoe pemboeroe boewat hatoerken trima kasi, serta oendang djoega itoe pemboeroe dateng ka roemahnja.

Blakangan koetika bapa-poenggoetnja Thian Tjong poelang, itoe pemboeroe menanjaken asal oesoelnja Thian Tjong, tapi itoe toekang ambil kajoe jang saderhana tida bisa mengasi katerangan lebih banjak dari apa jang ia soeda saksiken sendiri, sedeng iboenja Thian Tjong poen tjoema kasi taoe sadja bahoewa ia dan anaknja dionesir oleh iapoenja ajah, jang katanja tida satoedjoe ia menikah pada Thian Tjong poenja ajah, siapa itoe waktoe telah wafat lantaran sakit. Tapi ia kasi liat satoe envelop besar, jang iboenja Thian Tjong tinggalken koetika ia maoe brangkat mati, boewat dikasiken pada Thian Tjong djika ia soeda besar, soepaja bisa taoe iapoenja asal-oesoel. Itoe toekang ambil kajoe tida kenal mata soerat, hingga tida taoe apa boenjinja itoe soerat jang di dalem itoe envelop jang tida ditoetoep.

Tersoeroeng oleh pengrasahan ingin taoe, itoe pemboeroe kaloewarken itoe soerat dari dalem envelop dan batja boenjinja, dan sahabisnja membatja iapoenja paras moeka lantas mendjadi gelap seperti orang bersedih, dan pada itoe toekang ambil kajoe ia kasi taoe bahoewa ia maoe ambil Thian Tjong sabagi moeridnja boewat diadjar ilmoe silat, soepaja kamoedian bisa mentjari penghidoepan sabagi pemboeroe.



Ternyata itoe pemboeroe poen baroe sadja bebrapa hari dateng ka sabelah oetaranja itoe rimba, di mana ia membikin satoe roemah goeboek boewat ia dan familienja tinggal. Ia dateng ka itoe oetan bersama istrinja dan satoe anak prampoewan jang baroe ber-oemoer anam taon. Pada itoe toekang ambil kajoe ia mengakoe bernama Kam Dji; tapi sabetoelnja ia bernama Kam Hong Kie, jang djoega toeroenan panglima prang dari karadjahan Beng, dan menjingkirken diri ka dalem oetan sama koelawarganja lantaran merasa sedih meliat kaadahan negri jang moesna ditjaplok bangsa Boan, dan merasa sebal sama tingka lakoenja penghianat-penghianat jang memboedak pada itoe bangsa Tartar.

Moelai dari itoe waktoe Thian Tjiong bergoeroe pada Kam Hong Kie dalem segala matjem ilmoe silat; tapi tjoema berwates sadja sama ilmoe silat jang biasa digoenaken dalem medan paperangan, sedang ilmoe lontjat tinggi dan lari tjepat, jang biasa digoenaken oleh bangsa hiapkek, lantaran memangnja Kam Hong Kie tida paham, maka ia tida adjarken pada moeridnja.

Oleh kerna Kam Hong Kie ada satoe penglima perang jang pintar, maka ia poen paham ilmoe soerat dan ilmoe paperangan, maka di waktoe malem ia adjarin Thian Tjiong ilmoe soerat dan ilmoe paperangan, sedang Kam Gwat Eng, poetrinja Kam Hong Kie, djadi Thian Tjiong poenja temen beladjar dalem ilmoe soerat.

Blakangan, koetika Thian Tjiong soeda dewasa dan Gwat Eng poen soeda roemadja poetri, laloe iaorang dikasi menikah oleh Kam Hong Kie. Gan Kek Boe ada Thian Tjiong poenja anak lelaki jang paling ketjil, sebab iapoenja bebrapa soedara lelaki

dan prampoewan jang lebih toewa, semoewa tida beroemoer pandjang.

Tatkala Kek Boe baroe beroemoer sapoeloeh taon, iapoenja aki dan nene loewar meninggal doenia dengen beroentoen dalem satoe taon. Sedang nene besarnja, jaitoe nene loewarnja Thian Tjiong, ada meninggalkan warisan satoe roemah pada nene dalemnja Kek Boe, atawa iboenja Thian Tjiong, maka pada sasoedanja mengoeboer maitnja Kam Hong Kie soewami istri, Gan Thian Tjiong bawa anak istrinja balik ka Tjio-kee-tjhung boewat menerima itoe warisan dari fihak iboenja, jang haknja djato padanja. Begitoelah iaorang djadi balik tinggal di Tjio-kee-tjhung.

Thian Tjiong jang taoe iapoenja asal oesoel dari soerat wasiatnja iapoenja iboe, soeda tentoe sadja mengandoeng angan-angan jang bermoesoeh pada pamerintah Boan, begitoe poen ia didik pada poetrinja jang tjoema satoesatoenja, sedang ilmoe silat dan ilmoe paperangan, ia perloekan sekali kasi adjar pada Kek Boe; tapi sajang baroe sadja Kek Boe beroemoer limabelas taon, Thian Tjiong soeda menoe-toep mata, hingga Kam-sie (Gwat Eng) jang gantiken mendidik pada sang poetra. Soeda tentoe sadja Kam-sie poen mangoet haloeannja iapoenja ajah dan soewami, hingga Kek Boe ada satoe orang jang berhaloean revolutionair dan membentji pada pamerintah Boan. Kaloe sadja ia maoe, tentoe sekali ia bisa mamegang djabatan militair dari pamerintah Boan, tapi ia tida soeka hal itoe, dan biar poen hidoep miskin dan serba tida tjoekoep, ia lebih soeka mendjadi pemboeroe heiwan jang hasilnja tida sabrapa.

Tatkala ia soeda menikah pada Thio-sie dan mempoenjai doewa anak, ia teroesken penghidoepannja



sabagi pemboeroe, tapi ia tida bisa loepaken itoe anangan-anan jang ia dapatken warisan dari orang toewanja. Biar poen ia tida soeka menjela pada pamerenrah, tapi selamanja ia djaeoken diri dari orang-orang jang memboedak pada bangsa Boan, sedang pada semoewa tetangga ia senantiasa berlakoe manis dan akoer, tapi tida satoe di antaranja jang bisa mendjadi iapoenja sobat kental.

#### IV.

Kim Eng ada anak lelakinja saorang Boan bernama Kim Lok, dan itoe waktoe mendjabat pangkat tjongtok di Tietlee, oleh kerna ia mengandel sama pengaroeh bangsanja jang mamerintah dan kapangkatannja iapoenja ajah, Kim Eng soeka sekali berlakoe sawenang-wenang, sedeng iapoenja tabeat soeka sekali sama prampoewan elok, tida perdoeli orang poenja gadis atawa poen istri, baroe satoe kali ia liat dan merasa penoedjoe, biar bagaimana djoega ia akalin sampe bisa dapet, oleh kerna itoe djoega, pendoedoek Tjiokee-tjhung dan kota Tjenteng kasi ia nama djoeloekan Hoa Hoa Thayswee,

Kim Eng tida soeka tinggal di Thiantjin, kerna terlaloe dekat sama ajahnja jang sekali poen ada saorang Boan, tapi hatinja mempoenjai djoega sedikit kaadilan, maka terhadep pada iapoenja anak, biar poen tjoema satoe-satoenja, toch ia menjinta dengen memake atoeran keras, sedikit poen tida maoe kasi hati djika anaknja berboewat salah. Tapi iboenja Kim Eng sangat sajang pada itoe anak toenggal, boekan djarang ia soeka djadi tjektjok sama sang soewami lantaran mengilonin sang anak. Oleh kerna itoe djoega, istrinja Kim Lok lantas soeroe anaknja menjingkir sadja ka kota Tjenteng, di mana Kim Lok ada mempoenjai banjak sawah dan roemah.

Sabagi bangsa Boan, Kim Eng sadari ketjil diadjarin ilmoe silat, tapi dasaran kongtjoe idoeng poetih, biar poen mempoenjai banjak goeroe, tapi toch ilmoe silatnja tida bisa madjoe, selaennja bebrapa matjem ilmoe silat jang tjoema bagoes sadja kaliatannja, tapi tida ada goenanja sama sekali. Tjoema sadja, biar poen ia sendiri tida soeka beladjar illmoe siiat, tapi ia soeka piara goendal-goendal jang paham ilmoe silat, terlebih lagi djika jang bisa kasi-kasi ia prampoewan boto. Dari Thiantjin memang ia ada bawa bebrapa goendal jang paham ilmoe silat, dan semoewanja terdiri dari bangsa boewaja darat atawa poen bekas brandal, tapi sasampenja di Tjengteng, ia dapet lagi satoe goendal baroe, jang ilmoe silatnja tida sabrapa, tapi akal boesoeknja sangat banjak, dan pande sekali bermoeka-moeka dan mendjilat.

Ini goendal baroe bernama Yoe Lioe Bong, jang asalnja poen ada toeroenan orang ternama, tapi tida soeka bakerdja dan mentjari penghidoepan jang halal, bermoela ia loedesken hartanja dengan plesir sama prampoewan-prapoewan djalang dan berdjoedi, kamoedian pada sasoedanja iapoenja harta moesna, ia moelai memboewaja, tempel djanda kandel, „tjoekoerin“ prampoewan djalang sikoet makanan dan barang-barang jang ia oetang; ahirnja ia djadi djago, peres kantongnja bathauw-bathauw, bikin riboet di roemah-roemah djoedi, hingga ia mendapet gadji boeta, dan, soeda tentoe sadja, mendjadi djoega kapala dari semoewa boewaja-boewaja ketjil.

Oleh kerna kaadahan hawa di Tjio kee-thung ada lebih baik dari pada kota Tjengteng jang rameh, Kim Eng bikin satoe villa di tempat terseboet. Yoe Lioe Bong liat satoe koetika baik boewat mendapat kasenangan, laloe ia tempel Kim Eng dan mendjadi



goendalnja, oleh kerna ini kapala badjingan bisa sekali mendjilat-djilat Kim Eng sangat soeka padanja, hingga boleh di bilang kaloe sadja Yoe Lioe Bong tida moentjoel satoe hari sadja, Kim Eng merasa sangat kasepian dan tida bergoembirah. Lama-lama Yoe Lioe Bong mendjadi orang kapertjajahannja Kim Eng jang sangat disajang; sedang kaloe maoe melakoeken segala hal boesoek. Lioe Bong jang banjak sekali akal boesoeknja tida boleh katinggalan iapoenja advies-advies.

Pada soewatoe hari, kabetoclan djato harian Tjengbeng, Gan Kek Boe bersama iapoenja saantero familie pergi ka koeboeran ajahnja. Apa tjilaka Kim Eng jang bermata krandjang djoega kaloewar djalandjalan sama iapoenja goendal-goendal, antaranja soeda tentoe sadja Yoe Lioe Bong tida katinggalan. Di waktoe meliwat ka koeboerannja Gan Thian Tjong, Kim Eng dapat liat pada Thio-sie jang elok, hingga ia djadi begitoe tersemsem dan berdiri mengawasin dengeri mata tida berkesip dan berdiri seperti satoe toenggak.

Thio sie boeroe boeroe melengos koetika mendapat taoe dirinja diawasin begitoe roepa, oleh saorang tjeriwis jang tida dikenal. Gan Kek Boe poen dapat liat hal itoe, hingga ia djadi sangat goesar, dan maoe menjamperin pada itoe kongtjoe idoeng poetih boewat dikasi tegoran pedes; tapi beroentoeng iapoenja iboe, Kam-sie, boeroe boeroe menjega sembari berbisik;

„Akoek rasa ini manoesia tentoe ada itoe bangsa Tartar jang bernama Kim Eng, anaknja Kim Lok, tjongtok dari ini provincie, jang kabarnja membikin satoe villa indah di ini tempat, tegesnja satoe orang jang berpengaroeh; kaloe menoeroet akoe poenja pikiran, terhadap pada orang jang saroepea itoe, lebih

baik mengalahi sadja sedikit, boewat djaoeken bahaja.“

Oleh kerna Kek Boe ada satoe anak jang berbakti dan menoeroet pada orang toewanja, serta timbang pembitjarahannja iapoenja iboe mengandoeng banjak kabenaran, maka sabisa-sabisanja ia kendaliken iapoenja napsoe, tida ambil open pada itoe kongtjoe kaparat, hanja bikin lekas iaorang poenja sembajangan dan teroes berangkat poelang.

Di laen fihak, Kim Eng jang tida kenal siapa adanja Gan Kek Boe, tadinja maoe soeroean iapoenja goendal-goendal reboet sadja Thio-sie, dan labrak pada Kek Boe kaloe brani menghalangin, tapi Yoe Lioe Bong boeroe-boeroe menjega dan adjak Kim Eng dan laen-laen kawannja menjingkir ka tempat jang terpisa djaoe sama itoe tanah perkoeboerannja koelawarga Gan.

Kim Eng merasa sangat heran dan mendongkol koetika meliat tingka lakoenja iapoenja goendal itoe; tapi dari sebab ia soeda pertjaja sama segala adviesnja Lioe Bong, biar poen ia sangat mendongkol dan heran. tida oeroeng ia menoeroet djoega; tapi sabagitoe lekas soeda sampe di satoe tempat soenji, lantas sadja ia menjataken pengrasahannja jang koerang senang pada Yoe Lioe Bong.

„He, Lo Yoe, apa kae bisa kasi katerangan apa sebabnja adjak kita menjingkir sabagi djoega sakawan-an anak-anak sekola jang madol dari sekolahan meliat goeroenja?“ menanja ia dengen sedikit sengit.

„Apa kongtjoe taoe itoe nona boto istrinja siapa?“ berbalik menanja Yoe Lioe Bong. „Dan apa liat djoega itoe lelaki jang badannja tegap dan roepanja tjakap oendjoek moeka goesar dan mata mendelik?“

„Apa koe maoe ambil perdoeli siapa djoega poenja istri?“ saolet Kim Eng dengen pendek. „Apatah



djoega perloenja akoe ambil poesing itoe orang lelaki oendjoek kagoesarannya? Apatah akoe boekannya satoe poetra tjongtok jang berkoewasa dalem ini provincie? Saoepamanya ia brani mati dan brani berlakoe kasar, boekantah akoe ada mempoenjai tjoekoep banjak pahlawan jang gaga dan pande ilmoe silat?"

Yoe Lioe Bong bersenjoem.

„Kongtjoe poenja omongan ada benar sekali," kata ia dengan marendah; „tapi dalem ini oeroesan, moesti dibikin sedikit pengetjoewalian. Itoe nona manis ada istrinja itoe lelaki jang oendjoek kagoesarannya dengan mata mendelik, dan ia ini ada satoe achli silat jang paling djempol di Tjio-kee-tjhung, adatnya keras dan tida takoet sama pengaroeh besar. Boekannya akoe marendahkan pada orang-orang dari kita poenja fihak, kaloe boewat bertanding sama Gan Kek Boe, begitoelah namanja itoe soewami, di antara kita semoewa, biar poen mengeroeboetin ia satoe, tida nanti bisa menang! Boekannya akoe sombong, kongtjoe, di Tjio-kee-tjhung semoewa orang takoet padakoe, pada hal akoe sendiri sabaliknya sangat takoet padanja."

„He, kae djago di Tjio-kee-tjhung takoet pada itoe manoesia!" memotong Kim Eng, „itoelah sasoenggoenja aneh!"

„Kaloe kongtjoe soeda denger akoe poenja keterangan, sedikit poen tida aneh," saet Yoe Lioe Bong. „Pada satoe hari akoe bersama bebrapa banjak saderek, sengadja pergi bikin riboet ka satoe roemah makan merk Tjoei-sian-kie, jang baroe sadja didirikan di ini tempat. Roepanja eigenaar itoe roemah makan ada saorang jang kepelannya keras djoega, maka pada waktue akoe soeroean sala satoe kontjokoe pergi minta „oewang perlindoengan" pada itoe eigenaar, dengan pendek ia kasi djawaban bahoewa ia tida perloe

mendapat perlindoengan dari laen orang, sebab ia sendiri masi mampoe melindoengin iapoenja peroeshan dari ganggoeannja segala boewaja.

„Soeda tentoe sadja ini djawaban membikin akoe djadi sangat goesar; tapi akoe pikir saorang jang soeda brani memboeka moeloet besar, sedikitnja tentoe ada apa apa jang boleh diandelin, maka akoe panggil koempoel akoe poenja semoewa kontjo kontjo, jang sama sekali berdjoembla tida koerang dari tiga poeloeh orang. Akoe pesen pada iaorang dengan berkawan sarombongan tiga ampat orang, atawa ampat lima orang, bergantian dateng ka itoe roemah makan, mintamakanan dan minoeman jang mahal, dan pada waktoe maoe membajar bon, iaorang moesti tjela ini dan itoe, kamoedian bikin riboet; kaloe itoe eigenaar dateng tjampoer tangan, lantas moesti dilabrak sampe satengah mati,

„Begitoelah soeda terdjadi, dan betoel sadja itoe eigenaar roemah makan dateng tjampoer tangan, dan koetika kita serang padanja, ternjata ia paham djoega ilmoe silat, akoe poenja sapoeloeh kontjo sadja tida bisa dateng dekat padanja, sedang iapoenja bebrapa penggawe poen dateng membantoein dengan membawa pentoengan, toja dan laen-laen sendjata kajoe. Meliat itoe eigenaar roemah makan paham djoega ilmoe silat, terpaksa akoe sendiri toeroen tangan, tapi akoe poen boekan iapoenja tandingan; beroentoeng bebrapa banjak kontjo-kontjokoe dateng membatoein, hingga achirnja itoe eigenaar roemah makan djadi kateter djoega.

„Koenjoeng-koenjoeng kadengeran akoe poenja kontjo-kontjo pada bertreak kasakitan, bebrapa di antaranja terpental dan terbanting sana sini sembari merintih-rintih, oleh kerna itoe waktoe itoe eigenaar



roemah makan soeda paja terdesak oleh'koe dan bebrapa kontjo'koe, maka akoe tida sempet perhatiken itoe oeroesan, hanja maoe djatoken doeloe itoe eigenaar roemah makan jang soeda menge-menge. Achirnja ia roeboe djoega kena di tendang oleh'koe, dan koe-tika akoe maoe kemplang kapalanja sama akoe poenja toja, jang itoe waktue soeda menimpa ka bawah dan ampir mengenakan kapalanja itoe eigenaar roemah makan jang soeda roeboeh, mendadak akoe liat satoe orang lontjat memboeroe sembari goenaken lengen kirinja menahan akoe poenja toja. Dalem sa'at itoe djoega, akoe poenja toja terpentel terlepas dari geng-gemankoe, sedang akoe poenja kadoewa telapakan tangan rasanja seperti terseset.

„Itoe waktue djoega akoe menampak di hadepankoe berdiri saorang lelaki jang badannja tegap dan moekanja tjakap, mengawasin padakoe dengan sorot mata jang seperti kilat. Orang itoe boekan laen dari Gan Kek Boe! Tapi itoe waktue dengan mengandel sama akoe poenja kontjo kontjo jang masi ada kira-kira doewapoeloeh orang, akoe tida merasa keder padanja, hanja kasi tanda pada kontjo kontjokoe boewat mengeroeboetin pada Kek Boe. Itoe waktue banjak di antara kontjokoe jang goenaken thitjio, sedang Kek Boe sekali poen di pinggangnja ada tergantoeng satoe golok, sama sekali ia tida maoe goenaken, hanja menangkis dan menjerang sadja sama iapoenja kadoewa tangan kosong.

„Tapi, apa kongtjoe taoe atawa bisa mendoega apa jang telah terdjadi? Sasoeatoe sendjata berat jang ditimpaken pada iapoenja toeboe, semoewanja terpentel atawa poen terlepas dari geng-geman, itoelah bergantoeng sama keras atawa tidanja poekoelan jang ditimpaken padanja. Tapi sasoeatoe orang jang kena

katjekel oleh ianja, tentoe bertreak kasakitan, sebab rasanja toelang sabagi djoega remoek. Sasoeatoe orang jang ia tjekal, satoe per satoe ia lemparken sabagi djoega malemparken anak-anakan kertas. Akoe sendiri kena katjekal akoe poenja poendak dekat blakang leher, akoe rasaken seperti djoega leherkoe pata dan poendak'koe remoek, kamoedian ia ajoen dan lemparken akoe ka tengah djalanan, di mana akoe meringkoek dengan pangsan sampe bebrapa lamanja, dan baroe mendoesin koetika soeda dibawa ka kantoornja tikoan.

„Atas pengadoeannja itoe eigenaar roemah makan dengan terbantoe oleh Gan Kek Boe, akoe dan kontjo-kontjokoe kena dihoekoem tiga boelan pendjara, dan masing-masing dirangket limapoeloeh, tigapoeloeh atawa doewapoeloeh rotan; soeda tentoe sadja akoe jang paling berat, sebab dianggap biang kladinja. Blakangan akoe tjari taoe apa sebabnja Gan Kek Boe tjampoer tangan dalem itoe oeroesan, sebab biasanja ia tida taoe tjampoer taoe laen orang poenja perkara, ternjata ia ada mendjadi langganannja eigenaar Tjoeisian-kie, jang soeka membeli klentji, mentjak dan boeroeng-boeroeng, jang Kek Boe dapatken dari hasilnja iapoenja pemboeroean. Itoe hari ia kabetoelan dateng boewat lever itoe binatang dan boeroeng jang ia biasa djoewal pada Tjoeisian kie. Roepanja ia merasa djengkel sama akoe dan kontjo-kontjo poenja perboewatan, maka ia lantastoe roen tangan.

„Soeda tentoe sadja, sabagi satoe djago, akoe tida bisa trima perboewatannja Gan Kek Boe, jang berarti bikin ilang akoe poenja pamor, maka sabisa-bisa akoe berdaja boewat bikin pembalesan padanja, tapi dilakoeken di oetan-oetan jang soenji, soepaja kaloe tida berhasil, akoe tida mendapet maloe lagi. Tjoema sa-



dja akoe dan kontjo-kontjo selamanja berbalik mendapat iapoenja labrakan, hingga babak beloer, Tjoema selamanja ia tida perna meloekaken kita dengan heibat, sampe toelang pata atawa poen medapat tjatjat.

„Paling blakang, roepanja lantaran kawalahan, ia labrak bebrapa kontjokoe dengan lebih keras, sampe ada bebrapa di antaranja moesti balik poelang dengan digotong, dan rebah di pembaringan sampe bebrapa belas hari lamanja, sedang akoe sendiri kena ketangkap dan di ikat di tangkalnja satoe poehoen, kamoe-dian ia seboetken akoe poenja kadosahan satoe per satoe, dan soeroe akoe pilih satoe antara doewa; bikin abis permoesoehan, atawa ia aken labrak akoe sampe mendapat tjatjat saemoer idoep. Akoe bilang akoe soeka dami padanja, tapi kaloe ia saban-saban tjampoer akoe poenja oeroesan, itoelah artinja sabagi maoe bikin mati akoe poenja djalan boewat dapatken penghidoepan. ia bilang ia boekannja maoe tjampoer tangan atas akoe poenja semoewa oeroesan, hanja ia nasehatken soepaja akoe djangan berlakoe katerlaloean. Ia berdjandji, sabagitoe lama akoe tida berboewat hal jang meliwatin wates, ia tida maoe openin akoe poenja oeroesan.

„Oleh kerna akoe sendiri poen soeda kawalahan boewat bermoesoehan sama ianja, akoe lantas trima itoe perdjandjian, hingga antara kita sabagi djoega ada dibikin satoe contract perdjandjian, kadoewa fihak tinggal dami; tapi soeda tentoe sadja akoe poenja pamor lantaran ianja djadi sedikit goerem dan merosot, hingga akoe tida bisa berboewat sasoekanja lagi seperti doeloean. Apatah akoe bisa berboewat, sebab akoe tida nempil saedjoeng ramboet sama ianja? Baroesan makanja akoe menjega pada kongtjoe djangan ambil tindakan jang sembrono terhadap pada-

nja, djoestroe dari sebab akoe sendiri soeda rasaken iapoenja lihay. Tjoba kongtjoe timbang biar mateng, apatah saorang jang seperti Gan Kek Boe boleh di-boewat permaenan?"

„Mendenger itoe katerangan Kim Eng djadi boeng-kem; tapi sasa'at kamoedian ia menanja: Abis, kaloe menoeroet ka oe poenja pikiran, bagaimana akaluja kaloe akoe ingin dapatken itoe nona manis? Sebab sabagitoe akoe meliat iapoenja paras jang boto, akoe poenja soemangat soeda terbang saponja.....“

„Boewat bitjaraken ini oeroesan, lebih baek kita poelang ka roemah,“ memotong Yoe Lioe Bong, „sebab oeroesan resia tida boleh dibitjaraken di tempat terboeka, dikoewatir ada jang denger hingga bisa membawa boentoet djelek.“

„Kembali ka oe poenja omongan benar sekali, Lo-Yoe,“ kata Kim Eng; „hajolah kita poelang, sebab akoe poenja napsoe boewat djalan-djalan djoega soeda ilang sama sekali.“

Bermoela Lioe Bong kasi Advies soepaja oendang Gan Kek Boe mendjadi goeroe silat dengan gadji tinggi; tapi Kek Boe menoelek dengan alesan bahoewa iapoenja adat angkoeh tida bisa bekerdja di bawah laen orang poenja prentah. Achirinja itoe Adviseur kaparat atoe satoe tipoe hingga Gan Kek Boe ditangkap dan dipendjara atas toedoehan ia soeda lakoeken pentjoe-rian bebrapa roepa barang dan sadjoembla oewang, dengan boekti-boektinja didapetken dalem pekaranganja, kerna dengan sengadja ditanem di bawahnja satoe poehoen jang toemboe dilataran roemah Kek Boe. Soeda tentoe sadja Kek Boe berkeras poengkir itoe toedoehan, dan bilang itoe ada pitenahan dari fihaknja Kim Eng, biar poen ia dikompes keras.



Satoe minggoe berselang sadari Gan Kek Boe ditangkap dan dipendjara, pada soeatoe malem, ka dalem roemahnja koelawarga Gan ada dateng sakanawan pentjoeri jang goenaken pengaroehnja hoenhjo bikin poeles semoewa orang dalem itoe roemah, tapi anehnja ini kawanana „tjoeri“ sadja Thio-sie jang eilok, laen-laennja tida ada jang ilang, soeda tentoe sadja di hari jang berikoetnja kam sie djadi sangat riboet, sedang Him Dji dan Lee Hong menangis mentjari iboenja. Dengan membawa iapoenja kadoewa tjoetjoe, Kim-sie pergi mengadep pada tikoan boewat bikin pengadoean tentang ilangnja Thio sie tapi itoe ambtenaar bedjat jang berfihak pada Kim Eng, sabalijnja toedoe Kam-sie bikin pengadoean palsoe, sebab, katanja, Thio-sie boekannja ditjoeri orang dengan paksa, hanja ikoet iapoenja kendak atas iapoenja kahendakan sendlri.

Begitoelah, lantaran tida bisa mendapat kaadilan, serta mamikirken nasibnja iapoenja anak toenggal jang ditoedoe djadi pentjoeri, ia menangis sedih sekali sembari sasambatan pada Thian, dengan mengataken Thian tida adil dan dalem doenia tida ada kaadilan, tjoema ada pengaroeh dan kakoewasahan sadja. Apa maoe hal itoe kabetoelan dapat didenger oleh Tjoe Bouw Kiat, hingga soeda membikin ia djadi sangat goesar, teroetama lantaran memang ia sangat bentji pada bangsa Boan.

„Akoeharap sadja entjim tida terlaloe sedih,“ menghiboer ia pada Kam-sie; „salaennja itoe, akoe rasa sateroesnja entjim djangan soeka menangis sembari sasambatan begitoe roepa, sebab kaloe kadengeran sama moesoeh, achirnja entjim sendiri poen aken mendapat soesa, Thian ada sampe adil, entjim; dalem ini doenia poen masi ada kaadilan, tjoema kaadilan

baroe bisa di lakoeken dengan perantarahnja iapoenja agent-agent jang mempoenjai kabedjikan dan peng-rasahan kaadilan, sabarlah, entjim, achirnja orang baek aken mendapat gandjarannja, dan orang-orang boesoek aken mendapat hoekoemannja. Itoelah boektinja kaadilan.“

Kam-sie mengarti bahoewa ini anak moeda jang aken mendjadi agentnja itoe kaadilan Thian, dan ialah jang aken menoeloeng pada anaknja dan menghoekoem pada iapoenja moesoeh-moesoeh jang djahat, maka dengan tida merasa lagi ia berloetoet di hadepannja Tjoe Bouw Kiat, hingga soeda membikin ini anak moeda djadi sangat kaget dan boeroe-boeroe membales hormat dengan berloetoet djoega, serta minta itoe njonja toewa bangoen.

„Entjim, djangan mendjalanken itoe kahormatan besar,“ kata ia, „sebab akoe poenja oemoer masi terlaloe moeda, dan tida sanggoep menerima saorang toewa jang saperti entjim poenja kahormatan jang begitoe besar. Senanginlah entjim poenja hati, akoe nanti membantoe sabrapa jang bisa, soepaja kaadilan bisa didjalanken. Toenggoe sadja kabar dengan sabar; sekarang akoe permisi maoe balik poelang ka hotel.“

Sahabisnja berkata begitoe ia mengangkat kadoewa tangannja dan teroes kaloewar dari itoe pintoe, sabegitoe lekas sampe ka itoe lataran, lantas ia lontjat naek ka atas genteng. dan koetika Kam-sie sampe di itoe lataran, itoe anak moeda soeda linjap dari pemandangan. Hatinja merasa girang sekali iapoenja anak mantoe bisa dapetken satoe pembela jang seperti itoe anak moeda. Kaloe tadinja ia soeda moelai koe-rang pertjaja sama kakoewasahannjan Thian dan kaadilannja, sekarang ia berdoa pada Thian soepaja Tjoe Bouw Kiat bisa berhasil dalem iapoenja paker-



djahan menoeloengin pada Gan Kek Boe dan Thio-sie. Itoe malem ia masoek tidoer dengan pikirannja jang sedikit lebih lega dari biasanja, tida lama kamoedian ia djadi poeles dan mengimpi berkoempoel kombali sama anak mantoenja jang telah di toeloengin oleh itoe anak moeda gaga dan berboedi.

V.

Tjoe Bouw Kiat koetika balik poelang ka itoe hotel di mana ia tinggal, tida ada saorang jang taoe, sebab masi malem dan semoewa orang belon ada sa-toe jang bangoen, maka ia lompat toeroen ka itoe lataran, boeka selot pintoe kamarnja dan masoek ka dalem kamar, tidoer kombali sabentaran. Kira baroe sadja terang tanah ia soeda mendoesin lagi dan teroes bangoen, tjoetji moeka, toekar pakean, dan sarapan pagi.

Sasoedanja makan Bouw Kiat lantass kaloewar djalan djalan di tempat-tempat rameh, perloenja boewat mentjari taoe kaadahannja Kim Eng, Yoe Lioe Bong dan Gan Kek Boe. Oemoemnja orang tida brani bitjaraken itoe oeroesan dengan berterang. sebab takoet sama pengaroehnja Kim Eng, dan kadjahatannja Yoe Lioe Bong jang mempoenjai banjak sekali kontjo di antara bangsa boewaja; tapi diam diam orang merasa sympathie pada Gan Kek Boe dan bentji pada Kim Eng dan itoe kapala boewaja darat. Sedang apa jang Kam-sie toetoerken sama Bouw Kiat, ternjata ada benar sekali.

Sasoedanja mendapat itoe semoewa katerangan, laloe Bouw Kiat pergi ka villanja Kim Eng jang terkenal dengan nama Hong-tjoei-wan, terletak di sebelah oetaranja Tjio kee-tjhung. Ternjata itoe villa sekali poen tida terlaloe besar pekarangannja, tapi diatoer begitoe roepa, hingga kaliatannja sangat menterang

dan menjenangkan bagi orang jang tinggal di sitoe. Dari sebelah loewar, kaliatan di sebelah dalem ada bebrapa banjak woewoengan roemah roemah, paseban, loteng dan sabaginja. Sedang di depan pintoe besar kaliatan ada berdoedoek bebrapa banjak boedjang jang sikapnja sangat sombong dan galak.

Tjoe Bouw Kiat meliat-liat ka sakiternja itoe koempoelan roemah poenja pagar tembok jang sebelah loewar, dengen sikap jang sembarangan, sebagai djoega orang jang boekannja sengadja maoe mentjari taoe kaadahan di sitoe; tapi diam-diam ia soeda taoe ka mana sabentar malem ia moesti masoek. Tatkala ia soeda djalan memoeter satoe poeteran, dan baroe sadja kaloewar dari baratnja itoe pagar tembok, mendadak ia dapat liat satoe orang lelaki, jang kira beroemoer tigapoeloeh taon, pengawakannja tinggi besar, koelit moekanja sedikit hitam, tapi iapoenja pakean sangat boeroek dan toewa, ampir tida berbeda sama satoe pengemis. Koetika iaorang berpapasan, satoe sama laen poenja sorot mata djadi beradoe, dan Bouw Kiat mendapat kanjataan sorot matanja itoe orang sangat tadjem dan berpengaroeh; tapi itoe orang poen roepanja merasa kaget koetika meliat sorot matanja Bouw Kiat.

Boewat djangan membikin itoe orang djadi tjoeriga, Bouw Kiat djalan teroes, tapi dengen satjara seperti tida disengadja, ia menoleh sedikit ka blakang, dan dengen lantasi ia mendapat kanjataan kaloe itoe orang tinggi besar djoestroe balikin djoega badannja, oendjoek sikap sabagi orang jang dapat liat apa-apa di atas tanah, dan balikin badannja boewat liat lebih tegas barang itoe. Tapi Bouw Kiat merasa pasti jang itoe orang sabetoelnja berpoera-poera seperti djoega ianja, kerna



dengan kabetoelan sekali kembali iaorang poenja sorot mata beradoe satoe dengan laen.

Bouw Kiat meneroesken iapoenja perdjalanen, dan koetika ia maoe menikoeng boewat balik ka hotelnja, kembali ia menoleh ka itoe djoeroesan, dan liat itoe orang tinggi besar poen djoestroe berpaling meliat padanja. Siapatah itoe orang tinggi besar? menanja Bouw Kiat dalem hati. Kaloe diliat dari sorot matanja jang berkoewasa dan tadjam, bisa didoega itoe orang ada mempoenjai ilmoe laykang jang tinggi, berbareng dengan itoe, bisa dikatahoei djoega itoe orang hatinja baek dan djoedjoer, sebab iapoenja moeka jang keren tapi mengoendjoek pengrasahan haloes. Tapi apa iapoenja maksoed berada di sabeiah pagar temboknja Hong-tjoei wan? Apa barangkali ia itoe poen mengandoeng maksoed jang sama seperti ianja, maoe meneloengin pada Gan Kek Boe?

Tapi blakangan Tjoe Bouw Kiat pikir, tida perdoeli itoe orang maoe bermaksoed bagaimana djoega, ia boleh tida oesa ambil poesing, sebab ia merasa dengan iapoenja tenaga sendiri ia aken bisa lakoeken iapoenja niatan sampe berhasil, hingga tida perloe mendapat bantoeannja laen orang. Saoepamanja itoe orang ada mengandoeng maksoed jang sama seperti ianja, memang djoega tida halangan boewat bakerdja sama-sama. Itoelah bergantoeng sadja sama kaadahan dan koetika, sebab ia tida maoe pertjajaken iapoenja niatan pada saorang jang sama sekali tida dikenal. Oleh kerna berpikir begitoe, maka ia tida pikir lebih djaoe itoe oeroesan.

Boewat mendapet taoe kaadahan dalem itoe tempat jang lebih djelas, ia djalan-djalan lagi ka laen bagian dari itoe kampoeng Tjio-kee-tjhung jang boleh dibilang loewas djoega, dan achirnja ia pergi makan

minoem ka Tjoei-sian-kie kerna sekalian ia ingin berkenalan sama eigenaar dari itoe roemah makan, jang ia denger kabar ada kenal dan mendjadi langganannya Gan Kek Boe poenja hasil pemboeroean.

Tatkala ia sampe di itoe roemah makan, Bouw Kiat minta disediakan bebrapa roepa makanan jang enak dan arak siauwhin jang toewa, pada djongos jang melajanin, kamoedian dengan perlahan ia adjak itoe djongos mengobrol pada djongos itoe. Kabetoelan itoe waktoe dalem itoe roemah makan masi sepi, sebab belon waktoenja orang kaloewar makan minoem, sedang itoe djongos jang melajanin ada satoe pemabokan, jang tida bisa berpisahahan sama arak. Sasoedanja ia dikasi minoem bebrapa tjawan arak, dengan gampang sadja Bouw Kiat bisa mengorek segala kateringannan dari iapoenja moeloet jang moelai terlepas. Apa jang ia denger prihal kariboetan dalem itoe roemah makan jang dilakoeken oleh Yoe Lioe Bong dan kawan kawannya, dan perteloengannya Gan Kek Boe, semoewanja ada benar.

Di waktoe ia maoe membajar harganja barang makanan dan minoeman, Bouw Kiat adjak eigenaar itoe roemah makan mengobrol prihal Gan Kek Boe jang sekarang dipendjara dengan toedoehan mentjoeri. Sekali poen moelanja itoe eigenaar roemah makan merasa tjoeriga, tapi kamoedian adjak Bouw Kiat masoek ka satoe kamar tetamoe prive, jang terletak di sabelah dalemnya itoe roemah makan, di mana itoe eigenaar dan familienja tinggal.

„Apatah akoe boleh menanjaken toewan poenja she dan nama jang moelia?“ menanja itoe eigenaar roemah makan. „Sedang toewan jang bisa kentara ada orang dari laen tempat, ada mempoenjai perhoeboe-



ngan apa sama toewan Gan, hingga begitoe memperhatiken iapoenja oeroesan?”

„Akoë she Tjoe dan bernama Bouw Kiat, berasal dari Siansay“, saet itoe anak moeda, „Akoë sama toewan Gan sama sekali tida mempoenjai perhoeboengnan satoe apa, tapi lantaran mendenger ia soeda diperlakoeken begitoe tida patoet, maka akoë lantas merasa sympathie padanja dan ingin menoeloengin padanja. Akoë denger djoega, toewan ada mendjadi iapoenja sobat, sebab doeloean ia soeda perna bantoein toewan dari serangannja Yoe Lioe Bong jang bikin riboet dalem ini roemah makan, maka akoë ingin denger djoega toewan poenja pemandangan terhadep ini oeroesan.“

„Toewan Tjoe, kaoë telah mendapat katerangan jang benar sekali,“ saet itoe eigenaar roemah makan „Akoë she Touw dan bernama Kiong Tjin, asal dari Holam dan baroe sadja kira-kira anam atawa toedjoe taon pinda tinggal di sini; bermoela akoë memboeka toko barang klontong, tapi tida mengasi kaoentoengan tjoeboek, maka pada tiga taon berselang akoë memboeka ini roemah makan. Di permoelahan diboekanja ini roemah makan terdjadi itoe kariboetan jang dilakoeken oleh Lioe Bong dan kontjo-kontjonja, sedang toewan Gan jang memangnja soeda mendjadi akoë poenja langganan, kerna akoë soeka sekali makan daging klentji dan boeroeng blekek, kabetoelan dateng membawain akoë iapoenja hasil dari pemboeroean, hingga ia lantas menoeloengin padakoë. Moelai dari itoe waktoe akoë mendjadi iapoenja sobat baik. Dalem iapoenja oeroesan jang dipitenah oleh Kim Eng dan Lioe Bong—hal mana akoë merasa pasti ada dari akalnja itoe kapala badjingan—biar poen akoë maoë menoeloeng, tapi tida ada djalannja, sebab itoe toedohan

disertaken boekti-boekt jang boewat. Apa akoe bisa mendapat taoe toewan maoe menoeloeng padanja dengan djalan bagimana?"

"Boewat itoe akoe sendiri masi belon bisa ambil katetapan", saet Bouw Kiat, "kerna akoe maoe bakerdja dengan meliat gelagat, hingga tida bisa ditemtoeken lebih doeloe djalan bagimana jang akoe moesti ambil."

"Touw Kiong Tjin taoe kaloe Bouw Kiat tida maoe kasi taoe apa jang ia aken berboewat, maka ia poen tida maoe mendesak menanjaken, hanja berkata sadja:

"Kaloe toewan ada perloe akoe poenja bantoean, serta akoe bisa lakoeken, selamanja akoe bersedia boewat bakerdja aken goena kabaekannja toewan Gan".

"Itoelah akoe nanti liat di hari kamoedian," kata Bouw Kiat. "Tjoema jang sekarang akoe mengharap dari kae poenja bantoean. jalah prihal penghidoepannya Gan Kek Boe poenja iboe dan anak-anak, barangkali kae poen taoe kaadahannya Gan Kek Boe jang sangat miskin, kaloe sekarang ia jang mendjadi penoendjangnja iapoenja familie berada di dalem pendjara, pasti sekali tida ada penghasilan boewat penghidoepan iapoenja iboe dan anak-anak, maka akoe mengharap soepaja toean soeka mengasi sedikit toendjangan pada marika itoe."

"Ach, dalem ini oeroesan boekannya akoe loepaken akoe poenja kawadjiban sabagi sobat," saet Touw Kiong Tjin. "tapi akoe tida brani kasiken itoe toendjangan, dari sebab toewan Gan ada saorang bertabeat angkoeh dan bresih, tida maoe menerima orang poenja bantoean dengan pertjoema. Soeda bebrapa kali akoe tjoba mengasi lebih dari harganja binatang atawa boeroeng jang ia lever padakoe, tapi selamanja ia menoelak, Malah iapoenja iboe terlebih lagi tida



soeka meneirma orang laen poenja bingkisan. Inilah sebabnja maka sebegitoe djaoe akoe tida brani membantoe jang bersifat barang atawa poen oewang, tapi boekannja tida maoe.“

„Kaloie begitoe, kae boleh kasi toendjangan dengan membilang oetang, tapi boekannja bingkisan, akoe rasa tentoe iboenja Kek Boe soeka trima,“ kata Bouw Kiat. „Nanti kaloie Kek Boe soeda beres perkaranja, itoe oetang boleh dipotong dengan menjitjil dari binatang dan boeroeng-boeroeng jang ia lever pada kae.“

Touw Kiong Tjin djadi girang sekali koetika mendenger itoe advies, dan berdjandji dengan lantas ia aken pergi mengoendjoengin roemahnja Kek Boe. Bouw Kiat lantas beraloe dari itoe roemah makan dengan berdjandji besok pagi ia aken dateng kombali boewat kasi kabar bagaimana hasilnja iapoenja pakerdjahan.

Pada itoe malem, sasoedanja makan sore, lantas sadja Bouw Kiat pesen djongos djangan menggangoe padanja, sebab ia maoe tidoer siang-siang, laloe koentjiken pintoe kamarnja, dan doedoek bersamedi di atas iapoenja pembaringan. Kira djam sabelas malem, kaadahan dalem itoe hotel moelai djadi soenji, sebab semoewa tetamoe soeda pada masoek tidoer, begitoe poen penggawe-penggawe dan djongos-djongos. Bouw Kiat lantas toekar pakean, bekal semoewa sendjata jang perloe, boekä pintoe kamarnja dengan perlahan, bertindak kaloewar sembari tjelingoekan ka segala djoeroesan, ternjata tida ada barang satoe manoesia, laloe ia selotken pintoe kamarnja, dan lompat naek ka atas genteng, menoe djoe ka Hong-tjoei-wan.

Sasampenja di sabelah loewar pagar temboknja itoe taman jang sabelah barat, ia lontjat naek ka atas

itoe pagar tembok dan toeroen ka dalem pekarangannya itoe taman. Iapoenja semoewa gerakan ada begitoe haloes, sedikit poen tida kadengeran soewaranja. Ia menoedjoe ka satoe roemah besar jang memake loteng, sebab ia mendoega Kim Eng tentoe tidoer di sitoe. Baroe sadja ia sampe di depannya itoe roemah loteng, dan maoe lontjat naek ka atas satoe balcon jang memake roedji-roedji ditjat merah, mendadak ia liat di atas gentengnja itoe loteng ada berklebat doewa bajangan hitam, jang satoe tinggi besar dan satoe lagi ketjil molek, tapi doewa-doewanja gerakannya ada begitoe tjepat dan sebat, dalem sedikit sa'at sadja soeda mengilang ka gentengnja itoe loteng jang sabelah blakang:

Bouw Kiat djadi sangat heran. Kamoedian ia djadi inget, apa itoe bajangan jang tinggi besar boekannya itoe orang jang tadi siang ia liat di sabelah timoernja ini taman? Apatah ia dan kawannya poenja kadatengan ka sini, perloenja boewat menoeloengin djoega pada Thio-sie? Tapi ia tida sempet berpikir lebih djaoe, sebab ia poen moesti bakerdja, kerna koewatir itoe doewa orang jang baroesan ia liat boekannya orang-orang jang bermaksoed baik. Laloe ia lompat naek ka atas itoe balcon, kamoedian lompat naek lagi ka atasnja genteng itoe loteng; tapi koetika ia sampe di atasnja woewoengan itoe loteng, itoe doewa bajangan jang baroesan ia liat soeda linjap, entah ka mana perginja.

Tapi dari sebab Bouw Kiat poenja kadatengan perloenja boeat menoeloengin pada Thio-sie. maka ia tida maoe boewang tempo pergi mentjari pada itoe doewa tetamoe malem jang ia liat baroesan, hanja menjamperin ka sabelah kiri, di mana kaliatan ada mentjorot sinarnja lampoe. Ia rebahkan badannya di



atas genteng dan tongolken kepalanja ka bawah boe-at meliat, ternjata di sitoe poen ada satoe balcon jang memake lankan besi ditjat merah, di sabelah dalem ada satoe pintoe jang diapit sama doewa djendela, semoewanja terpentang hingga kaadahan di sabelah dalem jang penoeh sama tjahja panerangan lampoe, bisa kaliatan dengan njata.

Di tengah tengahnja itoe roewangan ada terletak satoe pembaringan jang memake klamboe dari tule dan dirangkep sama soetra djarang warna dadoe, sprej dan saroeng saroeng bantalnja semoewa begitoe bresih sabagi djoega saldjo, di atas itoe pembaringan ada rebah satoe prampoewan jang kaki tangannja di ringkoes, sedang di pinggirnja itoe pembaringan ada berdiri doewa boedjang prampoewan jang lagi memboedjoekin soepaja itoe prampoewan jang diringkoes soeka menoeroetin kahendakannja Kim Eng, katanja kaloe ia soeka menoeroet tentoe bakal mendapat kansenangan besar; tapi itoe prampoewan jang diboedjoek tida menjaoet, hanja menangis sadja.

Di depan itoe pembaringan ada terdapat satoe medja patsian dari kajoe merah bersama ampat korsi besar jang memake lapis soetra dan bantal bantal soelam. Di atas itoe medja ada teratoer bebrapa banjak mangkok dan piring jang terisi makanan jang masi mengeboel, bebrapa piring ketjil jang terisi bebrapa roepa beboewahan jang soeda dikoeapas, doewa mangkok, doewa sendok sajoer dan doewa pasang soempit dari perak; di pinggirnja itoe mangkok mangkok masing masing ada terletak satoe tjawan dari batoe giok, sedang doewa tempat arak dari perak terletak tida djaoe dari sitoe.

Di dekatnja itoe mangkok dan sapasang soempit perak jang berdekatan sama itoe doewa tempat arak,

ada herdoedoek satoe orang lelaki moeda, jang pengawakannja sedang, mengadep ka djoeroesan pembaringan, oleh kerna itoe djoega, iapoenja paras tida bisa kaliatan terang.

„Kaloe ia masi belon maoe menoeroet djoega,“ kata itoe lelaki moeda dalem dialect, pakkhia „terpaksa akoe aken goenaken kakerasan. Boleh dibilang soeda bagoes sekali akoe maoe bersabar dan menoenggoe sampe malem jang kaampat, itoelah meloeloe lantaran akoe sangat tjinta padanja, hingga akoe tida maoe goenaken paksahan; tapi kaloe ini malem ia masi sadja tida maoe menoeroet, apa boleh boewat, akoe terpaksa moesti goenaken paksahan.“

Sembari berkata begitoe, ia berbangkit menjamperin pada itoe pembaringan dan menanja pada itoe prampoewan moeda jang teringkoes: „Bagimana nona manis, apa kae soeda pikir sampe mateng? Apa kae lebih soeka dipaksa dari pada menoeroet dengan baik? Soenggoe bodo sekali kae membantah akoe poenja kainginan, sebab kae poenja soewami toch bakal mendapet hoekoeman berat, kerna iapoenja perboewatan soeda berboekti kasalahannja; sedeng kae kaloe maoe melolosken diri dari sini, tida berbeda sabagi djoega maoe naek ka atas langit soekernja. Boewat mendjadi kae poenja kabaekan sendiri, paling baik kae menoeroet sadja.“

„He! manoesia gladak, orang boesoek!“ berseroeh itoe prampoewan jang teringkoes, „boekantah sadari bermoela akoe soeda bilang bahoewa akoe tra soedi pasrahken akoe poenja kahormatan pada kae. dan akoe lebih soeda mati dari pada ilang kahormatan? Akoe tjoema taoe sadja bersetia pada akoe poenja soewami, biar poen akoe moesti mati, tra oeroeng akoe nanti belaken padanja. Sedeng iapoenja perkara,



semoeua ada atas kaeo poenja perboewatan boesoek, hingga ia dipitenah mendjadi pentjoeri, dengan begitoe, terang sekali kaeo ada moesoeh besarnja akoe poenja soewami, moesoeh besarnja soewamikoe itoelah artinja akoe poenja moesoeh besar djoega. Maka akoe terhadep pada kaeo, kaloe sadja akoe bisa, akoe ingin geragotin kaeo poenja daging dan toelang, masatah akoe soedi pasrahken akoe poenja diri jang poetih bresih pada kaeo.?"

Itoe lelaki moeda, jang boekan laen dari Kim Eng, siapa itoe waktoe soeda berada di bawah pengaroehnja alcohol, lantas sadja mendjadi goesar. Ia kasi tanda pada itoe doewa prampoewan soepaja membeset pakeannja itoe prampoewan jang diringkoes, hal mana membikin Bouw Kiat djadi sangat moerka, tapi baroe sadja ia maoe lontjat toeroen ka itoe balcon, mendadak pintoenja itoe kamar jang menemboes ka dalem djadi terboeka, doewa orang jang berpakean biroe toewa dengan serbaringkes lontjat masoek ka dalem itoe kamar hingga Kim Eng dan itoe doewa boedjang prampoewan djadi kaget dan kamekmek. Pada sabelonnja iaorang bisa bertreak, satoe per satoe doewa ditiam iganja oleh itoe doewa tetamoe jang tida dioendang, hingg iaorang tinggal berdiri teroes seperti anak-anakan, dengan moeka meringis dan mata mendelong. Sekarang Tjoe Bouw Kiat bisa kenalin bahoewa sala-satoe antaranja jang tinggi besar, memang djoega itoe orang lelaki jang tadi siang ia katemoeken di loewar temboknja ini taman jang sabelah timoer, sedang iapoenja kawan, ternjata ada satoe gadis eilok jang oemoernja paling banjak doewa poeloeh taon.

Tjoe Bouw Kiat pikir boewat sekarang ia tida perloe oendjoek roepanja doeloe, hanja liat sadja doeloe ini doewa orang aken berboewat bagaimana pada Thio-sie,

djika kanjataan iaorang bermaksoed djelek, baroelah ia aken toeroet tjampoer tangan. Maka ia teroes pasang mata sembari rebah di itoe emper dengan tongolin kapalanja.

Itoe doewa tetamoe jang tida dioendang bakerdja tjepat sekali dengan tida mengaloewarkan barang sapata perkataan, sasoedanja iaorang bikin poetoes tali ringkoesannja Thio-sie, jang prampoewan lantas ambil spreinja itoe pembaringan dan ditekoek mendjadi tiga, kamoedian maoe dipasangken dibagian pantatnja Thio-sie, kerna oedjoengnja ia aken ikatken pada iapoenja kadoewa poendak, hingga dengan begitoe ia aken bisa gendong Thio-sie dengan laloewasa serta tida menjoesahkan pada jang menggendong. Tapi Thio-sie bersangsi dan tida maoe lantas menoeroet.

„Kaoe orang ini siapa?“ menanja ia, „Dan maoe bawa akoe pergi ka mana?“

„Entji, akoe harap kaoe djangan bersangsi dan koewatir, sebab kita berdoewa boekannja orang djahat, hanja maoe menoeloeng pada kaoe,“ saolet itoe gadis. „Soeda tentoe sadja kita aken anterken kaoe ka roemahnja kaoe poenja soewami.“

Tapi Thio sie masi teroes bersangsi, dan iapoenja mata mengawasin pada kawannja itoe gadis jang bertoeboe tinggi besar. Itoe gadis roepanja mengarti orang poenja maksoed dan lantas bersenjoem.

„Ini ada akoe poenja engko,“ kata ia; „malah dalem ini oeroesan ia jang berniat lebih doeloe boewat menoeloengin, tapi dari sebab entji ada satoe orang prampoewan, maka ia telah adjak padakoe boewat mengoendang pada kaoe. Lekas, entji, sebab kaloe laat, sedikit lagi sadja, tentoe ini hal aken kataoean oleh orang-orangnja ini djahanam, biar poen kita tida merasa takoet pada iaorang, tapi lebih baek kaloe



kita bisa menoeloengin pada entji dengan zonder ber-tempoer dan menoempahkan darah.“

Sekarang Thio-sie baroe ilang kasangsian dan kakoewatirannja, dalem sedikit sa'at kamoedian, Thio-sie soeda tergendong oleh itoe gadis gaga, tapi baroe sadja iaorang maoe bertindak kaloewar, dalem sa'at itoe djoega, kadengeran di sabelah loewarnja itoe kamar, kadengeran soewara tindakan kaki jang rameh mendatengin. Boewat pertama kali kadengeran itoe lelaki jang bertoeboe tinggi besar mengoetjapken perkataan.

„Lekas, moay-moay; kae boleh toeroen doeloean dari itoe balcon,“ kata ia pada itoe gadis, „dan itoe kawan anjing biar ake jang menjegat marika poenja kadatengan. Tapi sabagitoe lama masi berada dalem ini taman, ake harap kae berhati-hati, dan kaloe soeda kaloewar boleh toenggoe ake di itoe empat jang soeda didjandji.“

Sekarang Tjoe Bouw Kiat pikir soeda waktoenja ia moesti toeroen tangan membantoe, maka ia lantas serosotin badannja di sapandjang itoe genteng sabagi djoega satoe lindoeng dan sabagitoe lekas iapoenja badan soeda terpisa sama itoe emper, ia lantas goenaken tipoe lee-hie-ta-teng, hingga iapoenja kapala jang tadinja di bawah djadi ka atas, dan kakinja mengindjak papan loteng dengan djedjak, tapi sedikit poen tida kadengeran soewaranja. Tjoema sadja itoe doewa orang jang berada di dalem, koepingnja sangat terang, dan soeda bisa denger sedikit itoe kad jadian dari gerakannja hawa oedara. Oleh kerna menjangka moesoeh, lantas sadja iaorang lompat kaloewar dari itoe kamar ka itoe balkon, hingga iaorang djadi berhadep-hadep sama Tjoe Bouw Kiat.

VI.

Tjoe Bouw Kiat jang koewatir iaorang salah mengerti, lantas memboeka soewara doeloean.

„Toewan dan nona, djangan kaget dan koewatir, akoe dateng membantoe pada kae orang,“ kata ia, „Lekas, kae berdoewa berlaloe dari sini, dan biarken akoe jang menahan itoe orang orang; tapi kasi taoe di mana kita kamoedian aken bertemoe.“

Mendenger itoe omongan, itoe doewa tetamoe malem djadi ilang kagetnja, dan itoe gadis biar poen di blakangnja ada menggendong satoe orang, tapi dengen satjara enak sekali ia lontjat toeroen dari itoe balcon ka moeka boemi; sedang iapoenja kawan berkata pada Bouw Kiat: „Kita bertemoe di roemahnja Gan Kek Boe sadja; tapi akoe harep toewan soeka berhati-hati terhadep pada itoe kawanan andjing, seabab di antaranja ada djoega jang ilmoe silat tinggi.“

Sahabisnja berkata begitoe, ia poen lontjat toeroen ka bawah, sedang itoe orang orang jang memboeroe ka itoe kamar soeda masoek dan pada berseroeh koetika meliat Kim Eng dan itoe doewa boedjang prampoewan berdiri sabagi djoega toenggak. Meliat di atas pembaringan tjoe ma tinggal satoemploekan tambang jang dibikin poetoes, bebrapa di antaranja memboeroe ka itoe balcon dengen sendjata terhoenoes di masing masing poenja tangan.

„Ini dia bangsatnja!“ berseroeh satoe di antaranja. „Hajo, lekas kepoeng padanja, djangan kasi ia lari.“

Tiga atawa empat orang madjoe menjerang pada Bouw Kiat, jang dengen tida banjak bitjara lantas tjaboet goloknja menangkis, dan baroe sadja doewa-tiga djoeroesan, satoe di antaranja bertreak dan roeboeh ka atas vloer, kerna iapoenja poendak kena katimpa



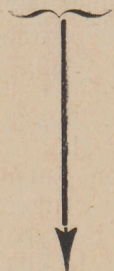
oleh blakang goloknja Bouw Kiat; ampir dalem sa'at itoe djoega, satoe lagi roeboeh kena ditendang oleh Bouw Kiat, hingga jang laennja djadi moendoer madjoe; tapi Bouw Kiat tida maoe kasi hati pada iaorang, dengan satoe tipoe ong-hong-sauw-yap, ia bikin mentjelat satoe orang jang berdiri di moeloet pintoe, hingga menimpa kepalanja iapoenja doewa kawan jang djoestroe maoe kaloewar, dan semoewanja toeroet roeboeh dengan saling tindi.

Sekarang Bouw Kiat pikir ia boleh lompat toeroen ka bawah, sebab itoe balcon ada terlaloe sempit boewat satoe medan pertempoeran, Tapi pada waktoe ia maoe lontjat toeroen, mendadak denger soewarannya satoe sendjata resia jang menjamber ka djoeroesan moekanja, boeroe-boeroe ia berkelit; tapi pada itoe waktoe djoega satoe sendjata resia laen menjamber ka djoeroesan dadanja, hingga ia terpaksa moesti lompat minggir sembari bongkokin badannja, tapi berbareng dengan itoe sembari kaloewarken iapoenja khikang, ia goenaken poendaknja menjoeroeng dengan sedikit keras pada itoe lankan besi, dalem sa'at itoe djoega, itoe lankan besi djadi pata tiangnja, hingga Bouw Kiat soeda bisa lompat toeroen ka bawah.

Ternjata Tjoe Bouw Kiat soeda berlakoe pintar sekali, kerna itoe waktoe di atasan kapalanja ia denger bebrapa soewara jang mengioek, tandanja ada bebrapa sendjata resia jang dilepaskan, kaloe sadja ia tida berboewat begitoe lantaran itoe balcon ada terlaloe sempit, tentoe soeker sekali boewat ia bisa loepoetken diri dari serangannya itoe bebrapa sendjata resia.

Pada waktoe Bouw Kiat melajang toeroen ka bawahnja itoe loteng, oleh kerna memblakangin pada itoe lataran hingga ia tida bisa liat kaadahan di itoe lataran, maka ia kaloewarken iapoenja „keng(tenaga

SIAPA  
ADANJA  
INI ?



**SABAR**

Nanti bakal di  
moeat dalem  
Goedang-Tjerita  
pembatja nanti  
bisa BOEKTIKEN.





dalem badan)“ boewat poeter badannja, dan dengan lantas ia mendapat kanjataan di sitoe ada bebrapa banjak orang jang lagi mengepoeng pada itoe doewa tetamoe malem, jang telah lompat toeroen doeloean.

Djoemblahnja orang jang mengepoeng ada banjak sekali, tida koerang dari tigapoeloh orang, tapi menoeroet Bouw Kiat poenja pemandangan tjoema doewa di antaranja jang ilmoe silatnja lebih baik, dan marika ini djoegalah jang soeda bisa menahan serangannja itoe doewa tetamoe malem, hingga tida melariken diri.

Tapi boekan dari sebab itoe doewa tetamoe malem ilmoe silatnja djelek, hanja disebabkan iaorang tida mae menoempaken darah, hingga soeker sekali boewat poekoel moendoer marika itoe jang djoemblahnja banjak. Bouw Kiat pikir kaloe samingkin lama tentoe iaorang samingkin soeker boewat melolosken diri, teroetama itoe gadis jang di blakangnja ada menggendong Thio-sie, laloe ia kaloewarken bebrapa goloan-sek dari sakoenja, samatjem batoe jang sabesarnja telur gangsa, satoe persatoe ia timpoekin pada itoe kawanan orang-orangnja Kim Eng, ada jang kena dadanja, ada jang kena kakinja, ada djoega jang kena matanja, semoewa bertreak kasakitan dan roeboeh ka moeka boemi.

Meliat Tjoe Bouw Kiat malepaskan sendjata resia, soeda membikin itoe doewa tetamoe malem djadi inget pada marika poenja. Itoe lelaki tinggi besar laloe lontjat moendoer dan dengan sebat angkat kadoewa tangannja ka djoeroesan depan, dalem sa'at itoe djoega doewa sioetjhi lantas melajang kaloewar, menjamber pada itoe orang-orang jang mengerojok, doewa antaranja roeboeh sembari mengaloewarken treakan lantaran kasakitan; sedang itoe gadis jang menggendong

Thio-sie poen malepasken iapoenja bwee hoa-tjiam, hingga banjak di antara pengerojok jang roeboeh atawa poen lari moendoer dengan berdjengit-djengit.

„Marilah kita berlaloe dari ini tempat“! berseroeh Bouw Kiat, sembari mengajoen sabelah tangannja malepasken tjoe-ngo-teng, samatjam pakoe haloes, jang tjoe ma bisa dilepasken dengan ilmoe khikang.

Dalem sa'at itoe djoega kombali ada bebrapa banjak orang-orangnja Kim Eng jang djato roeboeh ka moeka boemi dengan berseroeh keras lantaran kasakitan. Oleh kerna itoe djoega, itoe doewa tetamoe malem dan Tjoe Bouw Kiat bisa mendapat koetika boewat melolosken diri. Iaorang lontjat naek ka atas pager tembok dan tida antara lama kamoedian soeda berada di loewar pekarangannja Hong tjoei-wan. Iaorang lari teroes dengan tida mengeloewarken, barang sapata perkatahan sampe bebrapa lamanja, achirnja Tjoe Bouw Kiat jang moelai petjahken itoe kasoenjian, tapi sembari berlari teroes.

„Ka mana kita maoe menoedjoe?“ menanja ia.

„Soeda tentoe sadja ka roemahnja Gan Kek Boe,“ saolet itoe orang tinggi besar. „Sebab kita moesti antarken Thio-sie pada mertoewa prampoewannja.“

„Tapi, kaloe Thio-sie dibiarken tinggal di roemahnja,“ kata Bouw Kiat, „akoe rasa ia bakal mendapat soesa lagi dari Kim Eng, jang soeda tentoe sadja tida maoe bikin abis ini perkara sampe di sini sadja, maka akoe rasa lebih baek singkirken ianja ka laen tempat, terlebih baek lagi kaloe iapoenja mertoewa prampoe-wan dan kadoewa anaknja poen toeroet menjingkir.“

„Itoelah kita boleh berdamiken kaloe soeda sampe di sana,“ kata itoe orang tinggi besar.

Tida antara lama kamoedian iaorang soeda sampe di atas gentengnja Gan Kek Boe poenja roemah,



ampir dengan berbareng ia orang lompat toeroen ka itoe lataran. kabetoelan itoe waktoe Kam-sie poen masi belon tidoer, sebab ia djoestroe mengharap-harap kadatengannja itoe pamoeda gaga dan pande jang telah berdjandji maoe menoeloeng pada anak dan mantoenja jang mendapat soesa. Soeda tentoe sadja ia mendjadi girang sekali koetika meliat itoe tiga orang lontjat toeroen dengan membawa iapoenja njonja mantoe, sekali poen bermoelannya ia merasa terkedjoet. Boeroe-boeroe ia oendang itoe tiga orang masoek ka dalem pertengahan, sedeng itoe gadis gaga jang mendjadi kawannja itoe lelaki tinggi besar poen lepaskan Thio sie dari gendongannja.

Thio-sie lantas sadja berloetoet dan mendjoera di hadepannja itoe tiga hiapkek sembari hatoerken trima kasi dengan aer mata bertjoetjoeran. Kam-sie poen toeroet berloetoet, tapi dengan lekas dipegang dan dibangoenin oleh itoe gadis gaga.

„Lomama, akoe harep kaeoetida memake ini kahormatan besar, sebab kita semoewa masi moeda dan tida sanggoep menerima,“ kata ia dengan soewaran manis. Lomama ada pantas boewat mendjadi akoe poenja iboe, hingga saharoesnja kita orang jang mendjalanken itoe matjem kahormatan besar terhadep pada lomama, tapi boekan sabaliknja.

„Perkara ketjil sekarang kita boleh tida oesa rewelin.“ kata itoe lelaki tinggi besar; „tapi perloe kita moesti ambil poetoesan apa jang moesti dilakoeken sekarang. Seperti djoega ini toewan tadi soeda bilang, lomama poenja njonja mantoe djika tinggal teroes di sini, tentoe bisa mendapet soesa lagi, maka lebih baek menjingkir sadja ka laen tempat. Apatah lomama ada mempoenjai koelawarga jang bisa ditoempangin, tapi roemahnja djaoe dari sini?“

Kam-sie berpikir sabentaran, kamoedian mendjwab: „Akoë poenja familie dari fihak iboe sama sekali tida bisa diharep, sebab soeda lama iaorang bikin poe-toes perhoeboengan sama akoë. Sedang familie dari fihak soewamikoe memangnja tida ada, dan kaloe maoë menjingkir dan bersemboeni, tjoema ada satoe tempat jang baek, jaitoe di Dji-tjioe-lim, itoe oetan di mana doeloëan akoë dan soewamikoe soeda perna tinggal bebrapa belas taon lamanja.“

„Brapa djaoenja itoe oetan terpisa dari sini?“, menanja Tjoe Bouw Kiat.

„Kira kira anampoeloeh lie, dan dekat kaki goe-noeng Thay-heng-san,“ saot Kam-sie.

„Apa di sana masi ada roemah?“

„Ada; bekas kita poenja, dan sekarang dikasinggal pada koelawarganja itoe toekang kajoe jang doeloëan rawat pada soewamikoe,“ saot Kam-sie.

„Nah, kaloe begitoe,“ kata Bouw Kiat, „sekarang djoeqa kita lantas brangkat. Ini nona tetap menggendong pada ini entjim poenja njonja mantoe, ini toewan dan akoë gendong ini entjim dan iapoenja kadoewa tjoetjoe.“

„Abis, akoë poenja anak bagimana?“ menanja Kam-sie.

„Entjim poenja poetra kita aken toeloengin di esok malem, sebab ini malem soeda tida kaboeroë,“ kata Bouw Kiat.

Begitoelah itoe doewa anaknja Kek Boe lantas di bangoenin, kerna itoe waktoe soeda pada tidoer, dan iaorang digendong oleh itoe orang tinggi besar dengan memake satoe tjoekin, sedang Bouw Kiat menggendong pada Kam-sie dengan goenaken satoe kaen spreï. Oleh kerna Gan Kek Boe boleh dibilang tida mempoenjai harta apa apa, salaennja sendjata boewat



memboeroe dan pekakas roemah tangga jang beraf, maka Kam-sie dan Thio-sie tjoema perloe beresin ia-orang poenja semoewa pakean, berikoet itoe sadjoembla oewang jang tadi sore dikasi pindjem oleh Touw Kiong Tjin, itoe eigenaar roemah makan Tjoei-sian-kie.

Begitoelah itoe kawan an hiapkek bawa pegi iboe, istri dan anak-anaknja Gan Kek Boe, dan kira pada waktoe terang tanah iaorang soeda sampe di sabelah loewarnja Dji-tjioe-lim, di mana iaorang mengaso sabbentaran, kamoedian teroesin perdjalanannja ka dalem itoe rimba dan sampe di itoe roemah jang doeloenja ditingalin oleh Kam Hong Kie, mertoewanja Gan Thian Tjong, tapi sekarang ditingalin oleh familienja itoe toekang ambil kajoe, jang doeloean mendjadi bapa poengoetnja Gan Thian Tjong.

Iaorang ditrima dengan segala kahormatan oleh familienja itoe toekang ambil kajoe, kerna iaorang dianggap sabagi toewan dari itoe roemah jang marika tinggalin dengan tida membajar sewahan. Familienja itoe toekang ambil kajoe lantas repot masak nasi boewat menjoegeh in pada tetamoe-tetamoenja, sedang Tjoe Bouw Kiat mendapat koetika boewat perkenalan sama itoe doewa hiapkek lelaki dan prampoewan.

Ternjata jang lelaki bernama Kwee Djim Sioe, sedang jang prampoewan ada iapoenja ade jang bernama Kwee In Hong, marika berasal dari Thaygoan, iboe kota provincie Sansee. Iaorang mendapat peladjaran silat dari satoe hweeshio jang bernama Tjoe Pwee dari gredja Hoei-leng-sie di In-tiong-san. Tjoe Pwee ada sala-satoe moeridnja Ngo-tjouw jang bisa melariken diri koetika Siau-w-lim-sie dibakar oleh pamerintah Boan, oleh kerna itoe djoega ia poen ada mengandoeng haloean jang maoe meroeboehken bangsa Boan dari tacht a karadjahannja. Sedang iapoenja

ilmoe kapandean silat, soeda tentoe sadja telah sampe di satoe tingkatan jang sangat tinggi, kerna ia soeda bisa jakinken semoewa ilmoe kapandean dari tjabang Siao-lim, hingga Kwee Djim Sioe dan Kwee In Hong jang mendjadi moerid moeridnja Tjoe Pwee Hweeshio, soeda tentoe sadja tida bisa dikata rendah, teroetania Kwee In Hong jang mempoenjai otak lebih pintar dari engkonja.

Kwee In Hong itoe waktoe baroe sadja beroemoer doewapoeloeh taon, tapi lantaran tida maoe bersoewami pada orang jang tida mempoenjai ilmoe kapandean silat, biar poen soeda tjoekoep oemoer masi tetap ada satoe gadis jang tida mempoenjai toendangan. Ia dan engkonja soeda jatim piatoe, penghidoepannja sang engko mendjadi goeroe silat, sedang sang ade pande menjoelam dengan bagoes, hingga bisa dapatkan djoe-ga penghasilan jang loemajan dari kapandeanja itoe. Salaennja itoe, iaorang ada mempoenjai djoe-ga sedikit sawah jang marika dapatkan dari warisan orang toewanja.

Biar poen letaknja kota Thaygoan ada kira kira tiga ratoes lie dari Tjio-kee-tjhung, tapi Kwee Djim Sioe bisa denger perboeatannja Kim Eng jang djahat, kerna ia ada mempoenjai pergaoelan loewas di kalangan kang-ouw. Maka Kim Eng poenja pitenahan terhadap pada Gan Kek Boe dengan lekas sampe di koepingnja Kwee Djim Sioe. begitoe poen tentang linjapnja Thio-sie, jang di doega keras tentoe ditjoeri oleh orang atas soeroehannja itoe kongtjoe kaparat bangsa Boan. Oleh kerna dalem ini oeroesan ada tersangkoet satoe orang prampoewan, maka ia lantas adjak ade prampoewannja boewat membantoe.

Iaorang ada mempoenjai ilmoe kapandean Tjian-lie-hoei-heng, sematjem ilmoe djalan tjepat, jang dalem



satoe hari bisa melaloei sariboe lie djaoenja. Inilah ada sematjem ilmoe mengentengken badan dan khikang dari tjabang Siaolim jang sangat tinggi, dan boekannja bisa dipeladjarin oleh sembarangan orang. Koetika iaorang sampe di Tjio-kee-tjhung, Thio Sie soeda ampat hari linjap dari roemahnja. Tadinja itoe doewa soedara Kwee kirain Thio sie soeda binasa atawa kena diperkosa oleh Kim Eng, tapi dengan satjara kabetoelan iaorang bisa menoeloengin pada istrinja Gan Kek Boe dalem kaadahan masi belon terganggu, kerna Kim Eng jang merasa sangat tjinta pada itoe njonja eilok, tadinja tida maoe goenaken paksahan.

Tjoe Bouw Kiat poen toetoerken iapoenja hal ichwal dengan ringkes, tapi terhadep pada orang orang jang baroe dikenal, soeda tentoe sadja ia tida maoe toetoerken iapoenja haloean jang moesoehin bangsa Boan. Tapi biar poen begitoe toch tida oeroeng itoe tiga orang gaga merasa soeka dan tjotjok satoe dengan laen. Sedang Kwee In Hong, biar poen ada satoe gadis moeda, sama sekali tida pamaloean, bisa bergaoel sama orang lelaki dengan sopan dan toapan.

Di waktoe iaorang menoedjoe ka Dji-tjioe-lim dengen masing masing menggendong satoe orang besar, sedang Kwee Djim Sioe menggendong doewa anaknja Gan Kek Boe, itoe doewa soedara Kwee tadinja koewatir kaloe Tjoe Bouw Kiat tida bisa berdjalan tjepat seperti iaorang. tapi koetika meliat itoe anak moeda ampir selamanja bisa berdjalan paling depan, soeda membikin iaorang merasa sangat taloek pada itoe anak moeda. Oleh kerna itoe djoega. sekali poen tetaknja Dji-tjioe-lim ada anampoeloeh lie lebih, dan iaorang masing masing menggendong orang, toch

soeda bisa sampe ka itoe tempat dalem tempo jang tjoema doewa djam sadja.

Sasoedanja bitjara pandjang lebar dan makan nasi, itoe tiga hiapkek lantas masoek tidoer boewat mengaso, sebab sabentar malem iaorang soeda bermoe-faketan, boewat meneloengin pada Gan Kek Boe dari pendjara.

Kira djam tiga lohor, Tjoe Bouw Kiat, Kwee Djim Sioe dan Kwee In Hong berpamitan sama Kam-sie dan Thio-sie dengan tindakan perlahan iaorang menodjoe ka Tjio-kee-tjhung, kira pada waktoenja orang pasang lampoe iaorang sampe di Tjoei-sian-kie, di mana iaorang berniat boewat makan; tapi koetika Touw Kiong Tjin meliat pada Tjoe Bouw Kiat, lantas sadja ia menjamperin dan oendang itoe anak moeda dan doewa kawannja berdoedoek di dalem — di itoe kamar tetamoe jang doeloean itoe eigenaar roemah makan soeda perna adjak Bouw Kiat doedoek dan bitjara.

„Akoe merasa girang sekali toewan soeda pegang djandji,“ kata Touw Kiong Tjin dengan soewara perlahan; „tapi toewan Gan bersama familienja sekarang semboeni di mana? Moesti hati-hati, sebab tikoan dan Kim Eng poenja orang-orang djoestroe mentjari pada iaorang dengan bikin penggledahan pada semoewa roemah, teroetama hotel-hotel dan gredja-gredja, hingga moelai dari tadi pagi pendoedoek ini tempat merasa sangat terganggu, tapi toch iaorang tjoema bisa menggroetoe di blakang sadja. . . . .“

„He, apa kae bilang?“ memotong Tjoe Bouw Kiat. „Toewan Gan Kek Boe soeda ditoeloengin orang? Itoelah aneh sekali! Kita poenja kadatengan sekarang, djoestroe mae meneloengin padanja. Kapan ia diteloengin dan bagaimana doedoeknja perkara?“



„Eh-eh apa soenggoe toewan Gan boekannya toewan jang toeloengin hingga ia bisa lolosken diri dari pendjara?“ berseroeh Touw Kiong Tjin dengan heran. „Samalem, menoeroet kabar, toewan Gan soeda diteloengin oleh tiga hiapkek jang ilmoenja sangat tinggi, sebab dari pendjara iaorang pergi ka kantoornja tikoan, dan itoe pembesar ditjoekoerin koemis dan halisnja oleh sala-satoe antaranja jang paham ilmoe pedang resia, hingga soeda membikin itoe



Lie Giok Liong menangkap SETAN AER di soengei sabelah bawahnja goenoeng Leng-sin-san.

Ini tjerita terdapat dalem fatsal V dari Tay Beng Kie Hiap jang aken dimoeat dalem ini „Goedang Tjerita.“

pembesar djadi katakoetan satengah mati. Roepanja dari kantoornja tikoan, kombali iaorang pergi ka Hong-tjoei-wan, di mana iaorang toeloengin pada Thio-sie dan meloekai bebrapa banjak orang-orangnja Kim Eng. Oleh kerna itoe djoega, Kim Eng djadi sangat goesar, paksa pada tikoan boewat lakoeken penggledahan pada roemah roemahnja semoewa pen-doedoek ini tempat, sekali poen itoe tikoan sabenarnja tida brani lakoeken hal itoe, kerna iapoenja njali soeda dibikin petjah oleh itoe kawanannya hiapkek.

„Itoe tiga orang jang menoeloengin Thio-sie di Hong-tjoei-wan memang benar ada kita orang bertiga,“ kata Tjoe Bouw Kiat, „tapi toewan Gan Kek Boe boekannja kita jang toeloengin, begitoe poen itoe perboewatan jang menjoekoerin koemis dan halisnja tikoan.“

Sahabisnja berkata begitoe, ia mengawasin pada itoe doewa soedara Kwee, jang djoega mengawasin padanja dengan sorot mata heran, hingga dengan lantass Bouw Kiat bisa mendapat kanjataan pasti bahoewa itoe hal ini doewa soedara Kwee sama sekali tida taoe satoe apa. Sedang Touw Kiong Tjin kaloe lebih doeloe ia mendoega Tjoe Bouw Kiat maoe maenmaen padanja, sekarang poen pertjaja kaloe hal itoe dilakoeken oleh laen orang.

„Kaloe orang jang menoeloengin pada toewan Gan paham ilmoe pedang resia,“ kata Kwee Djim Sioe, „tentoe tida oesa dikoewatirken iapoenja kaslamatan; tapi perloe kita moesti tjari pada iaorang soepaja Gan Kek Boe bisa berkoempoel sama iapoenja familie, kamoedian kita bakerdja sama-sama dengan itoe tiga hiapkek boewat mengasi adjar adat pada Kim Eng dan kambrat-kambratnja.“



„Tapi kita moesti tjari iaorang di mana?“ menanja Tjoe Bouw Kiat. „Kita tida taoe apa itoe tiga hiapkek atawa kiamkek masi berada di sini atawa tida, dan amat boleh djadi iaorang soeda berlaloe ka laen tempat.“

„Akoek rasa tida,“ menjelak Kwee In Hong, „sebab boleh djadi itoe tiga kiamkek poenja maoe kasi adjar adat pada Kim Eng dan kambelat-kambelatnja; sedang kaloe kita maoe katemoeken iaorang, paling baek samentar malem kita pergi lagi Hong-tjoei-wan, barangkali aken bisa bertemoek dengan marika itoe.“

„Nona poenja omongan ada benar sekali,“ saot Tjoe Bouw Kiat; „tadinja akoek koewatir iaorang tjoe ma maoe meneloengin sadja pada toewan Gan, tapi tida maoe mengasi hoekoeman pada itoe kongtjoe kaparat bangsa Boan, sebab sabagimana biasanja, bangsa kiamkek senantiasa soeka bakerdja dengan semboeni, sateroesnja tida kadengeran lagi kabar tjeritanja, malah boekan djarang orang-orang jang di toeloengin poen tida taoe iaorang ditoeloengin oleh siapa.“

Tapi dalem ini oeroesan akoek rasa sedikitnja iaorang moesti bikin toewan Gan berkoempoel kombali sama iapoenja koelawarga, maka ada harapan boewat kita bisa bertemoek lagi sama iaorang.“

Itoe waktok makanan dan minoeman soeda disediaken oleh djongos, dan Touw Kiong Tjin persilahken tetamok-tetamoenja makan dan minoem. Di waktok makan minoem itoe eigenaar Tjoei-sian-kie menanjaken familienja Gan Kek Boe sakarang menjingkir dan semboeni di mana; tapi Tjoe Bouw Kiat bilang lebih baek Touw Kiong Tjin djangan menanjaken, sebab dikoewatir aken dikatahoek oleh fihak moesoeh, dan kamoedian kaloe soeda sampe temponja, ia aken di kasi taoe, Touw Kiong Tjin poen tida memaksa menanjaken.

Tida antara lama kamoedian iaorang soeda abis makan minoem. Touw Kiong Tjin temenin tiga tetamoenja mengobrol sembari minoem thee dan makan boewa boewahan. Kira djam sapoeloeh lebih, itoe roemah makan poen lantas ditoetoep, sebab soeda tida ada lagi orang jang makan minoem. Tjoe Bouw Kiat, Kwee Djim Sioe dan Kwee In Hong laloe memboeka marika poenja djoeba jang teroes diiketan di marika poenja pinggang, kamoedian iaorang kasi slamet tinggal pada Touw Kiong Tjin, sebab boleh djadi djoega iaorang pada itoe malem tida aken balik kombali, hanja teroes pergi ka laen tempat.

Dengen mengambil djalan di atas genteng roemah roemah, iaorang menoedjoe ka Hong-tjoei-wan. Ternjata satoe kali ini orang bikin pendjagahan keras di itoe taman, sana sini kaliatan sinar terangnja lampoe lampoe dan lentera, sedang orang-orang jang bersendjata terhoenoes djalan moendar mandir meronda di sapoeternja itoe taman; tapi oleh kerna gerakannya itoe tiga orang ada begitoe sebat dan tida bersoewara, sekali poen begitoe terang dan banjak jang mendjaga, tida satoe di antaranja jang dapet liat pada marika.

„Ini malem kita moesti lebih hati-hati,” berbisik Tjoe Bouw Kiat pada doea kawannya, „sebab iaorang bikin pendjagahan keras, sedang kita poenja kedatangan ka sini, teroetama maoe tjari pada itoe tiga hiapkek. maka sabisanja kita moesti berdaja djangan sampe ia orang liat pada kita, agar djangan menerbitkan ka gemperan jang tida perloenja.”

Itoe doewa kawan manggoetken kepalanja menjaken satoedjoe. Dengan hati-hati iaorang sampe ka atas gentengnja satoe roemah jang berhadapan sama itoe roemah jang memake loteng, dan jang dikasi nama Tjip-bie lauw, kerna Kim Eng mendirikan itoe



loteng dengan maksoed boeat mengoempoeiken prampoewan prampoewan eilok, di mana ia maoe poeasken iapoenja napsoe binatang. Tapi ternjata sebaliknya dalem itoe loteng ada begitoe gelap goelita, sedikit poen tida tertampak sinarnja lampoe, hingga itoe tiga tetamoe malem djadi merasa sangat heran, kerna ia orang tida mengarti apa sebabnja itoe loteng dibikin gelap begitoe roepa. Iaorang bermoe faketan apa jang iaorang haroes berboeat. Achirnja diambil poatoesan menoennggoe doeloe sampe bebrapa lamanja, boewat liat apa di atas itoe loteng ada kaliatan atawa poen kadengeran gerakan apa apa. Tapi ampir satengah djam lamanja iaorang menoennggoe sembari mendekam di atas genteng, tida djoega iaorang bisa dapatken katerangan apa apa, malah itoe tiga hiapkek jang ia orang harap boewat bisa katemoeken, tida kaliatan bajang bajangnja.

„Apa baik kita pergi ka itoe loteng boewat tjari taoe kaadahannja Kim Eng?“ kata Kwee Djim Sioe pada Bouw Kiat dengan berbisik.

„Akoerasa tida perloe, katjoewali djika kita maoe kasi adjar adat pada Kim Eng,“ saot Bouw Kiat. „Apa kita maoe lantas bergerak sekarang atawa menoennggoe sampe kita bertemoe sama itoe tiga kiamkek?“

„Akoerasa Kim Eng ada bangsa Boan jang mengan del pengaroehnja iapoenja bangsa jang doedoek mamerentah berlakoe sawenang-wenang terhadap pada kita bangsa Han, maka lebih baik dikasi adjar adat sedikit, soepaja ia taoerasa, dan kamoedian tida brani berlakoe terlaloe koerang adjar.“

„Begitoe poen baik,“ kata Bouw Kiat; „tjoema tadinja lantaran kita masi belon taoe toewan Gan ada di mana, maka hatikoe merasa salempang hingga ingin katemoeken doeloe sama itoe tiga kiamkek jang

noeloengin padanja, kamoedian kita baroe bergerak toeroen tangan. Tapi sekarang kaloe nona pikir begitoe, akoe poen tida kaberatan dan aken mengiringken,”

Itoe loteng terpisa sama itoe roemah di atas mana itoe tiga orang lagi mendekam, kira-kira ampatoeloeh kaki djaoenja, sedang itoe balcon di mana Tjoe Bouw Kiat kemaren malem bertempoer, lankan besinja masi belon dibetoelin, sedeng tingginja ada sedikit lebih bawah kira-kira lima kaki dari itoe genteng roemah. Menoeroet pikirannja Tjoe Bouw Kiat ada berbahaya boeat dateng ka itoe balcon, sebab boleh djadi ada dipasangin djebakan, dan itoe kaadahan gelap poen mengandoeng arti banjak dalem hal itoe.

„Kaloe begitoe, lebih baik kita lontjat naek ka atas gentengnja itoe loteng,” kata Kwee Djim Sioe, „dan kemaren malem poen kita ambil djalan dari sitoe dan toeroen ka bawah dari satoe balcon terboeka jang letaknja di sabelah blakang itoe loteng. Itoe balcon terboeka terbikin dari tembok, sedang di sablah bawahnja ada terdapat satoe empang ikan jang tida terlaloe besar, saopamanja ada apa-apa jang tida terdoega, kita bisa lontjat ka dalem itoe empang boewat menjingkirken diri. Tjoema belon taoe apa toewan Tjoe bisa bernang atawa tida?”

„Bernang akoe soeda peladjaran djoega sedikit,” saoet Tjoe Bouw Kiat, „tapi tida terlaloe pande, hanja tiba tjoekoop digoenaken boewat bernang di aer jang tida deres mengalirnja.”

Tjoe Bouw Kiat awasin gentengnja itoe loteng, ternjata kira-kira lebih tinggi sapoeloeh kaki dari gentengnja itoe roemah di mana ia berada, dan menoeroet iapoenja taksiran ia masi bisa lontjatin dengen tida terlaloe soesa. Begitoelah Kwee In Hong lontjat paling doeloe ka atas gentengnja itoe loteng, kamoe-



dian Tjoe Bouw Kiat, dan Kwee Djim Sioe jang paling blakang iaorang sama-sama menoe djoe ka sabelah blakang, di mana ada terboeka itoe balcon jang tida memake toetoep. Sekarang Tjoe Bouw Kiat jang lontjat toeroen paling doeloe ka itoe balcon terboeka ; tapi ternjata vloernja itoe balcon ada sampe keker,



Ini gambar meloekiskan satoe bagian dari Tay Beng Kie Hiap, fatsal XVIII, pada waktoe Tjouw Giok dengen akal pegang kadoewa kakinja Phoa Lee Hoa, diangkat ka atas hingga itoe prampoewan boesok djadi kadjengkang dan pangsang lantaran kapalanja kebentoe batoe. (Taj Beng Kie Hiap bakal di moeat dalem „Goedang-Tjerita“ tida ada satoe bagian jang tida menarik.)

laloe ia kasi tanda soepaja kadoewa kawannja poen boleh toeroen. Sabagi djoega doewa lembar daon kering Kwee Djim Sioe dan ade prampoewannja lompat toeroen.

Itoe balcon terpisa dari itoe pintoe dan sapaasang djendela di kiri kanannja, tapi semoewanja tertoe toep rapat dari sabelah dalem. Kwee Djim Sioe mengintip dari selagan pintoe, tapi kaadahan di dalem sangat gelap, tida satoe apa jang tertampak. Baroe sadja ia maeo kasi taoe hal itoe pada kawan-kawannja, mendadak di sebelah dalem kadengeran satoe soewara tang saperti orang memboeka pintoe, dan dengan itoe ada bebrapa banjak sendjata resia jang menjamber ka loewar; tapi beroentoeng Kwee Djim Sioe lebih siang soeda lompat minggir sembari menjaboet goloknja, perboewatan mana ditoeroet oleh kadoewa kawannja. Tapi dari dalem tida kaliatan ada kaloewar orang, malah sabaliknja kaadahan di sabelah dalem djadi soenji, tida satoe apa jang kadengeran.

---

## **Toean-Toean Abonne jang terhormat,**

Ini hari dengan perantara'annja Postkwitantie, kita ada bikin penagian boeat bagian 2e kwartaal (April-Mei-Juni 1932.) begitoe djoega toean-toean jang blon membajar 1e kwartaal (Januari—Februari—Maart 1932.) sekalian kita bikin penagian, Kita harep dengan oewang tida sebrapa soepaja toean-toean abonne soeka membajar abis, djoega boeat meringanken oeroesan kita poenja Administratie.

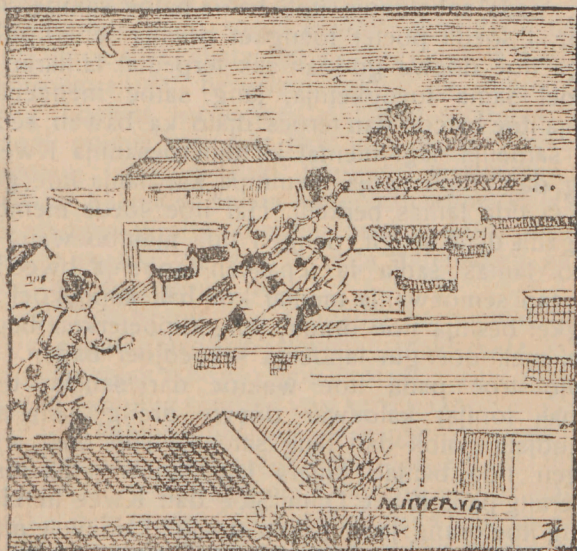
Sablonnja dan sasoedanja kita hatoerken banjak-banjak trima kasi atas toean-toean abonne poenja toendjangan.

Hormat Kita

Adm. „Goedang-Tjerita“



Tjoe Bouw Kiat dan doewa kawannja tinggal menoenggoe dengan tida bersoewara. kira soeda berselang bebrapa sa'at lamanja, mendadak satoe bajangan itam lontjat kaloewar; tapi itoe tiga orang tinggal mengawasin adem, dan dengan sasoenggoenja djoega, itoe bajangan itam tjoema satoe boengkoesan kaen itam jang dilemparken, boekannja manoesia



Ini gambar mengoendjoe Han Leng djoestroe mengikoetin pada Kiong Toodjin, atawa Soe Ma Peng, pergi mengintip ka laen kamar dari itoe hotel, di mana ia menoempang. Tay Beng Kie Hiap fatsal XIII.

jang lontjat kaloewar, itoe waktoe djato ka atas vloernja itoe balcon. Kombali satoe bajangan itam lontjat ka loewar, dan satoe kali ini boekannja boengkoesan, hanja saorang jang di tangannja memegang satoe toengket besi.

Tjoe Bouw Kiat lantas sadja timpoekin doewa go-loan-sek jang ia telah sediaken dalem tangannja, jang satoe ka djoeroesan kaki dan satoe lagi ka djoeroesan dadanja; tapi ternjata itoe orang ada sangat tjeli dan sebat, pada sabelonnja itoe batoe batoe sampe, lebih doeloe ia soeda poeter toengket besinja seperti titiran, hingga itoe doewa go-loan-sek terpentel lantaran kapoekoel sama toengketnja, jang satoe mengenakan pilarnja itoe balcon dan teroes djato ka bawah, sedang jang satoenja lagi mental ka djoeroesannja Kwee In Hong, dan ampir sadja menimpa kapalanja itoe gadis, djika ia tida lantas berkelit. Hal itoe soeda membikin itoe gadis djadi sengit, dengan tida memboewang lagi tempo lantas sadja ia lepaskan iapoenja bwee-hoatjiam, tapi semoewanja mental kombali kapoekoel oleh toengket besinja itoe orang, jang dipoeterken begitoe tjepat, melindoengin iapoenja sakoedjoer badan.

Djoestroe pada itoe waktoe dari sabelah dalem kombali lontjat kaloewar doewa orang, jang satoe bersendjata golok dan jang satoenja lagi pian wadja. Dengan tida banjak bitjara lagi lantas sadja marika menjerang pada Kwee Djim Sioe dan Kwee In Hong, sedang itoe orang jang paling doeloe kaloewar menjerang pada Tjoe Bouw Kiat. Dengan lantas bisa didapatkan kanjataan bahoewa ini tiga orang ilmoe kapandean silatnja ada djaoe lebih tinggi dari itoe orang-orang jang pada itoe malem pengepoeng pada marika. Sedang itoe orang jang bersendjata toengket besi, boekan sadja toengketnja sangat berat, malah gerakannja ada



begitoe sebat dan gesit, kaloe sadja boekannja Tjoe Bouw Kiat jang ilmoenja tinggi, pasti sekali ia soeda kena didesak.

Tjoema sadja Tjoe Bouw Kiat telah mendapat pimpinan satoe goeroe jang ilmoe silatnja sangat tinggi, pada sasoedanja ia bertanding ampat lima djoeroesan, dengan tjepat ia soeda taoe tjara bagaimana moesti djatoken pada ini lawanan jang tenaganja besar dan ilmoe silatnja tida boleh diboewat permaenan. Dengan sengadja ia bikin gerakannja djadi kaloet, sabagi djoega orang jang soeda kateter, samingkin lama ia poenja ilmoe silat kaliatannja samingkin tida karoewan djoentroengannja, beroelang-oelang ia lompat pergi dateng boewat loepoetken diri dari serangannja itoe lawanan poenja toengket besi jang berat Koenjoeng-koenjoeng iapoenja kaki terpleset, kamoedian djato tjelentang, hal mana soeda membikin iapoenja lawanan djadi sangat girang, dengan madjoe satoe tindak ka depan, ia angkat toengket besinja ditimpaken ka djoeroesan dadanja Bouw Kiat.

Tapi, Tjoe Bouw Kiat sengadja berboewat begitoe, boewat pantjing pada itoe lawanan, maka pada sabelonja itoe lawanan taoe apa jang terdjadi, Bouw Kiat soeda lontjat ka samping sembari kasi kerdja iapoenja golok ka djoeroesan kakinja itoe lawanan dengan katjepatan seperti kilat. Itoe orang jang bersendjata toengket besi djadi sangat terkedjoet, boeroe-boeroe ia tarik kombali iapoenja toengket besi sembari lontjat djoega ka laen djoeroesan boewat loepoetken kakinja dari batjokan goloknja Bouw Kiat, tapi dari sebab itoe gerakannja Bouw Kiat ada begitoe koenjoeng-koenjoeng dan tida terdoega, tida oeroeng iapoenja sala-satoe betis kena djoega kasabet oedjoeng goloknja Bouw Kiat, hingga ia roeboe ka atas vloer dengan mengaloewarken treakan keras. Tjoe Bouw

Kiat tida maoe kasi liwat ini koetika baek, dengen satoe kali lontjat ia soeda berada di hadepannja itoe orang, indjak iapoenja dada sama sabelah kakinja hingga tida bisa betrerak lagi. Ampir dalem sa'at itoe djoega Bouw Kiat djongkok dan tiam kateknja itoe orang sama doewa djeridjinja hingga itoe orang poenja sakoedjoer badan djadi kasemoetan dan seperti mati.

Tatkala Tjoe Bouw Kiat terbangkit berdiri, ia mendapat kanjataan itoe orang jang bersendjata golok bertaroeng sama Kwee Djim Sioe, sedang jang bersendjata pian bertaroeng sama Kwee In Hong; tapi doewa-doewanja soeda kateter hingga ia tida perloe mengasi bantoean pada kawan-kawannja jang berada di atas angin.

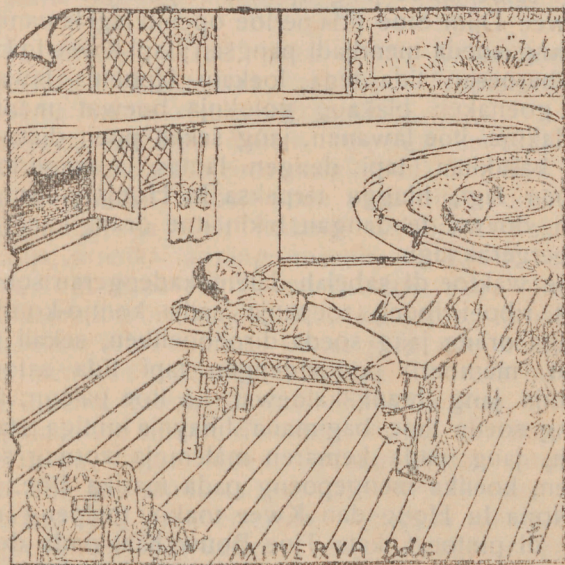
Roepanja Kwee In Hong lantaran meliat Bouw Kiat soeda bisa roeboehken moesoehnja, ia poen moesti bisa djtoken iapoenja lawanan, maka dengen mendadak iapoenja tjara bersilat djadi berobah, seranggannja begitoe tjepat dan gentjer sabagi djoega angin toefan, hingga lawanannja jang itoe waktue memangnja tjoema bisa menangkis sadja, djadi samingkin kawalahan dan terdesak sampe tida bisa bernapas. Koenjoeng-koenjoeng kaliatan Kwee In Hong poenja golok menimpa ka djoeroesan poendaknja iapoenja lawanan dengen tipoe tan-kie-tit-djip, berbareng dengen itoe, iapoenja lawanan mengaloewarken satoe treakan keras dan roeboeh ka moeka boemi.

Inilah ada sala-satue tipoe dari tjabang Siao-lim-sie jang sangat bagoes, tida sembarangan orang bisa loepoetken diri dari itoe matjem serangan, djika tida mempoenjai ilmoe kapandean jang sangat tinggi. Sedang itoe tipoe jang Tjoe Bouw Kiat goenaken boewat meroeboehken pada iapoenja lawanan, dinamaken hwee-ma-to, dan dari sebab Bouw Kiat poen



ilmoe silat ada sangat tinggi, maka ia bisa pantjing moesoehnja dengan tida kentara sama sekali, hingga itoe lawan jang ilmoe silatnja tinggi kena didjebak.

Di laen fihak, Kwee Djim Sioe poen soeda bisa roeboehken lawanannja dengan goenaken satoe tipoe bagoes tapi berbahaja; sebab lebih doeloe ia goenaken tipoe pek-tjhioe-twat-djin, rampas lawanannja poenja



Lim Eng Giok maoe diperkosa oleh Kwee Seng, tapi itoe pendjahat disamber oleh pedang resianja Soe-ma Peng alias Kiong Toodjin. Tay Beng Kie Hiap fatsal XXI.

golok, kamoedian dibarengin sama satoe tendangan jang dinamaken song-kway-toei, bermoela tendang lengannja itoe orang jang goloknja dirampas hingga itoe golok djadi terlepas dari tangannja, berbareng dengan itoe, satoe tendangan laen menjoesoel dan mengenakan peroetnja itoe orang, hingga dengan tida bersoewara satoe apa ia djato roeboeh ka atas vloer sabagi satoe laboe jang djato dari poehoennja.

Kwee Djim Sioe tida perloe openin lagi lawannanja itoe jang soeda mendjadi pangsang; tapi Kwee In Hong jang baroesan tida tega loekain iapoenja lawanan, telah goenaken blakang goloknja boewat menimpa poendaknja itoe lawanan, jang sekali poen djato lantaran kasakitan, tapi dengan lantasi maoe lontjat bangoen lagi, hingga terpaksa In Hong moesti kasi persen doewa tendangan bikin itoe orang djadi tida bisa bergerak lagi.

Itoe waktue di sebelah dalem kadengeran soewara sangat riboet-riboet, roepanja sadja kontjo-kontjonja itoe tiga orang jang soeda diroeboehken, sekali poen berniat memberi perteloengan tapi tida satoe di antaranja jang brani kaloewar ka itoe balcon, keras iaorang soeda taoe bagaimana lihaynja ini tiga tetamoe malem, jang pada kemaren malemnja iaorang soeda rasaken, koetika mengepoeng pada marika itoe.

„Nona In Hong dan Kwee toako toeloeng mendjaga di pintoe,“ kata Tjoe Bouw Kiat pada doewa kawannja, „djangan sampe ada orang jang bisa membokong dari sebelah dalem, kerna akoe maoe menanjakan katerangan pada sala satoe dari kita poenja tawanan ini.“

Itoe doewa soedara Kwee lantasi lakoeken apa jang Bouw Kiat minta. Sedang itoe anak moeda sendiri lantasi menjamperin pada itoe orang tawanan jang



bersendjata toengket besi koetika bertempoer sama ianja

„He, sobat, akoe tida aken binasaken kae poenja djiwa,“ kata ia, „tapi sabagi peneboesan boewat kae poenja djiwa itoe, kae moesti kasiken katering an jang sabetoelnja atas apa jang akoe tanjakan. Apa betoel Gan Kek Boe soeda ada orang jang toeloengin dari pendjara pada kemaren malem? Apa kae taoe siapa itoe tiga kiamkek jang menoeloengin padanja?“

Itoe orang sekali poen soeda ditiam oeratnja sampe tida bisa bergerak, tapi iapoenja pendengeran dan oerat lida masi bisa bergerak.

„Betoel, kamaren malem ada tiga kiamkek jang masoek ka pendjara menoeloengin pada Gan Kek Boe,“ saet ia, „malah tikoan poen kena ditjoekoerin koemis dan halisnja oleh pedang resianja sala satoe di antaranja, koetika iaorang masoek ka dalem kantoer tikoan. Tapi siapa adanja marika itoe, akoe tida taoe. Tjoema menoeroet katanja Kim kongtjoe, tikoan ada katemoeken satoe lembar kertas jang ada toelisannja, antara laen laen dibilang Gan Kek Boe tida berdosa, hanja tjoema pitenahan dari fihaknja Kim kongtjoe sadja, dan itoe tikoan diantjam moesti berlakoe adil, kaloe mae tinggal idoep, sedang di bawahnja itoe soerat tida ada tanda tangannja selaennja satoe loekisan orang jang berkoemis dan djenggot pandjang.“

Tjoe Bouw Kiat kaliatan sangat terkedjoet koetika mendenger itoe omongan jang paling achir; tapi ia tida berkata satoe apa hanja tinggal diam seperti orang jang berpikir. Sebab itoe tanda loekisan orang berkoemis dan berdjenggot pandjang, ada tandanja ia poenja goeroe, Bie Djiam Toodjin, djika saban kali abis melakoeken perboeatan apa apa. Setelah berpikir ia berpaling pada doewa kawannja dan berkata: „Kwee

toako dan nona Hong, mari kita balik poelang sadja, sebab akoe soeda taoe siapa adanja itoe orang jang telah menoeoengin pada toewan Gan Kek Boe."

Tjoe Bouw Kiat jang paling doeloe lompat naek ka atas gentengnja itoe loteng, kamoedian diikoetin oleh Kwee In Hong, dan Kwee Djim Sioe jang paling blakang. Sasoedanja lontjat sana sini di atasnja genteng bebrapa roemah jang berdekatan, achirnja ia orang sampe di dekat pagar temboknja itoe Hong-tjoei-wan, jang iaorang lontjatin dengan katjepatan seperti angin. Itoe orang orang jang mendjaga di sana sini, sekali poen liat itoe tiga orang poenja bajangan koetika marika meliwat, tapi tida satoe di antaranja jang bisa menjega, salaennja bertreaktreak soeroe menjegat atawa poen mengedjar, tapi tjoe ma gertakan dan laga sadja, kerna tida satoe di antaranja jang brani berboewat begitoe dengan sasoenggoenja. Satelah Tjoe Bouw Kiat, Kwee Djim Sioe dan Kwee In Hong berdjalan sampe di sebelah loewarnja Tjio-kee-tjhung, Kwee Djim Sioe soeda tida tahan tinggal diam sadja, laloe ia menanja pada Tjoe Bouw Kiat: „Siapa sih sabetoelnja itoe tiga kiamkek jang menoeoengin pada toewan Gan? Sedang kae tjara bagaimana bisa taoe hal itoe?"

---

The Montilhy Stories „Goedang-Tjerita” Bandoeng,  
Redacteur : Kwo Lay Yen

Penoelis tetep dari Feuilleton Sin Po dan Keng Po jang soeda terkenal dia poenja karangan silat, tida oesah kasi poedjian tinggi, Abonne's bisa boektiken sendiri, brapa tingginja kita poenja karangan-karangan silat.



Tjoe Bouw Kiat lantas toeterken apa jang ia soeda denger dari itoe orang jang bertempoer sama ianja dengen goenaken toengket besi, achirnja ia berkata: „Oleh kerna sala-satoe antaranja ada akoe poenja goeroe, akoe doega pasti toewan Gan soeda diantarken ka Dji-tjioe-lim, sebab goeroekoe tentoe soeda denger kabar prihal ditoeloenginnja Thio-sie, tentoe ia pergi mentjari taoe di roemahnja toewan Gan, sateroesnja ia aken bisa mendoega ka mana Thio-sie dan laen-laennja telah menjingkir. Oleh kerna itoe djoega, sekarang kita moesti lekas balik ka Dji-tjioe-lim, sebab akoe ingin bertemoe sama akoe poenja goeroe.“

Kwee Djim Sioe manggoetken kapalanja dan tida menanjaken apa-apa lebih djaoe. Kamoedian itoe tiga orang kaloewarken masing-masing poenja ilmoe kapan-dean berdjalan seperti terbang, dalem tempo jang belon tjoekoep satoe djam iaorang soeda sampe di Dji-tjioe-lim, dan sasampenja di depan itoe roemah di mana Thio-sie bersama mertoewa prampoewan dan kadoewa anaknja menoenpang, ternjata masi ada panerangan lampoe, sekali poen itoe waktoe soeda liwat tengah malem dan ampir maoe pagi.

#### VIII.

Koetika itoe tiga hiapkek ampir sampe di dekat itoe roemah, dengen sengadja iaorang bikin berat tindakan kakinja, maka pada sabelonnja iaorang sempet mengetok pintoe, lebih doeloe itoe pintoe soeda diboekaken dari sabelah dalem, dan orang jang memboekai boekan laen dari Gan Kek Boe sendiri, sedang di sampingnja kaliatan ada berdiri iapoenja mama Kam-sie, siapa koetika meliat pada Tjoe Bouw Kiat lantas sadja berkata pada sang anak „Benar ianja; itoe satoe jang paras moekanja tjakap

dan toeboenja tinggi langsing; sedang doewa kawannja jang laen ada itoe doea soedara Kwee. "Bitjara sampe di sini ia berpaling pada Tjoe Bouw Kiat sembari berkata lagi; „Tjoe inkong, ini ada akoe poenja anak Gan Kek Boe, jang telah ditoeloengin oleh satoe inkong laen, Bie Djiam Toodjin . . . . .“

„Sekarang akoe poenja goeroe ada di mana? menanja Bouw Kiat dengan tjepat. „Apa ia masi ada di sini?“

„Itoe oeroesan kita aken bitjaraken sadja kamoe-dian,“ menjelak Gan Kek Boe sembari madjoe satoe tindak menjamperin pada Bouw Kiat, di hadapan siapa ia lantas berloetoet dan mendjoera, hingga dengan tjepat Bouw Kiat mengangkat bangoen padanja.

„Perkara meneloengin boekan terdjadi atas akoe sendiri poenja tenaga,“ kata ia pada Kek Boe, „hanja banjak mendapat bantoeannja ini Kwee toako dan iapoenja soedara prampoewan, malah di waktoe menggendong pada toewan poenja istri, meloeloe ada djasanja ini Nona Hong.“

Gan Kek Boe lantas maoe berloetoet lagi di hadepannja itoe doewa soedara Kwee, tapi dengan tjepat iaorang menjega. Begitoelah iaorang masoek ka dalem itoe roemah, jang di pertengahannja kaliatan ada satoe medja, di atas mana ada banjak piring mangkok jang terisi makanan, dan djoega minoeman. Itoe persediaan makanan dan minoeman djoestroe kabetoelan sekali, sebab itoe tiga orang jang baroe bakerdja tjape pe-roetnja merasa lapar, hingga dengan tida berlakoe soengkan lagi, lantas sadja iaorang berdoedoek makan minoem dengan ditemenin oleh Gan Kek Boe dan toewan roemah, itoe familienja itoe toekang ambil kajoe, jang doeloean mendjadi bapa poengoenja Gan Thian Tjong, ajahnja Kek Boe.



Di waktoe iaorang makan minoem, Gan Kek Boe menoetoerken prihal tjara bagaimana ia soeda ditoe-loengin kaloewar dari pendjara.

Ternjata pada kamaren malem, kira djam sapoeloeh lebih, koetika Gan Kek Boe lagi merasa sedih dan djengkel mamikiran iapoenja oeroesan, serta merasa kasian pada iapoenja iboe jang soeda toewa, istri dan anak-anak jang tida berdaja lantaran kahilangan penoendjang — ia masi belon mendapat taoe jang istrinja telah ditjoelik orang, kerna tida satoe orang boleh datang tengokin ia di pendjara — mendadak ia denger sabagi ada orang jang pataken selot pintoe kamar toetoepannja, hingga ia mendjadi sangat heran dan menoleh ka djoeroesan pintoe itoe, jang sekarang soeda djadi terboeka, berbareng dengan itoe kaliatan masoek saorang jang dandanannja seperti saorang pertapahan, sedang di antara moeloet dan djanggoetnja ada memake koemis dan djenggot pandjang, menjamperin padanja dengan tindakan gesit sembari mengasi tanda dengan gerakan tangan soepaja Kek Boe djangan kaget atawa bikin riboet.

„Si! djangan menanja katerangan apa-apa,“ kata itoe orang pertapahan, satoe saykong, „akoe Bie Djiam Toodjin, dan sekarang akoe maoe menoeloengin pada kaeo kaloewar dari ini pendjara, sedang kaeo poenja istri soeda ditoeleengin oleh laen orang.“

Gan Kek Boe soeda tentoe sadja merasa sangat heran, tapi lantaran dilarang menanjaken apa-apa, maka ia tjoema menoeroet sadja dengan tida memboeka soewara. Roepanja memang itoe saykong soeda taoe kaloe Kek Boe tida paham ilmoe lompat tinggi, sebab itoe waktoe djoega, dari loewar ada masoek saorang laen, satoe orang jang bertoeboe tegap tapi

di moekanja memake kedok belang hingga tida bisa kaliatan moekanja dengan tegas.

„Akoë taoë kaoë tida paham ilmoe lontjat tinggi dan mengentengken badan,“ kata lagi itoe orang pertapahan, „dan ini orang aken menggendong pada kaoë.“ Satelah Gan Kek Boë digendong oleh itoe orang jang berkedok, dengan mengambil djalan di atas genteng iaorang berlaloe dari itoe pendjara; tapi boekannja maboer ka tempat djaoe, sabaliknja iaorang dateng ka kantoornja tikoan. Koetika itoe tiga orang toeroen ka bawah dan masoek ka kamarnja tikoan, Kek Boë disoeroe menoenngoe di atas genteng sembari tengkoeroep. Di itoe waktoelah itoe tikoan ditjoekoerin koemis dan halisnja oleh Bie Djiam Toodjin, serta ditinggalin itoe soerat antjaman jang memake tanda loekisan orang berkoemis dan perdjenggot pandjang. Dari kantoornja tikoan Bie Djiam Toodjin dan doewa kawannja dengan menggendong Gan Kek Boë menoejdjoë ka roemahnja itoe pemboeroe, tapi Kam-sie dan Thio-sie begitoe poen doewa anaknja soeda tida ada dalem itoe roemah.

Bie Djiam Toodjin menanjaken pada Gan Kek Boë, ka mana kira-kiranjaja ia itoe poenja iboe, istri dan anak-anak dibawa pergi oleh penoeloengnja. Gan Kek Boë doega tentoe ka Dji-tjoei-lim, kerna salaennja itoe, tida ada lagi tempat boewat familienja menjingkir dan toempangin diri

Oleh kerna itoe waktoë soeda ampir maoë pagi, Bie Djiam Toodjin bilang lebih baek pergi ka Kwan-seng-am, di mana ia menoenmpang. Boewat Gan Kek Boë soeda tentoe sadja tida ada kababatan, tapi ia menanjaken katerangan siapa adanja itoe orang-orang jang menoeeloengin pada istrinja. Bie Djiam Toodjin bilang bahoewa orang-orang jang menoeeloengin istrinja ada



tiga orang, sala-satoe antaranja ada iapoenja moerid, dan satoenja lagi ada saorang prampoewan, satoe liehiapkek jang terkenal di bilangan Sansee, sedang jang katiga ada itoe liehiapkek poenja engko.

Letaknja itoe Kwan-seng-am di sabelah selatannja Tjio-kee-tjhung, dekat tapel wates district Tio-tiat, jang mendjadi kapala itoe gredja, satoe hweeshio jang bernama Hwat Hian Hweeshio, sobatnja Bie Djiam Toodjin, jang djoega ada satoe achli silat dari tjabang Siao-lim-sie, soehengnja Tjoe Pwee Hweeshio, di Hoei-beng sie, jang terletak di In-tiong-san, dalem bilangan provincie Sansee, sabagimana doeloean soeda dibilang, Tjoe Pwee Hweeshio ada geroenja Kwee Djim Sioe dan Kwee In Hong. Sedang itoe jang toeboenja tegap dan memake kedok belang, dan jang menggendong pada Gan Kek Boe, ada moeridnja Hwat Hian Hweeshio dan bernama Pauw Siong Kie.

Itoe malem Gan Kek Boe menginep di dalem Kwan-seng am, dan di sore jang berikoetnja dengan diantarken oleh Pauw Siong Kie ia pergi ka Dji-tjioelim boewat katemoeken iboe, istri dan anak-anaknja. Tapi Pauw Siong Kie lantas balik kombali ka Kwan-seng am. Maka pada waktoe iaorang abis makan minoem; Tjoe Bouw Kiat lantas sadja menjatakan jang ia maoe lantas brangkat ka Kwan-seng am; Kwee Djim Sioe dan Kwee In Hong poen maoe toeroet pergi, kerna maoe pergi katemoeken iapoenja soepik, Hwat Hian Hweeshio, sekalian berkenalan djoega sama itoe soeheng atawa soetee jang bernama Pauw Siong Kie. Gan Kek Boe tida bisa menahan, sekali poen dalem hatinja merasa sangat tida tega berpisahana sama itoe tiga orang gaga jang soeda meneloengin iapoenja saroemah tangga. Roepanja Tjoe Bouw Kiat soeda bisa tebak orang poenja pikiran dengan meliat iapoenja sikap.

„Akoe rasa Gan-heng djangan koewatir tida bisa berkoempoel lagi sama kita orang,“ kata ia sambil bersenjoem „sebab di hari kamoedian kita ada mempoenjai banjak sekali koetika boewat bertemoe satoe dengan laen. Malah boleh djadi djoega, dalem tempo jang lekas kita soeda aken berkoempoel kombali. Akoe harap sadja Gan-heng soeka berdiam di sini dengan sabar, djangan sampe dapat diliat oleh kae poenja moesoeh-moesoeh, sebab bisa menerbitken lagi karewelan jang menjoesaken.“

Begitoelah itoe tiga hiapkek lantass brangkat ka Kwan-seng-am, dan koetika itoe langit poen soeda moelai mendjadi terang, maka itoe tiga hiapkek pake marika poenja djoeba boewat menoetoepin marika poenja pakean peranti djalan malem. Oleh kerna soeda siang, iaorang tida bisa berdjalan tjepat dengan goenaken marika poenja ilmoe, maka iaorang baroe bisa sampe Kwan-seng-am pada kira-kira djam delapan pagi. Tatkala itoe tiga orang sampe di depan gredja, ternjata Pauw Siong Kie soeda lama menoenngoein marika poenja kadatangan. Ternjata Pauw Siong Kie oemoernja djaoe lebih moeda dari Kwee Djim Sioe, malah ada lebih moeda dari pada Tjoe Bouw Kiat dan Kwee In Hong. Sedang iapoenja roman sangat gaga dan garang. Koelit moekanja berwarna langsung dan parasnja manis, hingga bisa membikin soeka pada siapa jang meliat. Itoe waktoe dengan mengangkat kadoewa tangan ia membiri hormat pada itoe tiga orang jang baroe dateng.

„Soeda lama akoe toenggoe kadoewa soeheng dan toewan Tjoe poenja dateng,“kata ia, „sebab akoe merasa kagoem atas kae orang goenja kagagahan dan kapandean, hingga rasanja tida sabaran boewat lantass bertemoe dan berkenalan. Mari masoek ka



dalem, sebab dari pagi Bie Djiam totiang dan goeroekoe soeda seboet saja pada kae orang sekalian."

Itoe tiga orang membaes hormat sabagimana pantasnja.

"Akoerasa toewan ini tentoe ada itoe toewan Pouw Siong Kie jang gaga perkosa?" menanja Tjoe Bouw Kiat. "Akoer soeda lama mendenger toewan poenja nama besar, hingga akoe sendiri poen tida koerang iboeknja ingin bertemoe dan berkenalan pada kae. Inilah kae poenja doewa soeheng, dan akoe sendiri Tjoe Bouw Kiat."

Begitoelah itoe ampat orang moeda berkenalan satoe dengen laen, kamoedian masoek ka dalem itoe gredja dan teroes ka kamarnja kapala gredja. Koetika iaorang sampe di dalem itoe kamar, kaliatan satoe saykong dan satoe hweeshio jang oesianja soeda tinggi lagi doedoek bersila di atas satoe tapang, sedang itoe saykong, biar poen iapoenja ramboet saanteronja soeda mendjadi poetih seperti perak, tapi ia poenja koemis dan djenggot jang pandjang masi tinggal bagoes dan itam djengat, inilah djoega sebabnja maka ia mendapat itoe gelaran Bie Djiam Toodjin; sedang itoe hweeshio toeboenja djangkoeng koeroes, halisnja gomplok; biar poen semoewanja soeda poetih, tapi iapoenja koelit moeka masi seger tida kaliatan tanda tanda kisoet, sedang iapoenja kadoewa mata mengaloewarken sorot jang berkoewasa dan bisa bikin toendoek pada siapa jang kena diawasin. Inilah Hwat Hian Hweeshio.

Pouw Siong Kie madjoe berloetoet di depannja itoe hweeshio sembari mengasi taoe bahoewa itoe tiga orang jang disoeroe ia samboet sekarang soeda berada dalem itoe kamar.

Hwat Hian soeroe moeridnja bangoen dan berpaling pada Kwee Djim Sioe dan Kwee In Hong sambil bersenjoem.

„Bagimana kaadahannja kae orang poenja goeroe dalem bebrapa lama ini, apa ada baik?“ menanja ia. „Koe soeda lama djoega tida taoe bertemoe sama ianja.“

Kwee Djim Sioe dan Kwee In Hong lantas berloetoet di hadepan soepeknja, sedang Tjoe Bouw Kiat poen berloetoet di hadepannja Bie Djiam Toodjin.

„Moerid soeda ampir satoe taon tida bertemoe sama goeroekoe di Hoei-leng-sie,“ saet Kwee Djim Sioe, „hingga moerid poen tida denger apaapa prihal goeroekoe itoe; tapi boleh djadi ia ada sehat dan waras sabagimaaa biasa. Moerid berdoewa mengharap sadja soepik poen ada dalem kasehatan dan tida koerang satoe apa.“

„Koe selamanja ada baik dan tida koerang satoe apa,“ saet Hwat Hian, „kerna koe poen soeda lama tida taoe tjampoer oeroesan dalem doenia loewar, katjoewali ini satoe kali atas permintahannja Bie Djiam totiang. Kae orang berdoewa haroes memberi hormat djoega padanja.“

Begitoelah itoe doewa soedara Kwee memberi hormat dengan berloetoet pada Bie Djiam Toodjin, sedang ia ini poen soeroean Tjoe Bouw Kiat memberi hormat pada Hwat Hian Hweeshio.

„Kae orang boleh pergi mengaso doeloe,“ kata Hwat Hian pada itoe tiga orang jang baroe dateng, sebab sabentar lagi kita moesti bitjaraken satoe oeroesan jang sanget penting. Siong Kie, kae boleh adjak kae poenja kadoewa soeheng dan Tjoe kiesoe ka itoe kamar jang soeda disediaken boewat iaorang.“



Itoe tiga orang dengan diantarken oleh Pouw Si-ong Kie menoedjoe satoe galerij di mana ada terdapat banjak kamar-kamar, Tjoe Bouw Kiat dan Kwee Djim Sioe pake satoe kamar bersamasama, sedang Kwee In Hong pake satoe kamar laen jang terletak di sebelahnja, di mana iaorang doedoek bersemedi dalem bebrapa sa'at lamanja, Kamoedian kadengeran pintoe kamarnja Bouw Kiat dan Djim Sioe diketok oleh Siong Kie, jang mengasi taoe soeda waktoenja boewat makan tengahari. Begitoelah iaorang kaloewar dan sekalian adjak djoega Kwee In Hong pergi ka kamar makan, jang letaknja di sebelah blakang, di mana iaorang berampat sadja jang doedoek makan, sebab Hwat Hian Hweeshio dan Bie Djiam Toodjin soeda lama brenti makan barang makanan jang di masak dan tjoma makan boea boeahan sadja.

---

## Toe an B. H. G. Batavia.

Toe an poenja soerat soeda saja trima baek. Disini kita terangken, karangan silat semoeanja jang ada di Sin Po dan Keng Po. betoel semoea tertoe lis oleh Kwo Lay Yen, kita poenja redacteur, betoel dimana Sin Po dan Keng Po ada tertoe lis nama pedengan, tapi kaloe toean perhatikan dia poenja stijl dan tjaranja menoelis, nanti toean bisa taoe, jang itoe penoelis ada satoe orang djoega, memang kita poenja redacteur Kwo Lay Yen, ada djadi penoelis jang tetep dan soeda berdjalan lama, pada itoe 2 soerat kabar.

Redactie Goedang-Tjerita

Sasoedanja iaorang makan, laloe berkoempoel di dalem satoe kamar resia jang letaknja di dalem tanah, dan pintoenja berada di kolong medja sembahjang tengah, jang tjoema dikatahoei sadja oleh Hwat Hian Hweeshio dan Pauw Siong Kie. Apa jang iaorang bitjaraken, biarlah pembatja mendapat kanjataan ka-moedian, dalem roentoenanja ini tjerita.

\*  
\*\*

Kim Eng jang rampas Thio sie dan pitenah pada Gan Kek Boe, tapi semoewanja kena ditoeloengin orang, Malah sabaliknja iapoenja bebrapa orang telah mendapat loeka, hatinja djadi sangat djengkel. Kabetoelan pada malemnja terdjadi itoe perkara Thio-sie ditoeloengin oleh itoe tiga hiapkek, di waktoe siangnja ada dateng tiga goeroe silatnja dari Thiantjin, jang baroe poelang dari marika poenja verlof, dan marika itoe ada tiga orang jang malemnja bertempoer sama Tjoe Bouw Kiat, Kwee Djim Sioe dan Kwee In Hong, koetika marika mengoendjoengin Hong-tjoei-wan kadoewa kalinja.

Itoe orang jang goenaken sendjata toengket besi bernama Lim Tjwan Kioe, satoe goeroe silat ternama di bilangan shoatang dan ilmoe silat toengketnja ia peladjaran dari Siao-lim-sie, maka boleh dibilang ada tjoekoep tinggi, hingga mendjadi Tjoe Bouw Kiat poenja lawanan jang tida enteng. Sedang doewa jang laennja, jang satoe bernama Ho Yan Kok, dan satoenja lagi iapoenja soedara moeda bernama Ho Yan Kee, doewa-doewa asal brandal, dan marika poenja ilmoe kapandean silat tida begitoe tinggi seperti Lim Tjwan Kioe tapi iaorang dateng mendjadi goeroe silat di roemahnja Kim Eng ada lebih doeloe dari jang terseboet doeloean, oleh kerna Kim Eng



tida mengerti ilmoe silat jang baik, tadinja ia sangat andelken pada itoe doewa soedara Ho, tapi blakangan koetika Lim Tjwan Kioe dateng, itoe doewa soedara Ho kena terdesek, hingga iaorang poenja kadoedoe-kan djadi toeroen; Lim Tjwan Kioe jang mendjadi toakauwsoe, Ho Yan Kok djadi djikauwsoe dan Ha Yan Kee djadi samkauwsoe.

Tapi ternjata kadatengannya ini tiga kauwsoe sama sekali tida bisa kalahken pada itoe tiga tetamoe malem, malah sabaliknya iaorang jang mendapat loeka dan diroeboehken, hingga membikin Kim Eng djadi sangat djengkel. Bermoela sekali poen ia mendesak keras soepaja tikoan prentahken pasoeakan politienja mentjari pada itoe tiga hiapkek, tapi dari sebab ternjata tida ada hasilnya, ia pikir tida ada goenanja mendesak pada itoe pembesar jang soeda petjah njalinja lantaran koemis dan halisnya kena ditjoekoerin. Laloe ia menoelis satoe soerat pada ajahnja di Thiantjin, dalem mana dibilang bahoewa Gan Kek Boe ada satoe anggota pekoempolan resia jang maoe terbitken pembrontakan, dan ada menpoenjai banjak sekali kawan jang ilmoe silatnya tinggi, maka perloe sekali sang ajah perhatikan ini oeroesan, agar tida mendjalar samingkin loewas hingga menjoesaken pada karadjaan dan bikin gondjet kadoedoekannya Bangsa Boan.

Tatkala Kim Lok menerima itoe soerat, dengan sasoenggoenja djoega ia djadi tertarik dan prentahken iapoenja anam mata-mata dateng ka Tjio-kee tjhung boewat bikin penjelidikan. Ini anam spion semoewannya ada bangsa Han jang memboedak pada Bangsa Boan, dan masing masing ada mempoenjai ilmoe silat jang tida bisa dikata rendah. Iaorang bernama Louw Gie Toen, Hauw Wie Kie, Lim Seng Tek, Djim Koei In, Ko Tjay, Ko Tie. Marika dapat pesenan

dari Kim Lok, djika dengan sasoenggoenja ada dikatemoeken kaoem pembrontak, boleh lantas ditangkap dan dibawa ka Thiantjin boewat dipreksa oleh ia sendiri, tapi djika brani melawan, boleh boenoeh mati sadja, dan segala perkara ia jang nanti tanggoeng. Selaennja itoe masing-masing ada dikasi satoe soerat koewasa jang boleh berboewat apa jang dirasa baik terhadap pada kawan pembrontak.

Sapandjang waktoe itoe anam orang belon sampe di Tjhio-kee-tjhung, Kim Eng tida brani bikin pergerakan apa apa, pertama iapoenja tiga kauwsoe loekanja masi belon semboe, kadoewa ia maoe menoennggoe doeloe ajahnja poenja balesan. Tapi fihaknja Tjoe Bouw Kiat dan kawan-kawannja, boleh dibilang ampir saban malem datang mengintip ka Hong-Tjoei-wan, awasken segala gerakannja Kim Eng.

Pada soeatoe hari, itoe anam spion jang dikirim oleh Kim Lok sampe ka Tjio-kee-tjhung dan ditrima dengan manis oleh Kim Eng, jang lantas soeroe sedia-ken makanan dan minoeman boewat mengasi slamat datang pada itoe anam mata-mata dari ajahnja.

„Sekalian hohan poenja kadatengan ka sini, sasoenggoenja membikin akoe djadi sangat girang dan tabah kombali,“ kata Kim Eng pada sasoedanja bebrapa roepa makanan dibawaken dan bebrapa banjak tjawan arak meliwatin tenggorokannja. „Sekarang akoe boleh tida oesa takoet lagi sama itoe kawan bangsat jang soeda datang mengganggoe ka sini, tjoema belon tace sekalian hohan aken ambil tindakan bagaimana terhadap pada marika itoe?“

Ko Tjay golengken kapalanja, sedang Ko Tie gerakakin tangannja, sabagi djoega menjega Kim Eng bitjara terlaloe banjak.



„Akoë harap kongtjoe soeka maafken pada kita semoewa,“ kata Ko Tjay, „kaloe kita tida bisa bitjaraken ini oeroesan dengan terboeka, sebab dikoewatir orang dapat denger hingga menjoesaken kita poenja pakerdjahan. Kita semoewa soeda mendapat prentah resia tjara bagaimana kita moesti bakerdja, sedang kongtjoe boleh merasa poewas sadja kaloe kamoedian segala oeroesan soeda mendjadi beres; tapi pada sabelonnja kita bergerak, dengan menjesal kita tida bisa tjerita apa-apa pada kongtjoe.“

Djoestroe pada itoe waktoe di sabelah loewarnja itoe roewangan, di mana ia orang lagi makan minoem, mendadak kadengeran soewara orang tertawa bergelak-gelak.

„Bagoes sekali kaeoë poenja pakerdjahan, penghianat bangsa dan negri!“ kadengeran satoe soewara berkata dengan mengandoeng sindir. „Tapi biar poenja kaeoë orang tida maeoë tjeritaken apa jang kaeoë orang aken berboewat, tapi tida lebih dari perboewatannja penghianat rendah jang maeoë menjilakaken pada bangsa sendiri boewat mendjilat pada bangsa Boan soepaja bisa dikasiken sapatong roti manis! Tapi apa kaeoë orang taoë bahoewa itoe sapatong roti manis jang dikasiken pada kaeoë orang ada berlepotan darahnja kaeoë poenja bangsa sendiri? hajo, penghianat-penghianat boesoek dan rendah, lekas kaloewar dan nanti akoë antarken kaeoë poenja djiwa andjing ka acherat boewat menerima hoekoeman di noraka!“

Itoë anam orang djadi saling awasin dengan kamek-mek boewat sakoetika lamanja, sebab iaorang sama sekali tida njana orang begitoe brani masoek ka itoe taman dan dengan berterang menantang pada marika. Pada sasoedanja iaorang poenja pengrasah kaget djadi linjap, boeroe-boeroe marika menjaboet ia

poenja golok jang tergantoeng di iaorang poenja pinggang, kamoedian kaadahan dalem itoe roewangan mendadak djadi gelap goelita, sebab semoewa lampoe dipademken. Tapi dalem bebrapa sa'at lamanja, itoe orang-orang dalem itoe roewangan tida kadengeran bikin pergerakan apa-apa.

### IX.

Itoe orang jang memaki pada itoe kawan-an spionnja Kim Lok, boekan laen dari Tjoe Bouw Kiat, jang bersama Kwee Djim Sioe, Kwee In Hong dan Pauw Siong Kie dateng menjelidikin ka Hong-tjoei-wan sabagaimana biasanja. Tadinja iaorang pasang koeping boewat mendengerin itoe anam orang poenja pembijarahan, soepaja bisa dikatahoei apa jang marika aken lakoeken di sini; tapi apa maoe Ko Tjay dan Ko Tie ada sangat pintar dan hati-hati, tida maoe bitjaraken marika poenja niatan dengan sembarangan, hingga Tjoe Bouw Kiat pikir tentoé tida aken bisa selidikin apa jang marika bakal lakoeken, dan lebih baek sekarang sadja ia kasi labrakan pada marika itoe, soepaja tida menjoesahken pada iaorang di hari kamoedian. Ia kasi taoe niatannja itoe pada kawan-kawannja, dan semoewanja satoedjoe. Begitoelah iaorang mendjaga di sapoeternja itoe roewangan dengan terpentjar.

Tjoe Bouw Kiat mendekam di emper depannja itoe roewangan, Kwee Djim Sioe berdjongkok di emper blakang, Kwee In Hong berdjongkok di gentengnja itoe roewangan jang sebelah kiri, sedang Pauw Siong Kie mendekam di woewoengan jang sebelah kanan. Semoea sediaken marika poenja sendjata di tangan, dan marika poenja sendjata resia poen disediakan boewat lantass dipake kaloe ada perloenja. Djoestroe pada itoe waktoe kaadahan dalem itoe roewangan djadi gelap



goelita lantaran semoewa lampoe dipademken. Berse-  
lang bebrapa sa'at lamanja, baroe kadengeran soewara  
djendela di sabelah blakangnja itoe roewangan diboek-  
kaken, berbareng dengan itoe kadengeran soewaranja  
satoe korsi terbanting ka moeka boemi.

„He, kawan! bangsa! lekas dateng di sini trima  
binasa djangan boeka moeloet besar sadja.“

Tapi itoe ampat orang tinggal diam di masing-  
masing poenja tempat dengan tida bergerak. Bebrapa  
orang kaloewar lagi dari itoe roewangan dengan  
memake djalan dari pintoe atawa poen djendela, tapi  
iaorang tida menampak bajangannja barang satoe ma-  
noesia, hingga iaorang djadi tjelingoekan meliat ka sega-  
la djoeroesan dengan pengrasahan heran.

„Apa itoe manoesia sombong soeda maboer?“ me-  
nanja Louw Gie Toen jang kaloewar dari pintoe  
depannja itoe roewangan dan berdiri di itoe lataran  
dengan mengawasin pada Lim Seng Tek jang kaloe-  
war dari djendela sabelah kiri.

Baroe sadja Lim Seng Tek maoe mendjawab, men-  
dadak ia liat dari atas genteng ada bebrapa banjak  
barang aloes jang mengkredep memboeroe ka djoe-  
roesan moekanja, berbareng dengan itoe kadengeran  
Kwee In Hong berseroeh: „Akoek ada di sini! Djaga  
akoe poenja djimat ini!“ Sembari berkata begitoe  
sembari ajoen tangan kirinja ka djoeroesan kapala  
dan moekanja Lim Seng Tek, biar poen ia berdaja  
sabisanja boewat berkelit, tapi tida oeroeng mata dan  
koeping kirinja kena katoesoek oleh Kwee In Hong  
poenja bwee-hoa-tjiam, hingga ia roeboe ka atas tanah  
dengan merintih lantaran kasakitan.

Di laen fihak, Tjoe Bouw Kiat poen timpoequin iapoenja  
tiga go-loan-sek ka djoeroesan kapala, dada dan kakinja  
Louw Gie Toen, biar poen ia ini bisa berkelip boewat

kasi liwat go-loan-sek jang menjerang moeka dan dadanja, tapi jang menjerang kakinja toch mengena-ken djoega iapoenja toelang kering, hingga ia djato roeboe dengan mengaloewarken satoe treakan keras. Itoe kadjadian soeda membikin Ko Tjay, Ko Tie, Hauw wie Kie dan Djim Koei In djadi kaget dan bingoenng.

Djim Koei In lompat kaloewar dari itoe roewangan dengan memake djalan dari djendela kanan, meliat doewa kawannja djadi roeboeh ia djadi kaget dan goesar, laloe maoe melepaskan iapoenja piaw jang beratjoen ka djoeroesannja Tjoe Bouw Kiat, tapi baroe sadja ia angkat tangannja, dengan lantass ia rasaken itoe tangan kena kasamber oleh kim-tjhie-piaw jang disambitken oleh Pauw Siong Kie, jang sabagimana soeda dibilang, mendekam di woewoengan itoe roewangan jang sabelah kanan, oleh kerna itoe djoega, itoe tokpiaw djadi terlepas dari tangannja Djim Koei In. Berbareng dengan itoe Pauw Siong Kie lontjat toeroen ka moeka boemi sembari kasi kerdja golok-nja, ka djoeroesan kapalanja Djim Koei In.

Beroentoeng Djim Koei In soeda taoe kaloe di atas woewoengan ada orang jang membokong padanja, maka ia lantass goenaken tipoe djoe-yan-soe-tjo, lompat lima atawa anam tindakan ka samping. Itoe wak-toe Ko Tjay, Ko Tie dan Hauw Wie Kie jang ambil djalan dari blakang dan memoeter ka depan sembari

---

Kita teroes berichtiar bikin perhoeboengan direct sama Tiongkok soepaja bisa dapetken karangan silat jang Origineel. Abonne's nanti bisa boektiken sendiri, kita poenja penerbitan jang bakal dateng.

**Redactie „Goedang-Tjerita.“**



menginrip dengan mepet di temboknja itoe roewangan, setelah meliat Tjoe Bouw Kiat meroeboehken Louw Gie Toen, dan Kwee In Hong roeboehken Lim Seng Tek, sembari melepaskan marika poenja piauw, sioetjhie dan hoeito ka djoeroesan Tjoe Bouw Kiat dan Kwee In Hong, iaorang lompat kaloewar dari tempat semboeninja sembari berseroeh:

„Satoe lakilaki jang gaga dan brani tida nanti membokong orang dari tempat gelap! Kaloe sadja ka-oe orang memang ada bangsa enghiong, hajolah toeroen dan bertempoer depan berdepan.“

Kabetoelan sekali itoe waktoe Pauw Siong Kie lompat toeroen menerdjang pada Djim Koei In jang lontjat menjingkir, hingga ia djadi kasomplokan sama itoe tiga orang, dan dengan tida banjak bitjara lagi, lantas sadja iaorang bertempoer dengan seroeh. Djim Koei In poen madjoe membantoein mengepoeng; tapi Pouw Siong Kie sama sekali tida mendjadi keder di keroeboetin oleh begitoe banjak orang, hanja kasi perlawananan dengan keloewarken iapoenja ilmoe silat jang paling bagoes, hingga itoe ampat pengerojaknja tida bisa dateng dekat padanja.

Kwee In Hong dan Kwee Djim Sioe poen lontjat toeroen ka moeka boemi, lantaran sangat gemas, Kwee In Hong tabas batang lehernja Louw Gie Toen jang itoe waktoe dengan pintjang pintjang maoe merat. Kwee Djim Sioe poen bikin tamat djiwanja Lim Seng Tek jang sembari pegangin matanja maoe lari merat. Kamuedian iaorang pergi membantoein pada marika poenja soetee jang lagi dikepoeng oleh itoe ampat spionnja Kim Lok. Djoestroee pada itoe waktoe mendadak kadengeran soewara banjak orang jang bersoe-rak dan kaliatan obor obor jang sangat terang mendatengin dari segala djoeroesan.

Tjoe Bouw Kiat lompat toeroen ka moeka boemi dengan goenaken tipoe go-eng-pok-sit, menjamber ka djoeroesannja Hauw Wie Kie, jang itoe waktoe lagi bertempoer sama Kwee Djim Sioe, oleh kerna Hauw Wie Kie djoestroe didesek keras oleh lawanannja, sedang Tjoe Bouw Kiat poenja gerakan ada begitoe sebat, ini spion tida kaboeroe berkelit, goloknja Tjoe Bouw Kiat soeda bikin terbelat iapoenja kepala berikoet sabagian poendaknja, hingga ia roeboe ka moeka boemi dengan tida bernjawa lagi. Djim Koei In jang lagi bertaroeng sama Kwee In Hong. djadi sangat terkedjoet koetika meliat kawannja terbelat kapalanja disamber oleh Bouw Kiat dari atas, hingga ia bikin satoe gerakan salah

Kwee In Hong tida maoe kasi liwat ini koetika baik, timpaken goloknja ka djoeroesan poendaknja Djim Koei In, jang sekali poen sabisanja berkelit, tapi tida oeroeng oedjoeng poendaknja kena terpapas, sedang Tjoe Bouw Kiat jang berdiri tida djaoe dari sitoe lantas kesiken satoe tendangan tjiong thian-pauw, hingga Djim Koei In djadi mentjelat ka atas oedara sampe toedjoe kaki tingginja, dan koetika ia djato kombali ka atas tanah, iapoenja njawa lebih siang soeda melajang ka acherat.

Soenggoe beroentoeng bagi Ko Tjay dan Ko Tie, sebab djoestroe pada waktoe jang sangat berbahaja itoe kawanan toekang poekoelnja Kim Eng dengan dikapalai oleh Lim Tjwan Kioe, Ho Yan Kok dan Ho Yan Kee bersama bebrapa goendal-goendalnja Kim Eng, antara siapa ada teritoeng djoega Yoe Lioe Bong, soeda sampe ka sitoe dan mengasi pertoeoengan dalem waktoe jang betoel. laorang kepoeng pada itoe ampat orang dari segala djoeroesan, hingga Ko Tjay dan Ko Tie mendapat koetika boewat bernapas.



„Soedara-soedara kasi itoe doewa penghianat tinggal ideop lagi bebrapa hari,“ berseroeh Tjoe Bouw Kiat, „tida perloe kita moesti korbanken terlaloe banjak djiwa dengen tida perloenja. Marilah kita berlaloe sadja dari sini.“

Dalem sa'at itoe djoega, kaliatan itoe ampat orang kasi kerdja marika poenja sendjata sabagi djoega angin poejoe, hingga semoewa orang jang mengepoeng terpaksa moesti moendoer bebrapa tindak ka blakang, kaloe sadja iaorang tida maoe kalanggar marika itoe poenja sendjata jang begitoe lihay.

Ampir dalem sa'at itoe djoega, kaliatan itoe ampat orang pada mentjelat naek ka atas genteng roemah, dan lari seperti terbang di genteng-gentengnja roemah sembari lontjat-lontjat.

Ko Tjay, Ko Tie, Lim Tjwan Kioe, Ho Yan Kok, Ho Yan Kee, begitoe poen Yoé Lioe Bong, sekali poen paham ilmoe lontjat, tapi semoewanja merasa djerih boewat mengedjar, sebab iaorang soeda rasaken bagimana marika itoe poenja lihay, sedang bebrapa di antaranja jang mendapat loeka, masi belon semboe, soeda tentoe sadja terlebih lagi tida ada itoe kabranian boewat mengedjar.

Tatkala iaorang preksa kaadahan orang-orang jang mendapat loeka dan mati, ternjata ampat dari itoe spionnja Kim Lok soeda mati dan tida bisa katoeloengan lagi; Ko Tjay mendapat loeka di lengen kanannja, Ko Tie di pipi kiri, salaennja itoe ada bebrapa banjak goendal dan toekang poekoelnja Kim Eng jang mendapat loeka-loeka enteng, katjoewali Yoé Lioe Bong, jang salaennja djaoeken diri dari bahaja. Soeda tentoe sadja Kim Eng djadi sangat masgoel, tapi Ko Tjay dan Ko Tie poen merasa maloe sendiri, malem-malem djoega ia pamitan maoe balik poelang ka Thiantjin

boewat mengasi kabar pada Kim Lok; tapi Kim Eng boedjoek sabisanja soepaja iaorang mengaso doeloe samaleman, dan besok pagi iaorang boleh brangkat dengan berkoeda. Itoe doewa soedara Ko poen rasaken badannja lelah, maka iaorang menoeroet boewat menginep satoe maleman.

Di pagi jang berikoetnja, sasoedanja makan pagi, iaorang brangkat dengan berkoeda ka Tjengteng dari mana iaorang aken meneroesken perdjalanannja dengan memake prae. Oleh kerna iaorang ingin lekas sampe ka Thian-tjin, iaorang bedal marika poenja koeda sakeras-kerasnja. Tatkala iaorang sampe di depannja satoe rimba dan maoe masoek ka dalem rimba itoe, mendadak iaorang menampak di antara doewa poehoen ada diikatken satoe tambang besar, jang kaloe iaorang djalan teroes tentoe iaorang poenja leher aken kasangkoet sama tambang itoe, hingga terpaksa marika tahan les koedanja didjalanken dengan perlahan, soepaja kaloe liwatin itoe tambang jang mengandang iaorang bisa bongkokin badannja.

Tapi baroe sadja itoe doewa soedara Ko maoe bongkokin badannja, koenjoeng-koenjoeng dari dalem itoe rimba ada lompat kaloewar ampat orang, jang semoewanja memake kedok dan koemis, hingga tida bisa dikenalin roepanja, sedang marika poenja dandan serba ringkes, dan masing-masing poenja tangan ada mamegang golok terhoenoes.

„Slamat bertemoe kombali, penghianat penghianat bangsa dan negri!“ kata sala-satoe antaranja, jang boekan laen dari Tjoe Bouw Kiat; „satoe kali ini akoe rasa kae tida aken terlepas lagi dari tangan kita. Ka mana kae orang maoe pergi? Ka Thiantjin boewat kasi kabar pada Kim Lok? Sajang sekali kae orang moesti tertahan di sini, hingga pada sabelonnja ber-



boewat djasa apa-apa, kae orang poenja djiwa soeda melajang lebih doeloe.“

Pada sabelonnja Ko Tjay dan Ko Tie berboewat apa-apa, iaorang poenja koeda soeda roeboeh ka atas tanah lantaran kena disamber oleh Kwee In Hong poenja bwee-hoa-tjiam, hingga iaorang terpaksa moesti lontjat djangan sampe toeroet djato. Tapi berbareng dengan itoe, itoe ampat orang soeda madjoe manerdjang dan dalem sedikit sa'at sadja Ko Tjay dan Ko Tie soeda dapet ditawan, kamoedian di bawa masoek ka dalem rimba, sedang itoe tambang jang mengandang poen dilaloeken lebih doeloe. Sasampenja di rimba itoe doewa spion digleda badannja dan marika poenja soerat jang menjataken marika ada koewasa boewat menangkap kaoem pembontak lantas dirampas, kamoedian iaorang diikat di tangkalnja doewa poehoen dengan terpisa, sedang itoe soerat koewasa dipantek di masing-masing poenja atasan kapala, dan achirnja di masing-masing poenja oeloe-ati ditantjepken satoe badi-badi.

„Inilah hoekoemannja boewat penghianat bangsa dan negri, „kata Tjoe Bouw Kiat sembari kaloewarken satoe lembar kertas poetih dan satoe pit, kamoedian dengan goenaken darahnja itoe doewa penghianat ditoelis bebrapa hoeroef jang boenjinja seperti berikoet:

„Ini doewa penghianat bangsa dan negri, masing-masing bernama Ko Tjay dan Ko Tie, dihoekoem oleh kita poenja perkoempoelan.

„Sam Tiam Hwee.“

Itoe kertas lantas dipantek di atasan kapalanja maitnja Ko Tjay. Kamoedian itoe ampat orang jang berkedok seperti setan mengilang di antara itoe rimba jang lebat. Soeda tentoe sadja itoe hal achirnja

kataoean dan menerbitkan kagemparan, tapi tida lebih doeloe dari apa jang terdjadi di Thiantjin, kadjadian mana dengan lekas pembatja aken mendapat taoe.

\*  
\* \*

Sadari itoe lohor Hwat Hian Hweesio, Bie Djiam Toodjin dan laen-laennja bikin perhimpoean resia, Bie Djiam Toodjin brangkat ka Hong-tho-toen, dan pada sorenja dari itoe harian terdjadinja itoe hal jang baroe ditoetoerken di atas, Bie Djiam Toodjin soeda balik kombali ka Kwan seng am bersama Tjoe Bouw Liat, Tjoe Giok Hwan, Beng Tiok Lim dan Beng Yan Hong. Malem-malem djoega iaorang brangkat kombali bersama Hwat Hian Hweesio, Pauw Siong Kie, Tjoe Bouw Kiat, Kwee Djim Sioe dan Kwee In Hong, menoe djoe ka Thiantjin. Iaorang ambil djalan darat dengan goenaken masing-masing poenja ilmoe kapandean lari tjepat, Sekarang Tjoe Bouw Liat, Beng Tiok Lim dan Tjoe Giok Hwan, ilmoe kapandean silatnja soeda banjak madjoe lantaran mendapat pimpinanja Beng Yan Hong, biar poen belon bisa di-kata tjoekoep tinggi, tapi dalem ilmoe lari dan lompat tinggi iaorang soeda sampe di satoe wates jang tida bisa ditjela.

Boewat menjingkirken orang poenja katjoerigahan, iaorang berdjalan dengan dibagi mendjadi bebrapa rombongan, Bie Djiam Toodjin berdjalan sama Hwat Hian Hweesio; Tjoe Bouw Liat, Tjoe Bouw Kiat dan Pauw Siong Kie mendjadi satoe rombongan; Beng Tiok Lim dan istrinja, Tjoe Giok Hwan, dan Beng Yan Hong mendjadi satoe rombongan lagi: sedang Kwee Djim Sioe djalan sama iapoenja ade prampoean Kwee In Hong. Begitoelah di sore jang berikoetnja iaorang sampe di kota Thiantjin dan menginep di satoe



hotel Wat-pin-tiam, sabagimana lebih doeloe soeda ditetapken, tapi masing-masing berlaga seperti tida kenal satoe dengan laen.

Kim Lok sadari menerima kabar bahoewa di Tjio-kee-tjhung ada kawanan pembrontak, saban hari malepas iapoenja bebrapa banjak spion boewat selidikan sasoeatoe orang jang dateng ka kota Thian-tjin, malah ka Tjio-kee-tjhung djoega, salaennja itoe anam mata-mata jang ia soeda kirim doeloean, ia kirim lagi doea spionnja jang ilmoe kapandeannja lebih tinggi ka itoe tempat, boewat tjari taoe bagimana hasilnja pakerdjan jang dilakoeken oleh itoe anam spion. Begitoelah, sekali poen Bie Djiam Toodjin, Hwat Hian Hweeshio dan laen-laennja dateng ka kota Thiantjin dengan terpentjar, tapi soeda menarik perhatiannja bebrapa spionnja Kim Lok, hingga iaorang lantasi pasang mata ka itoe hotel Wat-pin-tiam, di mana marika menginep.

Hwat Hian Hweeshio jang bermata tadjem soeda bisa taoe kaloe ia dan kawan-kawannja poenja kedatangan diperhatiken oleh itoe kawanan spion, maka ia kasi tanda resia pada laen-laen kawannja boewat bergerak pada itoe malem djoega, soepaja djangan sampe fihak moesoeh bisa bikin persediaan. Kira djam sabelas malem, Hwat Hian Hweeshio dan Bie Djiam Toodjin kaloewar dari kamarnja dengan pakean peranti djalan malem dan bersendjata lengkep, tinggalkan djoega sadjoembla oewang boewat membajar marika poenja sewahan kamar dan makanan; begitoe poen laenlaen kawannja soeda berboewat, sebab boleh djadi iaorang tida aken balik kombali ka itoe hotel, dan iaorang tida maoe membikin itoe hotel djadi mendapat roegi.

Pada sasoedanja iaorang berdjalan di atas genteng roemah roemah bebrapa lamanja, achirnja iaorang lontjat toeroen ka satoe tegalan dan masoek ka dalem satoe rimba, di mana iaorang berkoempoel dan bermoefaketan.

„Ini malem kita aken moelai kita poenja pakerdjan pertama boewat bikin terbangoen rahajat poenja ambekan dan soemangat, kadoewa boewat bikin terkenal kita poenja perkoempoelan,“ kata Bie Djiam Toodjin, „oleh kerna itoe djoega, kita moesti lakoe-ken satoe pergerakan jang menggemparken, sabagi mana doeloean akoe soeda bilang, Kim Lok ada sala satoe ambtenaar Boan jang gaga dan pintar, serta mendjadi moesoehnja kita bangsa Han jang paling berbahaja, oleh kerna itoe djoega, kita moesti korbankan ia sabagi permoelahan dari kita poenja pakerdjan besar ini. Tapi kae orang sekalian moesti berhati hati, sebab di kantoornja Kim Lok ada banjak sekali penghianat penghianat jang ilmoe silatnja tinggi, asal sadja kita soeda bisa boenoeh mati pada Kim Lok, jang laen laennja kaloe tida sangat terpaksa djangan dibinasaken, hanja salekasnja kita moesti menjingkir dan berkoempoel di Hong-tho-toen, kamoedian kaloe di sana poen gelagatnja tida slamat, kita moesti menjingkir ka Hoi-leng-sie di In-tiong-san, di mana kita bisa goenaken sabagi poesatnja dari kita poenja gerakan. Akoe rasa Hian Leng Soethay poen ada di sana sama Tjoe Pwee Hweeshio.“

„Sekarang aken diatoer tjaranja kita menjerang ka kantoornja Kim Lok,“ kata lagi Bie Djiam Toodjin pada sasoedanja merandek sabantaran. „Hwat Hian toyoe bersama Tjoe Bouw Liat, Beng Tiok Lim dah Tjoe Giok Hwan masoek dari depan dan menjerang pada orang-orang jang mendjaga di sitoe, soepaja



tida sampet membantoe ka dalem, dan sabisanja djanngan korbanken terlaloe banjak djiwa; Tjoe Bouw Kiat bersama Kwee Djim Sioe dan Kwee In Hong masoek ka dalem dari samping, kamoedian Bouw Kiat sendiri moesti masoek ka dalem boewat boenoeh mati pada Kim Lok, sedeng doewa kawannja membantoein apa jang perloe. Sedang akoe sendiri bersama Pauw Siong Kie dan Beng Yan Hong menjerang masoek dari sabelah kanan, bikin riboet sana-sini, soepaja bikin terpetjah marika poenja tenaga. Kaloe Bouw Kiat soeda berhasil boleh kasi tanda dengan satoe letoesan mertjon, kamoedian kita berlaloe dari itoe kantoer dan kaloewar dari ini provincie dengan pake djalan meliwatin Tjhekeng-kwan."

Semoewa orang lantas berkoempoel sabagimana soeda diatoer oleh Bie Djiam Toodjin, menoedjoe ka kantoornja tjongtok.

Sekarang kita toetoerken doeloe Hwat Hian Hweeshio jang membawa Tjoe Bouw Liat, Beng Tiok Lim dan Tjoe Giok Hwan masoek menjerang dari depannja itoe kantoer tjongtok. Oleh kerna orang-orang dalem itoe kantoer soeda mendapat kabar dari spion-spion prihal kadatengannja itoe bebrapa lelaki dan prampoewan jang menjoerigaken, maka itoe malem ada dibikin persediaan dan pendjagahan keras Baroe sadja Hwat Hian Hweeshio dan kawan-kawannja lompat naek ka atas gentengnja itoe kantoer, lantas sadja kaliatan bebrapa bajangan itam jang menjegat dengan sendjata di tangan, berbareng dengan itoe kadengeran soewara tongtong ketjil dipaloe dengan gentjer.

Tapi Hwat Hian Hweeshio dan kawan-kawannja dengan tida banjak bitjara lagi lantas serang itoe orang-orang jang menjegat. Baroe sadja bebrapa djoeroesan Hwat Hian Hweeshio soeda bisa bikin tergoeling lawanannja, begitoe poen Bouw Liat, Tiok Lim dan Giok Hwan; tapi lantaran soewaranja itoe

tongtong jang dipaloe boewat kasi tanda bahaja, dalem sakedjepan mata sadja soeda lontjat naek tida koerang dari sapoeloeh orang ka atas itoe genteng, mengepoeng pada Hwat Hian dan kawan-kawannja, hingga satoe pertempoeran seroeh lantas terdjadi. Fihak moesoeh datang samingkin banjak, tapi Hwat Hian dan kawan-kawannja mengamoek sabagi djoega singa-singa jang kalaperan masoek diantara kawanan kambing, hingga boekan sedikit diantaranja jang roeboe lantaran mendapat loeka; tapi djoemblahnja moesoeh samingkin bertamba sadja.

Djoestroe pada waktoe kaadahan sedang riboet dan heibatnja, mendadak kadengeran lagi soewara tongtong di sabelah kanan dan kiri, Hwat Hian taoe bahoewa Bie Djiam Toodjin dan Tjoe Bouw Kiat poen soeda toeroen tangan, hingga dalem itoe kantor djadi samingkin riboet dan sana-sini kaliatan obor dipasang seperti siang terangnja.

Bie Djiam Toodjin jang masoek dari sabelah kanan-  
nja itoe kantor bersama Pauw Siong Kie dan Beng Yan Hong, sekali poen bermoela tida berniat membinasakan terlaloe banjak djiwa, tapi dari sebab banjak di antara itoe kawanan penghianat jang maoe mendapat gandjaran dari madjikannja, menjerang dengan sangat seroeh pada iaorang, hingga terpaksa iaorang moesti pake tangan besi boewat loepoetken diri dari marika poenja serangan, maoe apa tida, banjak djoega djiwa jang melajang.

Tjoe Bouw Kiat bersama doewa soedara Kwee jang masoek dari samping kiri, tida terlaloe mendapat rintangan, sebab banjak orang-orang dari itoe kantor jang membantoein ka depan mengepoeng pada Hwat Hian Hweeshio dan kawan-kawannja, oleh kerna itoe djoega, pada sasoedanja iaorang bisa meroeboehken bebrapa pendjaga di sitoe, iaorang soeda bisa masoek ka bagian blakangnja itoe kantor, di mana kombali iaorang katemoeken sarombongan soldadoe pengawal,



tapi tjoema kadoewa soedara Kwee sadja jang bertempoer sama marika itoe sedang Tjoe Bouw Kiat masoek teroes ka dalem, dan achirnja sampe di depan satoe kamar di mana ada mendjaga ampat soldadoe pengawal dengan sendjata di tangan.

Tjoe Bouw Kiat serang marika itoe dengan tida banjak bitjara lagi, ia goenaken ilmoe silat swan-hong-sauw-yap, dalem sakedjapan sadja doewa di antara itoe soldadoe pendjaga djato roeboe ka atas vloer dalem kaadahan loeka berat, tida lama kamoedian satoe lagi roeboe dengan loeka berat di pinggang hingga djiwanja melajang; sedang sisanja jang satoe boeroeboeroe lontjat kaloewar dari kalangan dan teroes maboer tapi Bouw Kiat tida maoe ambil open, hanja tendang pintoenja itoe kamar jang djadi terpentel bersama tapalannja di sabelah dalem, malah satoe di antaranja terlepas dari engselnja dan djato ka atas vloer dengan bergedoebrakan.

Bouw Kiat poeter goloknja sembari lontjat masoek ka dalem itoe kamar, tapi satoe kursi menjamber padanja dari samping, jang djadi terpentel lantaran ka sampok sama goloknja. itoe waktoe ia liat di itoe djoeroesan ada berdiri saorang tinggi besar dengan satoe sendjata pian di tangan, dan iapoenja roman ada mirip betoel sama Kim Lok jang diloekisken oleh Bie Djiam Toodjin.

„He, andjing Boan! kae poenja adjal soeda sampe, dan trimalah akoe poenja batjokan ini!“ berseroeh Bouw Kiat sembari ajoen goloknja dengan bernapsoe.

Tapi ternjata Kim Lok boekannja satoe orang lemah, sebab ia ada satoe panglima-perang jang soeda banjak madjoe di medan perang, serta ada mempoenjai djoega ilmoe silat jang berisi, hingga dalem satoe waktoe Bouw Kiat tida bisa roeboeken padanja.

Tjoe Bouw Kiat djadi sengit sekali, koenjoeng-koenjoeng ia goenaken satoe tipoe ban-ma-poen-tjwan, poeter goloknja seperti titiran tjepatnja di sakoedjoer

badannja Kim Lok, hingga ini tjongtok bangsa Boan tjoema bisa membelaken diri sadja, tida sanggoep membales menjerang, achirnja dengan satoe tipoe tay-peng-tjong-thian, goloknja Bouw Kiat papas sabelah moekanja Kim Lok dari pinggang djanggoet sampe dekat emboen-emboenannja. Ia roeboe ka atas vloer dengan berloemoeran darah. Itoe waktoe di sabelah loewar kadengeran soewara bebrapa banjak tindakan kaki jang mendatengin, dengan tjepat Bouw Kiat tjelap djeridjinja pada darahnja itoe orang Boan, kamoedian menoelis tiga hoeroef „Sam Tiam Hwee,“ di atas temboknja itoe kamar. Baroe sadja ia abis menoelis, soewara tindakan kaki samingkin dekat kadengerannja, dengan tida memboewang tempo lagi Bouw Kiat lontjat kaloewar dari satoe djendela jang lebih doeloe ia tendang sampe terpentel.

Sasampnja di loewar dengan tida memboewang lagi tempo Bouw Kiat lontjat naek ka atas genteng, di mana ia kaloewarken itoe bom jang ia bawa, kispaken iapoenja tjian-lie-hwee jang lantas menjala, sama apa ia soeloet itoe bom, koetika soemboenja soeda pendek lantas ia lemparken ka atas oedara, dan sasa'at kamoedian lantas kadengeran soewara ledakan keras. Bouw Kiat sendiri lantes lari ka depan di sapandjang gentengnja itoe roemah roemah dalem lingkoengannja kantoer tjongtok, sedang itoe doewa soedara Kwee sabagitoe lekas mendenger soewaranja itoe bom, lantas sadja tinggalken itoe kawan an soldadoe pengawal jang mengepoeng padanja, dan kabetoelan sekali iaorang bertemoe sama Bouw Kiat, hingga ia orang samasama menoedjoe ka loewar.

Sebab soeda didjandji bahoewa sasoeatoe rombongan moesti djalan sendiri dengan tida oesa ambil open pada jang laennja, Bouw Kiat, Djim Sioe dan In Hong lantas sadja kaloewar dari itoe kantoer tjongtok, sebab jang laen laennja poen soeda tida kaliatan di atas genteng, tentoelah soeda kaloewar doe-



loean. Tapi pada waktoe iaorang sampe di loewarnja itoe kantoor, dengan terkedjoet iaorang menampak di sabelah depan ada banjak obor obor jang sangat terang, dan bisa kaliatan njata Hwat Hian Hwee Shio, Bie Djiam Toodjin dan laenlaennja lagi bertaroeng sama satoe pasoeakan balatentara jang djoemblanja tida koerang dari satoe eng (lima ratoes orang). Tentoe lah orang soeda kasi kabar pada pasoeakan negri, hingga iaorang dateng menoeleengin. Dengan tida banjak bitjara lagi Bouw Kiat dan doewa kawannja bikin lebih tjepat marika poenja tindakan, kamoedian lantast membantoein kawan kawannja jang lagi dikepoeng.

Tapi dari sebab itoe pasoeakan balatentara semoeanja dan bangsa Boan, jang terkenal dengan sama pasoeakan pat-kie, jaitoe pasoeakan-pasoeakan jang doeloe masoek Ka Tiengkok boewat mareboet tacht karadjahan, maka iaorang bisa berperang dengan nekat, malah kaloe mendapat koetika iaorang lantast goenaken marika poenja panah, hingga membikin itoe kawan hiapkek djadi kawalahan.

„Hwat Hian toyoe, boewat tceloeng diri sendiri, apa boleh boewat, kita moesti goenaken kita poenja pedang resia,“ berseroeh Bie Djiam Toodjin jang sa'at itoe djoega lantast lepaskan iapoenja pedang resia.

Satoe sinar merah menjamber ka djoeroesannja itoe kawan soldadoe pat-kie dan barang siapa jang kena kasamber tentoe mendapat loeka atawa poen binasa. Hwat Hian hweeshio poen lepaskan iapoenja pedang resia, dari moeloetnja melajang kaloewar satoe sinar koetika terpoeter-poeter di sabelah blakangnja iapoenja kawan-kawan.

„Hajo, anak-anak lekas merat, djangan berajal lagi!“ berseroeh Hwat Hian.

Begitoelah Tjoe Bouw Kiat, Kwee Djim Sioe, Kwee Hong, Beng Tiok Lim dan laen-laennja bersama Hwat In Hian dengan dilindoengin oleh itoe sinar poetih di

sabelah blakangnja; sedang Bie Djiam Toodjin teroes antjem itoe pasoeakan soldadoe pat-kie sama iapoenja sinar pedang merah, hingga iapoenja kawan-kawan soeda lari djaoe, baroelah ia tarik poelang sinar pedangnja dan berlaloe dengan ilmoe kiamtoen.

Di hari jang berikoetnja, di kota Thiantjin terdjadi satoe kegempuran heibat, sebab boekan sadja Kim Lok terboenoh mati dalem kaadahannya jang mengerihken, malah tida koerang dari doewapoeloh spion dan pengawalnja jang binasa, sedang jang mendapat loeka berat dan enteng ada lebih dari limapoeloh orang; itoe barisan pat-kie poen ada bebrapa poeloh orang jang mati dan loeka. Hal mana soeda membikin tergentar djoega kota Pakkhia dan pamerintah Boan, hingga moelai dari itoe waktoe Sam Tiam Hwee sangat ditakoetin dan ditanggap sabagi satoe perkoemgoelan resia jang berbahaja; sasoeatoe orang jang dinjatakan sabagi anggota dari itoe perkoempoealan, tida ampoen lagi dihoekoem potong leher.

\*

Tatkala Hwat Hian <sup>\*\*</sup>Hweeshio, Bie Djiam Toodjin dan laen-laennja soeda berada diabelah loewarnja kota Thiantjin dan djaoe dari moesoeh jang mengoerber, iaorang brenti mengaso di dalem satoe rimba dan sekalian preksa kaadahannya marika poenja kawan-kawan, ternjata Tjoe Bouw Liat mendapat loeka di poendak dan lengan jang boleh dibilang berat djoega, Beng Tiok Lim dan Giok Hwan poen mendapat bebrapa loeka di tangan dan dada, tapi tida berbahaja. Begitoe poen Kwee Djim Sioe, Kwee In Hong, Pauw Siong Kie, Beng Yan Hong dan Tjoe Bouw Kiat, semoewanja mendapat loeka-loeka enteng, di tangan, kaki atawa poen laen-laen anggota, tapi semoewanja enteng. Tjoema Hwat Hian Hweeshio dan Bie Djiam Toodjin sadja jang tida mendapat loeka apa-apa, hingga bisa dikatahoei marika poenja ilmoe jang sangat tinggi.



Semoewa orang jang loeka diobatin dan dibebat, kamoedian meneroesken perdjalanannja dengan ambil djalan di antara oetan-oetan atawa goenoeng-goenong soepaja tida katemoeken oleh spion atawa poenpolitie. Achirnja iaorang bisa sampe djoega di Hong-tho toen. Hwat Hian Hweeshio dan Bie Djiam Toodjin tjoema tinggal satoe hari di itoe kampoeng, kamoedian iaorang lantas brangkat ka In-tiong-san. Sedang Kwee Djim Sioe dan ade prampoewannja disoeroe pindah ka Hong-tho toen oleh Hwat Hian Hweeshio.

Blakangan atas adviesnja Hwat Hian dan Bie Djiam, Tjoe Bouw Kiat menikah sama Kwee In Hong, sedang Beng Yan Hong menikah pada Pauw Siong Kie. Diam diam iaorang bergerak teroes boewat siarken angan-angannja Sam Tiam Hwee di antara orang banjak. Koetika terdjadi pembrontakan kaoem Taipeng. boleh dibilang ampir semoewa anggota perkoempoealan Sam Tiam Hwee toeroet membantoe dalem itoe pembrontakan mendjatoken pada pamerintah bangsa Boan.

Sedang Gan Kek Boe poenja doewa anak, jang lelaki bernama Him Dji dan prampoewan bernama Lee Hong, masing-masing bergoeroe pada Tjoe Bouw Kiat dan Beng Yan Hong, kerna marika poenja ajah poen diadjak pindah ka Hong-tho toen dan pada waktoe pembrontakan kaoem Taipeng iaorang poen tida toeroet madjoe perang; tapi marika poenja riwajat tida termasoek dalem ini tjerita.

## JULI 1932

**AWAS ! PERHATIKEN ! DJANGAN KASI LIWAT !**

Dalem kita poenja penerbitan boelan Juli 1932, aken dimoewat satoe tjerita :

**„TJHIT KIAM SIP SAM HIAP“**

Oleh :

**KWO LAY YEN**

Inilah ada satoe riwayat kiamhiap jang sangat menarik, penoeh sama perklaian perklaian heibat denganroepa-roepa ilmoe kapandean pedangresia dan silat.

Sengadja dipilih stof jang paling baroe dan adjaib, tapi sangat menjenangkanen pada siapa jang membatja

## AUGUSTUS 1932

Djaga kita poenja penerbitan boelan Agustus, dalem mana aken diboewat tjerita jang berkalimat :

**„KIAM KONG YIAM ENG“**

Oleh.

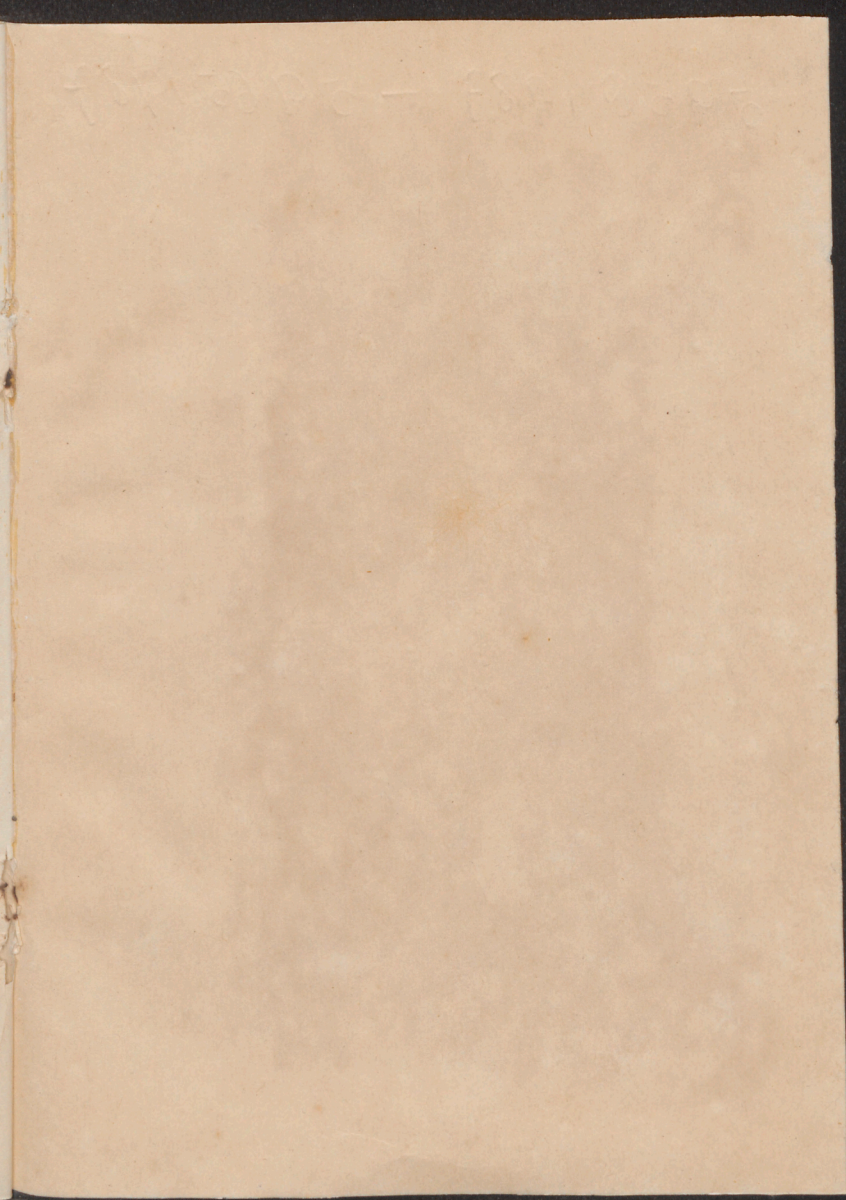
**KWO LAY YEN**

Dalem mana di toetoeerken satoe pendekar pedang resia prampoewan jng eilok, lakoeken banjak perboewatan jang sangat brani, hingga mengemparken saloeroe kota radja, lantaran keizer Boan poen moesti alamken kakage-tan jang sanget besar dari perboewatannja itoe pendekar pedang jang sangat tjantik

Djalannja ini tjerita ada sanget menarik dan memba-ngoenken orang poenja soemangat

Tapi dasaran prampoewan toch achirnja ia djatoh tjinta pada satoe pamoeda jang mendjadi lawanan, hingga ia poenja niatan jang tadinja begitoe besar mendjadi loemer laksana saldjoet terkena sorotnja matahari ; begitoeelah itoe pendekar prampoewan jang eilok lantas mengilang kerna mengikoet pada soewaminja jang tjakap boeat rasaken marika -poenja katjintahan.





5958 1987 - 5965 1987.



